

Memotret Batin dan Isu Sosial Melalui *Puisi Esai*

(Apa itu Puisi Esai dan Contohnya)

Denny JA, Burhan Shiddiq, Riduan Situmorang, Anick HT,
Isbedy Setiawan ZS, Elza Peldi Taher,
Ahmad Gaus, Peri Sandi Huizche.



*Memotret Batin dan Isu Sosial
Melalui Puisi Esai*

(Apa itu Puisi Esai dan Contohnya)

Editor
Anick HT

Design & Layout
Futih Aljihadi

Edisi Pertama, Oktober 2017

Publisher



Inspirasi.co Book Project
(PT CERAH BUDAYA INDONESIA)
Menara Kuningan Lt. 9G
Jalan HR. Rasuna Said Kav V Blok X-7, Jakarta Selatan
info@inspirasi.co | <http://inspirasi.co>



Memotret Batin dan Isu Sosial Melalui Puisi Esai

(Apa itu Puisi Esai dan Contohnya)

Daftar Isi

PUISI ESAI: APA DAN MENGAPA? | vii

Sapu Tangan Fang Yin - **Denny JA | 3**

Konspirasi Suci - **Burhan Shiddiq | 29**

Balada Cinta Upiak dan Togar - **Riduan**

Situmorang | 53

Cerita Duka dari “Negeri Keratuan Darah Putih” - **Isbedy**

Setiawan ZS | 95

Manusia Gerobak - **Elza Peldi Taher | 111**

Kuburlah Kami Hidup-Hidup - **Anick HT | 137**

Kutunggu Kamu di Cisadane - **Ahmad Gaus | 155**

Mata Luka Sengkon Karta - **Peri Sandi Huizche | 181**

Puisi Esai: Apa dan Mengapa?

Denny JA

Tahun 2006, *Poetry, A Magazine of Verse*, menerbitkan tulisan John Barr, pemimpin Foundation of Poetry. Judul tulisannya: "American Poetry in New Century". Tulisan tersebut merupakan kritik tajam atas perkembangan puisi di Amerika Serikat saat itu. Namun kritiknya juga relevan dialamatkan kepada dunia puisi Indonesia saat ini.

Menurut John Barr, puisi semakin sulit dipahami publik. Penulisan puisi juga mengalami stagnasi, tak ada perubahan berarti selama puluhan tahun. Publik luas merasa semakin berjarak dengan dunia puisi. Para penyair asyik masyuk dengan imajinasinya sendiri, atau hanya merespons penyair lain. Mereka semakin terpisah dan tidak merespons persoalan yang dirasakan khalayak luas. Dalam bahasanya sendiri ia mengatakan: "Poetry is nearly absent from public life, and poets too often write with only other poets in mind, failing to write for a greater public."

John Barr merindukan puisi dan sastra seperti di era Shakespeare. Saat itu, puisi menjadi magnet yang

dibicarakan, diapresiasi publik dan bersinergi dengan perkembangan masyarakat yang lebih luas. Saat itu puisi juga memotret aura dan persoalan zamannya.

Saya sendiri pernah melakukan riset terbatas mengenai puisi yang berkembang di Indonesia di tahun 2011. Saya mendirikan Lingkaran Survei Indonesia (LSI), yang melakukan riset ratusan kali. Riset yang saya buat di LSI bahkan mampu memprediksi apa yang belum terjadi, seperti pemenang pemilu legislatif dan presiden 2009 tempo hari. Kali ini saya mencoba melakukan riset dengan sampel dan tujuan yang lebih terbatas di dunia puisi.

Sebagai sampel, saya pilih secara random lima puisi yang dimuat koran paling ternama Indonesia, untuk rentang waktu bulan Januari 2011–Desember 2011. Saya tidak mengklaim itu representasi puisi seluruh Indonesia. Namun, sampel itu representasi dari puisi yang diseleksi oleh koran yang paling besar oplahnya saja. Lalu puisi tahun 2011 ini saya berikan kepada tiga kelompok pembaca: pendidikan tinggi (sarjana ke atas: S1,S2,S3), pendidikan menengah (hanya tamat SMU dan SMP), dan pendidikan rendah (hanya tamat SD). Masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. Kepada mereka juga diberikan perbandingan puisi karya Chairil Anwar (“Aku”, 1943) dan WS Rendra (“Khotbah”, 1971).

Cukup mengagetkan, bahkan mereka yang tamat pendidikan tinggi sekalipun tidak mengerti dan tidak

memahami apa isi puisi tahun 2011 yang dijadikan sampel itu. Mereka yang pendidikannya menengah dan bawah lebih sulit lagi memahaminya. Mereka menilai bahasa dalam puisi ini terlalu menjelimet. Jika bahasanya saja tidak dimengerti, mereka juga sulit untuk tahu apa yang ingin disampaikan puisi itu.

Responden yang diteliti masih bisa memahami dan menebak pesan puisi Chairil Anwar atau Rendra. Kesimpulan responden mengenai puisi Chairil dan Rendra memang beragam. Namun mereka lancar menyampaikan apa yang mereka duga menjadi pesan puisi tersebut. Namun, responden sangat berjarak dengan aneka puisi tahun 2011 yang dijadikan sampel. Sekitar 90 persen dari responden bahkan tidak bisa berkomentar sama sekali soal pesan puisi.

Ketika responden diminta menganalisa mengapa mereka sulit memahami puisi itu, komentarnya beragam. Yang lebih toleran berkomentar bahwa puisi itu sama seperti lukisan. Ada lukisan realis yang mudah dipahami. Ada juga lukisan abstrak yang membuat kita harus mengernyitkan dahi keras sekali untuk mengerti isinya. Itu hanya masalah pilihan berekspresi. Yang sinis menyatakan, itu karena (bahasa diedit) “penyair masa kini hanya sibuk dengan imajinasi dan kesepiannya sendiri. Penyair itu menuliskannya dengan bahasa yang susah dipahami, dan itu kemudian diberi label “pencapai estetika bahasa.” Seolah

semakin sulit dipahami, semakin tinggi mutu dan kualitas puisi. Mereka memiliki komunitas yang saling memuji bahasa rumit itu. Lengkaplah mereka semakin terasing dari masyarakatnya yang lebih luas.”

Namun, baik yang toleran ataupun yang sinis mengidealkan puisi seharusnya bisa dinikmati masyarakat luas dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

Kutipan di atas adalah dua sumber yang layak didengar. Sumber pertama adalah pakar puisi. John Barr memimpin yayasan yang menerbitkan majalah puisi ternama, yang kini majalah itu sudah berusia seratus tahun. Sumber kedua adalah publik luas yang diriset melalui sampel. Dua sumber itu sampai pada kesimpulan sama, dan harapan yang sama. Mereka merindukan puisi yang lebih peduli kepada publik luas, di luar diri dunia para penyair itu sendiri. Mereka rindu juga dengan bahasa puisi yang lebih mudah dipahami publik luas.

Ini memang era kebebasan berekspresi. Keberagaman tak terhindari dan hadir di semua wilayah. Mulai dari agama, ideologi, sampai pada kesenian, selalu hadir spektrum warna warni. Adalah hak setiap insan, juga setiap penyair, untuk memilih bentuk ekspresinya sendiri. Setiap penyair, apapun bentuk bahasa yang dipilih, sah hadir di era postmodern saat ini. Tapi kutipan dua sumber di atas yang merindukan kedekatan puisi dengan masyarakat luas menarik juga untuk direspons.

Maret 2012, saya menerbitkan buku puisi *Atas Nama Cinta*. Di samping versi cetak, buku itu juga dibuatkan versi mobile web, sehingga dapat diakses dari handphone dan twitter sekalipun. Oleh sebagian, buku itu dianggap sebagai tonggak yang membawa sastra ke era media sosial.

Hanya dalam waktu sebulan, *hits* di web buku puisi itu melampaui satu juta. Ini tak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah buku puisi, buku sastra bahkan buku umum sekalipun. Tak hanya membaca, sebagian mereka juga memberi komentar, seperti yang bisa dilihat di www.puisi-esai.com.

Saya juga terkaget. Ternyata publik luas membaca dan merespons puisi dalam waktu cepat dan massif. Saya menduga mereka akan memberikan respon yang sama kepada puisi lain. Asalkan mereka dihidangkan puisi dengan bahasa yang mudah. Asalkan mereka disajikan tema yang juga menjadi kegelisahan mereka sendiri. Asalkan mereka diberikan pula kemudahan akses untuk membaca puisi itu melalui jaringan yang kini hot, *social media*: twitter, *smartphone*, internet.

Saya sendiri sebenarnya tidak berpretensi menjadi penyair, seperti yang saya tulis di bagian pengantar buku puisi itu. Saat itu saya sedang mencari bentuk lain agar kegelisahan

sosial dan komitmen saya itu sampai ke publik dalam bentuk yang pas. Dalam perjalanan saya selaku penulis, saya pernah sampai ke “aneka puncak gunung.” Namun “aneka puncak gunung” itu masih tak memadai untuk mengekspresikan anak batin saya yang satu ini.

Saya sudah mengekspresikan aneka isu sosial dalam bentuk makalah riset. Temuan riset melalui LSI itu saya publikasi. Hasilnya sudah luar biasa. Di tahun 2011 sampai 2012, misalnya 10 hasil riset saya itu menjadi *headline* halaman 1 koran nasional juga 10 kali berturut-turut. Ia pernah menjadi *headline* halaman 1 di Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika, Jakarta Post, Seputar Indonesia, Rakyat Merdeka, dan sebagainya. Tak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Indonesia sejak berdiri, hasil riset mendapatkan perhatian media sedemikian besar, dan diletakan di *headline* halaman satu berturut-turut.

Saya sudah pernah mengekspresikan aneka isu sosial dalam kolom. Hasilnya juga sudah maksimal. Aneka kolom saya total jumlahnya tak kurang dari seribu (1986-2004) pernah dimuat di semua media nasional. Saya sudah pula mengekspresikan isu sosial itu ke dalam program *talk show*. Hasilnya juga sudah maksimal. Selama tiga tahun saya menjadi *host talk show* di Metro TV dan Delta Radio. Opini semua itu sudah dibukukan. Total semua opini sosial itu tak kurang dari dua puluh buku. Tak pernah terjadi pula sebelumnya terbit sekitar dua puluh buku sekaligus hasil

opini isu sosial yang pernah diterbitkan di media nasional.

Namun, aneka bentuk opini itu tak lagi pas untuk mewadahi “anak batin” saya kali ini. Kepada kawan dekat sering saya katakan saya sedang “hamil tua.” Namun saya belum kunjung berjumpa medium untuk “melahirkannya.” Sejak tahun 2004, saya *break* dengan dunia tulis menulis di media. Sampai tahun 2012, selama delapan tahun itu mungkin hanya sekali atau dua kali saja saya menulis untuk media. Saya mencari medium baru. Saya merindukan medium baru.

Medium tulisan yang saya idamkan adalah yang bisa menyentuh hati. Namun medium itu juga membuat pembaca mendapatkan pemahaman tentang sebuah isu sosial, walau secuplik. Beberapa kriteria saya susun:

- Ia harus menyentuh hati dengan cara mengeksplorasi sisi batin, dan mengekspresikan interior psikologi manusia kongkret.
- Ia harus memotret manusia kongkret itu dalam suatu *event* sosial, sebuah realitas kongkret juga yang terjadi dalam sejarah. Tak terhindari sebuah riset dibutuhkan untuk memahami realitas sosial itu. Tak terhindari juga catatan kaki menjadi sentral dalam medium itu.
- Ia harus dituliskan dalam bahasa yang mudah dimengerti publik luas, tapi tersusun indah.

□ Ia harus menggambarkan suatu dinamika sosial atau dinamika karakter pelaku. Tak terhindari medium itu menjadi panjang dan berbabak.

Empat kebutuhan itu tak bisa dipenuhi dengan medium yang ada sekarang. Esai atau makalah atau kolom jelas tidak mengeksplorasi sisi batin manusia. Sementara puisi yang ada juga tidak mencatat kaki hasil riset layaknya sebuah makalah. Saya mengembangkan medium sendiri yang kemudian disebut puisi esai. Ini adalah puisi bercita rasa esai. Atau esai yang dituliskan dalam bentuk puisi. Saya menyebutnya puisi esai. Lahirlah anak batin saya dalam format puisi esai.

Apakah ini sebuah genre baru dalam puisi Indonesia? Itu bukan urusan saya lagi. Di bawah langit di era sekarang memang tak ada apapun yang sepenuhnya baru. Namun ramuan empat kriteria yang saya “masak” itu memang lain. Catatan kaki yang ada di puisi itu layaknya seperti catatan kaki sebuah makalah ilmiah.

Yang saya tak duga adalah sambutan publik atas puisi esai itu. Di web resmi www.puisi-esai.com, *hits*nya melampaui sejuta dalam waktu kurang dari sebulan. Di dunia sosial media, twitter, buku ini diperdebatkan. Seniman papan atas bersedia bekerja sama ikut menggaungkan puisi esai ini. Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri dan Ignas Kleden bersedia memberi catatan penutup. Putu Wijaya, Sutardji Calzoum Bachri, Niniek L Karim, Sudjiwo

Tedjo dan Fatin Hamama membuat video klip pembacaan puisinya. Hanung Bramantyo, sutradara penerima citra itu, juga membuat video klip, dan merencanakan membuat film layar lebar. Jika semuanya lancar, ini puisi pertama yang dibuat ke dalam film layar lebar.

Saya menemukan format tulisan yang bisa mewakili kegelisahan saya saat itu. Dilihat dari tingginya HITS di website puisi, saya merasa format tulisan itu juga diterima publik dengan antusias. Banyak rekan lain yang juga akan menuliskan opini dan puisi dalam format tulisan serupa.

-000-

Mei 2012, saya berjumpa dengan para penyair dan seniman satu generasi. Sudah lebih dari dua puluh tahun mereka hidup di dunia kepenyairan. Sebuah majalah puisi yang diberi judul *Jurnal Sajak* mereka kembangkan. Mereka adalah penyair Agus R. Sarjono, Acep Zamzam Noor, Ahmad Subhanuddin Alwy, Jamal D. Rahman, dan pendisain grafis Tugas Supriyanto. Dedikasi mereka pada puisi sudah dites oleh waktu.

Saya menceritakan apresiasi saya atas *Jurnal Sajak* yang mereka buat. Saya juga membandingkannya dengan *Poetry, A Magazine of Verse* yg didirikan oleh Harriet Monroe di tahun 1912. Majalah *Poetry* bisa hidup panjang sampai

100 tahun dan dianggap penting tentu karena banyak hal. Salah satunya, Poetry ikut menyerap dan mendinamisasi aneka “movement” dunia puisi yang hadir di aneka zaman. Mengikuti dinamika evolusi puisi di Amerika Serikat bisa dilakukan dengan membaca majalah itu dari waktu ke waktu, karena majalah itu memantulkan apa yang riil berkembang dalam evolusi puisi.

Saya berargumen selayaknya di Indonesia, Jurnal Sajak memilih jalan seperti Poetry di Amerika Serikat. Satu yang bisa dilakukan, Jurnal Sajak juga menampung dan ikut mendinamisasi “movement” serupa. Idealnya Jurnal Sajak versi Indonesia tak hanya memuat karya terbaik penyair pemula ataupun senior. Tapi Jurnal Sajak juga ikut aktif mendinamisasi kegarahan dan penyegaran dunia perpuisian Indonesia.

Saya membayangkan, puisi esai ini dapat menjadi awal untuk “disentuh” oleh Jurnal Sajak. Puisi esai potensial untuk dikemas menjadi sebuah “movement” juga. Sebelumnya dengan Ciputat School, saya dan kawan-kawan di sana juga bergerak di arah yang sama. Zuhairi, Gaus, Novri, Anick, Jonminofri, Elza, Ihsan, Neng Dara, Budhy dan kawan lain di Ciputat School sudah terlebih dahulu ikut merintis menjadikan puisi esai sebagai “movement” cara baru beropini dan cara baru berpuisi.

Gayung bersambut. Pertemuan dengan Agus R. Sarjono dan kawan-kawan membuat puisi esai berkelana ke tahap

lanjut, menjadi sebuah “movement.” Kesepakatan dibuat. Jurnal Sajak ikut mendinamisasi “movement” itu dengan membuatkan lomba penulisan puisi esai untuk kalangan penyair dan publik luas.

Ada kebutuhan baru. Saya selaku penggagas awal puisi esai harus merumuskan lebih detail apa yang “puisi esai” dan apa yang “bukan puisi esai.” Sebuah manifesto dan platform yang lebih tegas dibutuhkan. Platform puisi esai ini akan menjadi kriteria panitia dalam lomba itu.

Bagi saya pribadi dan kawan-kawan, lomba itu hanya simulasi untuk mengembalikan puisi kepada khalayak luas. Lomba itu hanya simulasi untuk mengajak publik memotret realitas sosial dan mempuisikannya. Lomba itu hanya simulasi untuk mengajak publik beropini lewat puisi. Bagus sekali, Jurnal Sajak bersedia mengambil bagian dengan memberi ruang rubrik permanen bagi puisi esai itu.

-000-

Apa itu puisi esai dan apa yang bukan puisi esai? Inilah platform puisi esai. Pertama, puisi esai mengeksplorasi sisi batin individu yang sedang berada dalam sebuah konflik sosial. Jika Budi jatuh cinta kepada Ani, itu saja belum cukup untuk menjadi sebuah puisi esai. Topik itu hanya menjadi puisi esai, jika kondisinya diubah menjadi: Budi

jatuh cinta kepada Ani, tapi mereka berbeda agama, atau berbeda kasta, atau berbeda kelas sosialnya sehingga menimbulkan satu problem dalam komunitas tertentu.

Ayah dan anak yang saling bertengkar saja tak cukup untuk menjadi bahan sebuah puisi esai. Untuk menjadi puisi esai, kasus ayah dan anak itu harus masuk dalam sebuah setting sosial. Misalnya sang ayah pembela Orde Baru, sementara anaknya pembela Orde Reformasi. Mereka saling menyanggahi namun harus berhadapan frontal karena memilih jalan politik yang saling bertentangan.

Kedua, puisi esai menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Semua perangkat bahasa seperti metafor, analogi, dan sebagainya justru bagus untuk dipilih. Namun diupayakan anak SMA sekalipun cepat memahami pesan yang hendak disampaikan puisi. Puisi Chairil Anwar atau Rendra dapat dijadikan referensi dalam berbahasa. Puisi juga adalah medium komunikasi.

Prinsip puisi esai, semakin sulit puisi itu dipahami publik luas, semakin buruk puisi itu sebagai medium komunikasi penyair dan dunia di luarnya.

Jika kisah itu ditulis dalam bahasa yang sulit, walaupun dengan atas nama “pencapaian estetik bahasa,” ia melawan spirit puisi esai. Sejak awal puisi esai justru ingin mengembalikan puisi agar mudah dipahami publik luas. Pencapaian estetik tidak harus dengan bahasa yang sulit.

Jika bahasanya sulit dipahami itu bukan pencapaian estetik tapi ketidakmampuan penyair berkomunikasi dengan baik.

Saya sendiri juga bisa menikmati lukisan yang tidak realistis, seperti aliran surealisme. Lukisan surealis Salvador Dali, "The persistence of memory," sangat saya nikmati. Ketika kuliah di Amerika Serikat, sempat saya beli reproduksinya dan sering saya tatap ketika lelah membuat makalah ilmiah. Namun untuk ekspresi berbahasa, saya menganut paham: "lebih mudah dipahami lebih baik."

Ketiga, puisi esai adalah fiksi. Boleh saja puisi esai itu memotret tokoh real yang hidup dalam sejarah. Namun realitas itu diperkaya dengan aneka tokoh fiktif dan dramatisasi. Yang dipentingkan oleh puisi esai adalah renungan dan kandungan moral yang disampaikan lewat sebuah kisah, bukan semata potret akurat sebuah sejarah. Puisi esai memang bukan biografi atau potongan sejarah obyektif.

Benar bahwa dalam huru hara Mei 1998 ada kasus perkosaan terhadap gadis keturunan Tionghoa. Benar bahwa sejak peristiwa itu ada keluarga keturunan Tionghoa mengungsi ke manca negara. Namun tokoh Fang Yin dalam puisi esai saya "Sapu Tangan Fang Yin", adalah fiksi. Ia tokoh rekaan. Justru karena ia fiksi, penulis sangat bebas membuat dramatisasi agar lebih menyentuh dan lebih membuat kita merenung.

Benar bahwa terjadi peristiwa Cikeusik di tahun 2011. Benar bahwa terjadi pertentangan antara Muslim garis keras dan Ahmadiyah. Namun Romi dan Yuli dalam puisi esai saya “Romi dan Yuli dari Cikeusik” adalah fiksi. Mereka dihadirkan untuk mendramatisasi isu diskriminasi sehingga menambah pembelajaran kita.

Keempat, puisi esai tidak hanya lahir dari imajinasi penyair tapi hasil riset minimal realitas sosial. Ia merespons isu sosial yang sedang bergetar di sebuah komunitas, apapun itu. Isu sosial yang direkam bisa soal diskriminasi, pembaharuan agama, kemiskinan, huru hara, dan seribu isu lainnya. Walau puisi esai itu fiksi, tapi ia diletakkan dalam *setting* sosial yang benar.

Ketika komunitas gay menyatakan bahwa seseorang bisa menjadi gay sejak bayi (Cinta Terlarang Batman dan Robin), argumen itu ditunjang publikasi yang memang ada rujukannya di dunia nyata. Ketika dalam puisi yang sama, Bambang menikah dengan seorang gay di sebuah gereja, itu juga diperkuat dengan referensi bahwa memang ada gereja khusus untuk menikahkan kaum gay.

Catatan kaki menjadi sentral dalam puisi esai. Catatan kaki itu menunjukkan bahwa fiksi ini berangkat dari fakta sosial. Jika pembaca ingin tahu lebih detail soal fakta sosial itu bisa mengeksplor lebih detail melalui catatan kaki itu. Fungsi catatan kaki tidak sekadar asesori atau gaya saja, tapi bagian sentral puisi esai. Sejak awal puisi esai ini memang

menggabungkan fiksi dan fakta. Unsur fakta dalam puisi esai itu diwakili oleh catatan kaki tersebut.

Kelima, puisi esai berbabak dan panjang. Pada dasarnya puisi esai itu adalah drama atau cerpen yang dipuisikan. Dalam sebuah puisi esai, selayaknya tergambar dinamika karakter pelaku utama atau perubahan sebuah realitas sosial. Dalam puisi esai "Sapu Tangan Fang Yin" tergambar perubahan Fang Yin yang akhirnya bisa mengalahkan masa silamnya. Ia pergi dengan kemarahan besar terhadap Indonesia. Namun secara natural digambarkan dalam puisi, ia berhasil mengalahkan kebenciannya, dan rindu kembali ke Indonesia.

Dalam puisi esai "Cinta Terlarang Batman dan Robin," tergambar perubahan karakter Amir. Ia semula begitu takut terbuka menyatakan dirinya seorang gay. Secara bertahap akhirnya ia berani membuka topengnya.

Perubahan karakter itu dengan sendirinya membutuhkan kisah yang berbabak. Jika dikuantifikasi, puisi esai ini harus diwujudkan minimal dengan tulisan 10.000 karakter. Kelima puisi esai yang saya buat itu masing-masing panjangnya bahkan sekitar 20.000 karakter.

Namun tentu saja kelima kriteria itu bukanlah sejenis hukum agama yang berdosa jika dilanggar. Kelima kriteria itu adalah tuntunan paling mudah dikenali jika seseorang membuat sebuah puisi esai. Ketika sebuah "movement"

dan genre ingin dikemas, tak terhindari harus ada garis batas yang memisahkan “what is” dengan “what is not.” Kelima kriteria itu adalah “what is.”

Puisi esai hanya satu variasi saja dari aneka bentuk puisi yang sudah ada dan yang akan ada. Ia tidak diklaim lebih superior atau inferior. Ia juga tidak dimaksudkan untuk mendominasi apalagi menyeragamkannya. Ia hanyalah sebuah bunga mawar dari taman firdaus sastra yang dipenuhi bunga lain jenis. Ia hanyalah rusa yang berlari di sebuah marga satwa yang didiami aneka hewan lain. Ia hanyalah warna oranye dari sebuah pelangi yang diperkaya oleh aneka warna lain. []

*Memotret Batin
dan Isu Sosial
Melalui Puisi Esai*

(Apa itu Puisi Esai dan Contohnya)

Sapu Tangan Fang Yin

Denny JA

/1/

Ditatapnya sekali lagi sapu tangan itu,
tak lagi putih; tiga belas tahun berlalu.
Korek api di tangan, siap membakarnya
menjadi abu masa lalu.

Namun, sebelum api menjilat, hatinya bergetar;
Ditiupnya api itu – terdiam ia dalam senyap malam.
Dibukanya jendela kamar: kelam langit Los Angeles
Yang dihuninya sejak 13 tahun lalu.

Terlintas ingatan minggu pertama di kamar ini
Ketika setiap malam ia menangis;
Ya, panggil saja ia Fang Yin –
hampan rumput harum artinya.
Nama sebenarnya dirahasiakan,
menunggu sampai semua reda.

Waktu itu usianya dua puluh dua
Terpaksa kabur dari Indonesia, negeri kelahirannya
Setelah diperkosa segerombolan orang
Tahun 1998, dalam sebuah huru-hara.

Apa arti Indonesia bagiku?

bisik Fang Yin kepada dirinya sendiri.
Ribuan keturunan Tionghoa¹ meninggalkan Indonesia:
Setelah Mei yang legam, setelah Mei yang tatanan
Setelah Mei yang bergelimang kerusuhan².

/2/

Hari itu negeri berjalan tanpa pemerintah
Hukum ditelantarkan, huru-hara di mana-mana
Yang terdengar hanya teriakan
Kejar Cina! Bunuh Cina! Massa tak terkendalikan.

Langit menghitam oleh kobaran asap
Dari rumah-rumah dan pertokoan –
Semua terkesima, tak ada yang merasa siap
Melindungi diri sendiri dari keganasan.

1 Dalam puisi ini, kata Tionghoa dan Cina merujuk pada kelompok etnis yang sama. Tionghoa diekspresikan sebagai ucapan netral. Sedangkan Cina lebih merupakan "umpatan negatif" yang dilontarkan massa dalam kisah huru-hara.

2 Tercatat sekitar 70.000 warga keturunan etnis Cina meninggalkan Indonesia pascakerusuhan Mei 1998 itu. Lihat, Ivan Wibowo (ed.), COKIN: So What Gitu Lho! (Jakarta: Komunitas Bambu-Jaringan Tionghoa Muda, 2008), h. viii.

Ada keluarga yang memilih bunuh diri
Di hadapan para penjahar yang matanya bagai api
Yang siap menerkam; yang siap merampas apa saja
Yang siap memerkosa perempuan tak berdaya.

Apa arti Indonesia bagiku? bisik Fang Yin
Kepada dirinya sendiri, yang hidupnya telah dirampas
Yang tak lagi bisa merasakan sejuknya angin
Sebab kebahagiaannya tinggal ampas.

Waktu itu terdengar anjing melolong panjang
Seperti minta tolong aparat keamanan;
Mereka melemparkan binatang itu ke kolam
Menggelepar-gelepar: airnya pun memerah.

/3/

Fang Yin sekeluarga mengungsi ke Amerika
Bersama sejumlah warga keturunan Tionghoa;
Mereka tinggal berdekatan di New York, Philadelphia,
Los Angeles, New Jersey – bagaikan perkampungan
Indonesia.

Minggu-minggu pertama di Amerika
Fang Yin belum sadar apa sebenarnya yang terjadi
Raga dan jiwanya lemah, perlu pemulihan dari
dahsyatnya trauma,
Ke mana pun ia pergi,
orang tuanya dan seorang psikolog mendampingi.

Setelah tiga bulan hidupnya menjadi normal.
Ia pun ikut kursus bahasa Inggris,
ingin meneruskan kuliah.
Namun Fang Yin sudah berubah –
Ia tak lagi ceria, suka menyendiri saja.

Ketika seorang pemuda Korea mendekatinya
Fang Yin malah menjauh,
khawatir kalau-kalau tak berbeda
Dengan Kho, pacarnya dulu di Jakarta,
Yang meninggalkannya setelah tahu ia diperkosa.

13 tahun sudah ia di Amerika, tumbuh keinginannya
Untuk pulang ke tanah kelahirannya, Indonesia;
Waktu itu usianya menginjak tiga puluh lima
Ia ingin memulai hidup baru, membangun keluarga.

Ingin punya suami, ingin punya anak
Rindu kampung halaman
tempat ia dilahirkan dan dibesarkan
Rindu teman-teman remaja,
rindu masa-masa menghabiskan waktu
Jalan-jalan dan bercanda ria di Mal Citraland.

Tapi kemarahannya pada Indonesia masih menyala
Trauma diperkosa masih berujud horor baginya.
Fang Yin membatalkan niatnya untuk kembali
Baginya Indonesia masa silam yang kelim

Kenangan pada Kho membekas di benaknya.
Tak ia ketahui di mana kini pemuda itu berada.
Dibukanya secarik surat yang sejak 12 tahun lalu
Akan dikirimkannya ke pemuda itu,
tapi selalu dibataalkannya.

*Kho, apa kabarmu
Aku sendiri di sini
Dulu katamu akan menemaniku
Terutama di kala susah
Itu sebabnya kuterima cintamu
Aku sangat susah hati, Kho
Aku ingin dengar suaramu.*

Ia sering coba menghubunginya lewat telepon
Tak pernah ada jawaban, bagai raib begitu saja.
Mungkin Kho juga mengungsi, tapi entah ke mana
Fang Yin tidak pernah tahu lagi tentangnya.

Satu-satunya kenangan dari Kho
Yang sampai sekarang masih disimpannya
Adalah selembur sapu tangan
Yang saat ini ia genggam erat-erat, merisaukannya.

/4/

Ingin ia bakar selembur kenangan itu
Saksi satu-satunya, sisa trauma masa lalu

Selama ini disimpannya diam-diam setangan itu
Tak ingin ada orang lain mengganggu.

Ditatapnya kembali sapu tangan itu
Ia sentuh permukaannya, masih terasa
Bekas air mata yang tetes demi tetes
membasahnya dulu
Bagian abadi dari hidupnya.

Setahun lalu psikolognya, warga Amerika, bilang
Ia nyaris sembuh. Dan akan lengkap sembuhnya
Jika ia ikhlas menerima masa lalu yang telah hilang
Sebagai bagian dari permainan nasib manusia.

Kepada psikolog itu Fang Yin berhutang nyawa.
Beberapa kali perempuan itu nyaris bunuh diri
Tetapi karena ia menemaninya setiap hari
Jiwa anak keluarga kaya itu pun beranjak sembuh
kembali.

Ia ulang-ulang mantra psikolog itu,
Ia coba pahami apa yang ada di balik kata-katanya:
Terimalah kenyataan apa adanya!
Berdamailah dengan masa lalu.

Di bulan ke empat, ia mulai rasakan khasiat
Masa lalu tidak lagi menjadi bom di kepala
Namun kenangan itu bagai tawon yang tak henti
menyengat
Tidak dengan mudah minggat.

/5/

Ditatapnya kembali sapu tangan itu:
Tampak tayangan sinema di permukaannya:
Tergambar rumahnya di Kapuk, Jakarta Utara
Sebuah bangunan yang tinggi temboknya.

Berjajar di samping rumah-rumah lain
Yang pagarnya seakan berlomba
Mana yang paling tinggi, mana yang paling kokoh.
Semua dihuni warga keturunan Tionghoa.³

Namun, tembok setinggi apa pun
Ternyata tak mampu mengamankannya
Tak mampu membendung gelombang huru-hara
Yang membakar Jakarta.

Hari itu Selasa 12 Mei 1998.
Fang Yin tidak kuliah, di rumah saja;
Ia hanya menonton televisi
Semuanya menyiarkan berita itu-itu juga.

Mimbar bebas di kampus-kampus
Unjuk rasa di mana-mana

3 Kawasan-kawasan eksklusif yang menjadi hunian warga keturunan Cina mirip dengan kebijakan penjajah Belanda di masa lalu. Mereka sengaja ingin memisahkan orang-orang Cina supaya tidak berinteraksi dengan pribumi. Sebab kalau itu dibiarkan, ia bisa menjadi kekuatan sosial yang besar dan membahayakan penjajah. Kebijakan ini disebut *Wijkenstelsel* di mana Belanda menciptakan pemukiman etnis Cina atau pecinan di sejumlah kota besar di Hindia Belanda. Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>, Era Kolonial. Anehnya, model pemukiman seperti itu tetap dilanjutkan sampai sekarang.

Menuntut Soeharto turun
Dianggap tak mampu pulihkan ekonomi negara.

Perusahaan-perusahaan gulung tikar
Pengangguran merajalela
Harga barang-barang pokok melambung
Nilai rupiah semakin terpuruk.

Gerakan mahasiswa yang mula-mula hanya unjuk rasa
Gerakan Reformasi mula-mula namanya
Segera berubah menjadi gelombang besar demonstrasi
Tak bisa dibendung lagi.

Sore hari, Selasa 12 Mei
Di depan Universitas Trisakti
Empat mahasiswa tewas tertembak:
Malam pun mencekam, gejolak merebak.

Rabu 13 Mei 1998
Ribuan mahasiswa berkumpul
Di Universitas Trisakti
Duka cita berbaur teriakan kerumunan massa.

Tak diketahui dari mana rimbanya
Siang hari semakin dipenuhi massa
Dan, tiba-tiba saja, sekelompok orang
Membakar ban-ban bekas di tengah jalan.

Asap hitam pun membubung tinggi
Truk yang melintas dihentikan massa
Dan teriakan bergema, semakin liar:

Bakar! bakar!

Massa bagai kerumunan semut
Merangsek ke tengah-tengah kota
Turun dari truk-truk yang muncul tiba-tiba
Entah dari mana datangnya.

Teriakan pun berubah arahnya
Dan terdengar *Bakar Cina! Bakar Cina!*
Gerombolan yang tegap dan gagah
Menyisir toko, kantor, dan pemukiman Tionghoa.

Mereka memasuki rumah-rumah kaum sipit mata
Menyeret para penghuninya, menghajar para pria
Memerkosa perempuannya. Dan semakin siang
Semakin tak terbilang jumlahnya.

Ditemani seorang pembantu, Fang Yin menyaksikan
Adegan demi adegan horor itu di televisi. Ketakutan
menyergapnya!
Ia telepon ayahnya di kantor, tak bisa pulang
Jalanan dipenuhi massa, tak terbilang.

/6/

Hantu yang ditakutinya pun menjelma –
Didengarnya suara-suara memekakkan telinga
Segerombolan orang merusak pagar rumahnya
Mereka masuk dan membunuh anjing herdernya.

Pembantunya sempat berteriak, lalu terkapar
Oleh para berandal itu ia dihajar.
Fang Yin lari mengunci diri di dalam kamar
Berteriak, melolong, meminta tolong.

Tak ada yang mendengar. Mungkin tetangganya
Juga tengah menghadapi ketakutan yang sama.
Pintu kamar Fang Yin didobrak, masuklah lima pria
Bertubuh tegap – ke ranjang mereka menyeretnya.

Rambutnya dijambak
Pakaiannya dikoyak-moyak
Dan dengan kasar
Mereka pun memukul, menampar.

Fang Yin pun menjerit, mohon ampun,
Jangan...Jangan...
Saya punya uang.
Ampun. Jangan.

Bagai sekawanan serigala mereka:
Seseorang memegang kaki kirinya
Seorang lagi merentang kaki kanannya
Yang lain menindih tubuhnya.

Wahai, terenggut sudah kehormatannya!
Yang lain bersiap menunggu giliran
Ganas seringainya, tak ada belas
Bagi seorang perawan.

Fang Yin meronta sebisa-bisanya
Berteriak sekuat-kuatnya
Bergerak-gerak mempertahankan kehormatannya
Memukul, menjambak sekenanya.

Di antara sakit dan cemas yang tiada taranya
Sempat didengarnya para berandal tertawa
Melahapnya: *Hihihihhi, hahahaha* –
Fang Yin pun kehilangan kesadarannya.

/7/

Fang Yin, ya, Fang Yin yang malang –
Ketika dibukanya mata
Didapatinya dirinya terbaring
Di rumah sakit.

Saat itu Kho, pacarnya, datang menjenguk
Memberinya sapu tangan;
Fang Yin menghapus tetes air matanya –
Sapu tangan itulah yang setia menyertainya.

Tersimpan di sapu tangan itu
Tetes air matanya yang pertama
Tetes air matanya yang kedua
Tetes air matanya yang kesepuluh
Tetes air matanya yang keseribu

Tersimpan pula di sana malam-malamnya yang sepi
Ketika ia meminta Tuhan membuatnya mati saja
Ketika ia merasa diri lunglai, tak lagi bertulang
Sapu tangan itu merekam seperti buku *diary*.

Rina, sahabat dekatnya, membelainya
Yang menyertai Kho menjenguknya.
Rina sangat memahaminya,
Rina banyak membantunya.

Infus mengalir di sebelah tangannya
Ayah dan ibunya menangis memeluknya;
Fang Yin mengingat-ingat apa yang terjadi
Membayangkan apa yang telah dialami.

Memar tersebar di sekujur tubuh
Dan teringatlah: ia telah diperkosa!⁴
Fang Yin menjerit kuat sekali
Seisi rumah sakit mendengarnya,

Tolong...tolong...
Ampun, ya Tuhan

4 Pada 13-14 Mei itu, banyak gadis Cina yang bernasib sama dengan Fang Yin. Bukan hanya di Jakarta, tapi juga di Bandung, Solo, Medan, Makassar dan kota-kota lain. Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) mencatat 78 orang perempuan Cina menjadi korban perkosaan, 85 orang mengalami kekerasan seksual, disiksa alat kelaminnya dengan benda tajam. Korban yang meninggal dunia tercatat sekitar 1.217 orang (1.190 orang di antaranya meninggal akibat terbakar), luka-luka 91 orang, dan hilang 31 orang. Lihat dalam Ester Indahyani Jusuf, Hotma Timbul, Olisias Gultom, Sondang Frishka, Kerusuhan Mei 1998 Fakta, Data dan Analisa: Mengungkap Kerusuhan Mei 1998 Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan (Jakarta: SNB dan APhi, 2007), h. 177.

*Tolong aku
Ampun, ampun...*

/8/

Jakarta lautan api! Di mana pula aparat keamanan?
Tak tampak sama sekali.
Kerusuhan pun menjalar liar
Bagaikan api, bagaikan ular.

Warga Jakarta terkesima.
Begitu banyak orang-orang datang
Begitu saja, entah dari mana
Tak ada yang kenal mereka.

Didrop truk di lokasi tertentu
Mereka kekar dan tegap –
Mereka merusak, mereka membakar,
Mereka menjarah – dan massa pun terpancing.

Dan ketika kerumunan semakin banyak
Dan ketika tak ada lagi aturan yang tegak
Para penjarah meninggalkan lokasi –
Massa pun mengamuk tanpa sebab yang pasti.

Mereka berebut menjarah, saling mendahului
Tunggang-langgang, tindih-menindih terjebak api
Dalam bangunan yang menyala-nyala

Terpanggang hidup-hidup – dan tewas sia-sia.⁵

/9/

Fang Yin dan keluarga tidak paham politik
Apa lagi masalah militer.⁶
Mereka cari nafkah berdagang saja
Dan ketika bingung, tak tahu harus mengadu ke mana.

Bumi Indonesia gonjang-ganjing, langit berkilat-kilat
Sedangkan Presiden Soeharto berada di Mesir sana;
Situasi menjadi semakin parah
Menanti Sang Presiden kembali.

5 Sehari setelah pecah kerusuhan 13 Mei, para jenderal pergi ke Malang untuk menghadiri upacara komando pengendalian (Kodal) Pasukan Pemukul Reaksi Cepat (PPRC) dari divisi I ke divisi II. Huru-hara masih berlangsung, korban masih bergelimpangan. Ketika kerusuhan itu terjadi, Presiden Soeharto sedang berada di Kairo, Mesir, untuk menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G-15. Ia dengan penuh percaya diri meninggalkan tanah air pada 9 Mei 1998 karena yakin tak akan terjadi peristiwa besar seperti kerusuhan atau kudeta tentara, karena pada saat itu demonstrasi sering terjadi dan menjadi kegiatan rutin. Lihat, misalnya, Tjipta Lesmana, Dari Soekarno Sampai SBY: Intrik dan Lobi Politik Para Penguasa (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 120.

6 Para pengamat menyebutkan, saat itu sedang terjadi rivalitas Prabowo dan Wiranto. Letjen TNI Prabowo yang pada saat itu menjabat Pangkostrad ingin mengalahkan seniorinya Panglima ABRI Wiranto. Peristiwa Trisakti dituduhkan kepada Prabowo. Tapi pihak Prabowo membantahnya. Prabowo juga dituding terlalu dekat dengan tokoh-tokoh reformasi, dan ditengarai menyetujui tuntutan Soeharto mundur. Katanya, ia sedang mematangkan situasi untuk ambil alih kekuasaan. Sementara itu, Wiranto dianggap tetap menginginkan Soeharto bertahan. Maka ketika Ketua MPR Harmoko menuntut Soeharto mundur, Wiranto mengatakan bahwa itu pendapat pribadi Harmoko yang sama sekali tidak konstitusional. Begitu banyak kabar burung yang beredar. Kajian menarik menyangkut hal ini lihat, misalnya, Dian Andika Winda dan Efantino Febriana, Rivalitas Wiranto-Prabowo: Dari Reformasi 1998 hingga Perebutan RI-1 (Yogyakarta: Bio Pustaka, 2009).

Tahun 1998, tanggal 15 Mei
Pukul 4.30 dini hari
Soeharto menyatakan tak bersedia mundur;
Ketegangan memuncak, ketenteraman pun hancur.

Warga Tionghoa yang mulai tenang
Kembali khawatir kalau huru-hara kembali datang;
Mereka jual barang-barang mereka, banting harga
Bersiap-siap henggang ke mancanegara.

Di rumah sakit, Fang Yin masih terbaring lemah.
Ia menduga kerusuhan akan kembali terjadi
Dan orang-orang tegap yang brangasan
Akan memerkosanya lagi.

Papi, apa salah saya? Kenapa saya diperkosa?
Apa salah saya, Papi?
Ayahnya tak menjawab,
Dipeluknya anaknya erat-erat.

Kho, pacarnya, terdiam dan mulai dingin sikapnya.
Fang Yin menjerit-jerit –
Seorang guru spiritual coba menghentikannya
Mengajarkan keikhlasan Konghucu.

Disampaikannya hakikat shio;
Fang Yin adalah gadis Naga, dan 1998 adalah Macan –
Naga kurang beruntung di tahun itu
Dan harus menerima dengan dada terbuka.

Diuraikannya prinsip Ren Dao
Ajaran tentang hubungan antarmanusia;
Ya, sebuah kitab kecil, Kitab Meng Zi:
Dan dibacakannya,

Dengarkan:

*Yang tidak susila jangan dilihat
Yang tidak susila jangan didengar
Yang tidak susila jangan dibicarakan.*

Dengan penuh kasih dipegangnya kening Fang Yin
Ia tatap matanya, dialirkannya energi,
Ditumbuhkannya semangat hidup,
Dan dengan tenang dikatakannya,

*Fang Yin, Ini bencana sudah terjadi
Lupakan saja. Mulailah hidup baru –
Keikhlasan akan mengalahkan kemalangan
Keyakinan akan mengalahkan derita.*

Di televisi rumah sakit, Fang Yin mendengar diskusi:
Dalam sejarah Indonesia, warga Tionghoa
Acap jadi korban amuk massa.⁷

⁷ Beberapa kasus kerusuhan anti-Cina yang pernah terjadi yaitu: (dikutip dari [http://sosbud.kompasiana.com/2011/05/11/riwayat-kerusahan-rasial-di-indonesia/...](http://sosbud.kompasiana.com/2011/05/11/riwayat-kerusahan-rasial-di-indonesia/) Lihat juga, Karta Raharja Ucu, "Tionghoa dan Sejarah Kelam Kerusuhan di Indonesia", <http://m.today.co.id/index.php?kategori=nasional&sub=nasional&detail=8182>) Bandung, 10 Mei 1963. Kerusuhan anti-Cina terbesar di Jawa Barat. Awalnya, terjadi keributan di kampus Institut Teknologi Bandung antara mahasiswa pribumi dan non-pribumi. Keributan berubah menjadi kerusuhan yang menjalar ke mana-mana, bahkan ke kota-kota lain seperti Yogyakarta, Malang, Surabaya, dan Medan. Pekalongan, 31 Desember 1972. Terjadi keributan antara orang-orang Arab dan keturunan Cina. Awalnya, perkelahian yang berujung terbunuhnya seorang pemuda Cina. Keributan terjadi saat acara pemakaman. Palu, 27 Juni 1973.

Sekelompok pemuda menghancurkan toko Cina. Kerusakan muncul karena pemilik toko itu memakai kertas yang bertuliskan huruf Arab sebagai pembungkus dagangan. Bandung, 5 Agustus 1973. Kasus serempetan gerobak dengan mobil berbuntut perkelahian. Kebetulan penumpang mobil orang-orang Cina. Akhirnya, kerusakan meledak di mana-mana. Ujungpandang, April 1980. Suharti, seorang pembantu rumah-tangga meninggal mendadak. Kemudian beredar desas-desus: Ia mati karena dianiaya majikan Cina-nya. Kerusakan rasial meledak. Ratusan rumah dan toko milik warga keturunan Cina dirusak. Medan, 12 April 1980. Sekelompok mahasiswa USU (Universitas Sumatera Utara) bersepeda motor keliling kota, sambil memekikkan teriakan anti-Cina. Kerusakan itu bermula dari perkelahian. Solo, 20 November 1980. Kerusakan melanda kota Solo dan merembet ke kota-kota lain di Jawa Tengah. Bermula dari perkelahian pelajar Sekolah Guru Olahraga, antara Pipit Supriyadi dan Kicak, seorang pemuda keturunan Tionghoa. Perkelahian itu berubah menjadi perusakan dan pembakaran toko-toko milik orang-orang Cina. Surabaya, September 1986. Pembantu rumah tangga dianiaya majikannya yang keturunan Cina. Kejadian itu memancing kemarahan masyarakat Surabaya. Mereka melempari mobil dan toko-toko milik orang-orang Cina. Pekalongan, 24 November 1995. Yoe Sing Yung, pedagang kelontong, menyobek kitab suci al-Quran. Akibat ulah penderita gangguan jiwa itu, masyarakat marah dan menghancurkan toko-toko milik orang-orang Cina. Bandung, 14 Januari 1996. Massa mengamuk seusai pertunjukan musik Iwan Fals. Mereka melempari toko-toko milik orang-orang Cina. Pemicunya, mereka kecewa tak bisa masuk pertunjukan karena tak punya karcis. Rengasdengklok, 30 Januari 1997. Mula-mula ada seorang keturunan Cina yang merasa terganggu suara beduk Subuh. Percekcokan terjadi. Masyarakat mengamuk, menghancurkan rumah dan toko Cina. Ujungpandang, 15 September 1997 Benny Karre, seorang keturunan Tionghoa dan pengidap penyakit jiwa, membacok seorang anak pribumi, kerusakan meledak, toko-toko Tionghoa dibakar dan dihancurkan. Februari 1998 Kraksaan, Donggala, Sumbawa, Flores, Jatiwangi, Losari, Gebang, Pamanukan, Lombok, Rantauprapat, Aeknabara: Januari - Anti Tionghoa Kerusakan Mei 1998 Salah satu contoh kerusakan rasial yang paling dikenang masyarakat Tionghoa Indonesia yaitu Kerusakan Mei 1998. 5-8 Mei 1998 Medan, Belawan, Pulobrayan, Lubuk-Pakam, Perbaungan, Tebing-Tinggi, Pematang-Siantar, Tanjungmorawa, Pantailabu, Galang, Pagarmerbau, Beringin, Batangkuis, Percut Sei Tuan: Ketidakpuasan politik yang berkembang jadi anti Tionghoa. Jakarta, 13-14 Mei 1998. Kemarahan massa akibat penembakan mahasiswa Universitas Trisakti yang dikembangkan oleh kelompok politik tertentu jadi kerusakan anti-Cina. Peristiwa ini merupakan peristiwa anti-Cina terbesar sepanjang sejarah Republik Indonesia. Sejumlah perempuan keturunan Tionghoa dikerakosa. Solo, 14 Mei 1998. Ketidakpuasan politik yang kemudian digerakkan oleh kelompok politik tertentu menjadi kerusakan anti Tionghoa.

Uhhhh... Fang Yin tidak paham sejarah.

/10/

Demikianlah seminggu setelah peristiwa
Fang Yin dan keluarga terbang ke Amerika;
Bukan karena tidak cinta Indonesia, kata ayahnya,
Tetapi keadaanlah yang telah memaksa.

Ayah bercerita tentang kerabat kakek buyut mereka
Pejuang kemerdekaan, sahabat Bung Karno;
Sie Kok Liong namanya
Pemilik Gedung Kramat 106.

Di gedung itu dulu diselenggarakan Kongres Pemuda
Yang melahirkan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928;
Apa gerangan arti Indonesia
bagi Fang Yin dan keluarganya?
Mereka harus hengkang demi keselamatan jiwa.

/11/

Kini 13 tahun setelah musibah itu
Fang Yin mendengar Indonesia sudah stabil kembali;
Beberapa warga keturunan Tionghoa menjadi menteri
Tradisi Imlek diberi hak hidup seperti dulu lagi.

Barongsai bebas melangkah-lenggok,
Koran berbahasa Cina sudah boleh beredar
Program berbahasa Cina ditayangkan di televisi.
Agama Konghucu sudah diakui.⁸

Komunitas Tionghoa Indonesia di manca negara
Kadang jumpa, berbagi cerita tentang Imlek dan segala
rupa;
Sudah banyak yang ganti negeri
Menjadi warga Amerika, Singapura, dan lain-lainnya.

Tampaknya, bagi mereka Indonesia adalah masa silam
Yang kelim hitam;
Namun, Imlek masih tetap menyatukan mereka
Walau berbeda agama dan negara.

Ayah Fang Yin teguh pendirian
Pantang jadi warga negara lain;
Kepada Fang Yin ayahnya sering berpesan
Dan mewanti-wanti,

*Fang Yin, kau anak Indonesia sejati
Jangan pindah menjadi warga lain negeri.
Ayahnya mendapatkan rezeki di Indonesia
Pada waktunya harus kembali ke sana.*

⁸ Salah satu pencapaian penting ialah keluarnya UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia di mana dalam Pasal 2 disebutkan: “Yang menjadi warga negara Indonesia adalah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara.” Itu berarti eksistensi warga keturunan Cina semakin terlindungi secara hukum dan konstitusi.

Dan ia tentu saja marah ketika diketahuinya
Fang Yin sudah pindah warga negara;
Paspur Amerika Serikat sudah di tangannya,
Prosesnya dibantu oleh seorang pengacara.

Fang Yin banyak diberi tahu ayahnya
tentang Indonesia
Agar tumbuh kembali cinta tanah airnya
Negeri yang sejak dulu mereka bela –
Sejak zaman pergerakan yang melibatkan buyutnya.

Fang Yin adalah gadis yang rajin membaca:
Perpustakaan menyediakan segala macam buku,
Buku menyediakan segala macam ilmu,
Dan ilmu akan bisa mengubah manusia.

Tetapi gadis itu sudah pasti dengan dirinya
Tak ingin melihat Indonesia lagi;
Ayahnya sudah putus asa
Meyakinkan Fang Yin untuk kembali.

Dan ketika Ayah pulang ke Indonesia
Fang Yin tetap berkeras hati
Untuk tinggal di Amerika Serikat sendiri –
Budaya modern pegangannya, kebebasan sandarannya.

Fang Yin suka perlindungan hukum
Itu sebabnya ia marah kepada Indonesia;
Fang Yin tak suka kekerasan
Itu perkara ia benci Indonesia.

Namun, karang pun bisa goyah oleh ombak besar:
Samudra bisa menjadi padang pasir
Apa yang tak berubah di bawah Matahari?
Nasihat ayahnya sudah begitu dalam berakar.

*Amerika hanyalah tempat sementara untuk singgah
Tapi kita lahir di Indonesia, jadi mati sebaiknya di sana –
Luka masa silam harus dilawan
Cinta Ibu Pertiwi harus ditumbuhkan.*

Dan selangkah demi selangkah, dengan susah payah
Kemarahan Fang Yin pun mulai reda
Walau kesedihan atas huru-hara itu
Masih membayang seperti hantu.

Fang Yin mulai tumbuh jati diri
Bertahun buku filsafat, sastra, agama, politik dilahapnya;
Ilmu pengetahuan memahatnya
Derita panjang masa silam
justru melezatkan sikap hidupnya.

Dan sesudah tiga belas tahun berlalu
Fang Yin mulai merasakan rindu.
Terkenang kampung halaman, masa remaja di Jakarta;
Tak sadar, disebutnya nama Albert Kho,
cinta pertamanya.

*Di manakah engkau kini, pujaan hatiku?
Sejak kepindahannya ke Amerika,*

Mereka tak pernah lagi menjalin hubungan;
Hanya sapu tangan itu yang kini tersisa.

Selentingan ia dengar kabar, Kho sudah berkeluarga
Rina nama istrinya, dulu sahabat kental Fang Yin –
Ia juga seorang keturunan Tionghoa;
Keduanya telah menjadi Muslim dan Muslimah.

Terbayang olehnya saat Kho dan Rina
Menjenguknya di rumah sakit dulu;
Fang Yin hanya bisa diam, menyimpan kepedihan
Ditinggal orang yang sudah sangat lekat di hati.

/12/

Fang Yin kembali berlutut di hadapan sapu tangan,
Korek api ia nyalakan –
Ingin dibakarnya sisa kenangan pacarnya dulu:
Masa silam harus segera dihapus dari ingatan.

Albert Kho harus pula aku lupakan, katanya.
Tangan yang memegang korek kembali gemetar;
Ia ketakutan, seolah api itu
akan menghanguskan dirinya;
Dan api pun tak jadi berkobar.

Fang Yin menangis.
Mula-mula perlahan, lama-lama semakin mengiris –

Ditahan-tahankannya
Agar tak ada orang lain mendengar.

Ia nyalakan lagi korek api –
Dan tanpa pikir panjang, ia bakar sapu tangan itu;
Api menyala, sapu tangan terbakar
Ia melihat seluruh dirinya yang lama menjadi abu.

Masa silam terbakar,
Derita panjang ikut terbakar,
Cinta pada Kho terbakar
Cemburu pada Rina pun lenyap terbakar.

Dan kemarahannya pada Indonesia?
Terbakar sudah, bagai ritus penyucian diri;
Semesta seolah berhenti
Waktu senyap – lama sekali.

Dan sapu tangan pun jadi seonggok abu.
Fang Yin merasa lahir kembali
Jadi perempuan yang sama sekali baru
Bersih dari kengerian masa lalu.

Air mata menetes mengiringi api,
Sapu tangan tak ada lagi.
Ia kini berhasil berdamai dengan masa silam
Ia kini berhasil menjadi Fang Yin yang baru.

Khusyuk ia berdoa: *Ya Tuhan, tumbuhkan keberanian
Aku berniat kembali ke Ibu Pertiwi*

*Ijinkan kuhabiskan sisa hidup di sana
Tanah yang melahirkanku, jadikan juga tanah yang
nanti menguburku.*

/13/

Apa arti Indonesia bagi Fang Yin?

Lahir di sana tak ia minta
Ketika trauma masih menganga
Indonesia hanya kubangan luka.

Kini ia melihat Indonesia dengan mata berbeda
Negeri itu menjadi cermin dirinya yang terus berubah
Ia ingin seperti buyutnya
Lahir, cari nafkah, berjuang lalu mati di sana.

Indonesia masuk lagi dalam kalbunya
Seperti nyiur yang melambai-lambai
Mengimbaunya untuk segera pulang!
Fang Yin merasakan rindu, menitikkan air mata.

Menurut kalender Cina, 2012 adalah Shio Naga
Akan baik peruntungannya;
Ia rindu masa remaja,
Ia rindu tempat dulu menghabiskan senja di Jakarta.

13 tahun lalu, ia datang ke Amerika
Membawa kemarahan yang sangat

Membawa dendam kesumat
Kepada Indonesia.

Kini ia ingin pulang, rindunya membara
Ia ingin Indonesia seperti dirinya: menang melawan
masa lalu
Musibah dan bencana datang tak terduga
Yang penting harus tetap punya mimpi.

Ini Indonesia baru, katanya, kata mereka.
Ya, ya – niatnya pun teguh: *Aku segera kembali ke sana!*
Aku segera pulang ke sana!
Aku segera hidup di sana!

Konspirasi Suci!

Burhan Shiddiq

Seperti siapa pun
yang pernah merasakan gelombang cinta
di tengah samudra yang berkecamuk,
aku tidak akan pernah karam atau bunuh diri
dengan melompat ke dasar lautan
atau menabrakkan tubuhku
pada cadas-cadas batu yang terjal dan tajam.

Dia lelaki yang pandai berbicara dengan langit
dan mendung itu selalu menyendiri
memandang wajah tampannya di hening telaga
di taman penuh bunga.
Dia hanya ingin mengajakku merasakan nyeri,
betapa nikmatnya hidup menyendiri.

Seperti siapa pun, aku ingin memilikinya
meski harus mandi
di telaga air mataku sendiri.
Aku tak ingin mengutuk cintaku menjadi ayat-ayat api
yang membakar gereja. Aku tak ingin

1 Konspirasi suci judul dari puisi esai ini adalah istilah yang digunakan untuk skandal seks yang dilakukan para pastor pada anak-anak altar di Vatikan. Lebih jauh lihat Yahya, Abu Salma Ibnu. 2007. *Sex Crimes and Vatican*. Yogyakarta: Alas.

melaknat nenek moyangku
yang tenggelam dalam derita cinta
karena dikutuk Tuhan dengan hujan batu dari neraka.

Dia lelaki yang selalu mencari telaga
untuk bercermin itu hanya berharap cintanya diterima,
hanya berharap mengubah anjing menjadi angsa,
mengubah kerikil menjadi berlian,
mengubah hina menjadi mulia.
Dia berharap menjadi lelaki suci,
lelaki yang ketampanannya
melebihi keindahan wajah semesta yang penuh cahaya.

Saat itu aku mencoba melupakan cintaku
pada lelaki suci.
Saat itu, aku ingin menjadi kupu-kupu
yang terbang ke sana kemari dengan bahagia
tanpa peduli siapa aku sebenarnya.
Aku berdoa di keheningan
taman gereja yang penuh bunga.
Aku mendengar suara ulat yang berdoa,
kemudian dia berubah menjadi kempompong
lalu menjadi kupu-kupu.

Lelaki suci melihatku
dan mencium bibir sunyiku
di keheningan lonceng gereja,
di bawah salib ungu
saat bulan merah jambu.

Kulahap segala yang masuk ke dalam bibirku
termasuk ular kencana
yang selalu menjulur-julurkan kepalanya
di balik jubah pendeta. Dialah kekasih
yang senantiasa mencintai Kristus
sebagaimana dia mencintai dirinya.

Bulan turun dari langit,
mengintip dari balik jendela
yang bergaya Victoria.

Apa bulan menangis? Apa bulan tertawa?
Tidak. Dia tidak menangis atau tertawa. Dia murka
saat menjadi saksi atas cinta kami yang nista.

Malam-malamku menjadi semakin penuh dosa,
tapi aku semakin merapatkan gigil tubuhku
ke dalam gigil tubuhnya.
Meledakkan seluruh cintaku di atas dadanya.
Kami punya sepasang ular kencana
yang saling jatuh cinta
dan senang bersenggama.

Kini setelah segalanya menjelma dosa,
penyesalan menuntunku ke surga air mata.
Tempat yang indah tapi membawa celaka.
Aku selalu ingin kembali ke sana
untuk menikmati dosa
yang benar-benar indah.

Apakah setelah itu aku akan dikutuk?
Apakah Tuhan akan menurunkan
hujan batu dari neraka?
Apa aku akan mikraj ke nirwana?
Apa lelaki penebus dosa itu
mau membuka pintu surga?

Saat itu ayat-ayat hujan turun
mengabarkan cintaku diterima.
Akhirnya, nista menjadi mulia, anjing menjadi angsa,
kerikil menjadi berlian,
dan aku menjadi kekasih pujaannya,
lelaki suci yang ketampanannya
melebihi wajah semesta.
Saat itu, dia adalah cahaya yang terbit dari segala dewa,
mengajakku terbang ke angkasa, memasuki surga
yang di dalamnya terdapat empat air terjun
yang berbeda rasa.

Sering aku bertanya pada bangku-bangku gereja,
pada patung Bunda Maria,
pada patung-patung malaikat bersayap,
apa aku bahagia?

Apa hanya kepadanya aku mencinta?
Tapi semuanya tak memberikan jawaban.
Termasuk pada lelaki penebus dosa
yang tersalib di altar gereja,
Kenapa mencintaimu tidak mengundang cela,

bukankah kau juga seorang pria,
sementara mencintai pelayanmu adalah dosa.
Kenapa kau diam saja?
Apa kau bisu dan tuli? Apa Kau tak melihat
betapa cintaku padanya
telah membakar gereja dengan dosa?

Jadi, apakah aku berdosa, Bapa?
kataku pada seorang pendeta di bilik pengakuan dosa.

*“Kau bocah celaka. Kau bocah penuh dosa.
Usiamu masih remaja
tapi dosamu telah memenuhi semesta.”*

Sungguh, ya Bapa,
di tubuhku ada seekor ular kencana
yang selalu menjadi raksasa
saat melihat pria-pria dewasa.

Di tubuhku, ya Bapa,
ada lorong penuh dosa,
tempat para pendeta mengucap doa.
Di tubuhku, ya Bapa,
ada seorang pria yang tergesa-gesa
menciumku sebelum lonceng gereja bersuara,
sebelum para pendeta menjalankan misa.
Di tubuhku, ada pria yang bergegas memelukku

saat doa dilantunkan dalam liturgi² para jamaat yang menghanguskan segala dosa.

“Santu Petrus, kau berbuat dosa di dalam gereja, kau akan dibakar di dalam neraka yang menyala-nyala. Kau telah terbujuk rayuan setan”³

“Tidak. Aku tidak terbujuk rayuan setan, Bapa. Tapi aku terbujuk rayuan pelayan Tuhan”

“Santu petrus, bicaramu seperti orang gila, kau tidak butuh pendeta tapi kau butuh dokter jiwa”⁴

“Aku tidak butuh pendeta atau dokter jiwa, aku butuh cinta atau anda yang telah mengajakku bercinta di bawah mimbar gereja”

“Yesus kristus,” pria itu membuka tirai pembatas dosa: menatapku dengan mata berkaca-kaca

“Kau adalah cinta yang selalu ingin kuhancurkan, kau adalah bocah lelaki

yang selalu tersenyum di pelupuk mata yang senantiasa kubenci tapi selalu ada.

Kau adalah cahaya yang membuatku punya alasan untuk menjadi seorang pendeta”

² Liturgi adalah upacara keagamaan dalam gereja

³ Kekagetan dan reaksi yang hampir sama terlihat pada reaksi pastor pada Maria Zaitun, sang pelacur dalam sajak Rendra “Nyanyian Angsa”.

⁴ Lihat sajak Renda, “Nyanyian Angsa”.

“Aku ingin lahir kembali sebagai malaikat tanpa dosa,
Bapa. Baptis aku dalam katekumenmu.⁵
Aku tidak ingin mencintai pria,
tapi ketampanan dan karismamu
telah membunuh segala logika.
Cinta itu memaksaku mempersembahkan tubuhku
dalam liturgi birahi. Tapi teman-temanmu bilang,
mencintaimu adalah dosa. Cinta sesama pria itu celaka,
tapi teman-temanmu melakukan hal yang sama.”

*“Karena itulah, Anakku. Engkau harus tetap
bersembunyi di balik mimbar gereja.
Kelak kau akan lebih gelap dari bayangan,
lebih hitam dari malam, lebih terang
dari siang, kau akan tetap tak nampak di mata dunia.
Sekarang, masuklah ke dalam kegelapan gereja
dan bermainlah dengan gambar-gambarmu;
gambarlah surga, gambarlah neraka,
gambarlah waktu, gambarlah cinta,
gambarlah Isa yang mengucur darah di kayu salib:
menahan luka, menebus dosa.
Aku akan mengadakan misa,
menyelami keheningan semesta, mencari surga,
tempat segala sesuatu bermula.”*

“Apakah aku akan tetap hina, Bapa?
Sementara engkau tetap mulia.”

⁵ Katekumen adalah bagian upacara suci Katolik, yaitu orang yang menerima ajaran Katolik sebelum upacara pembaptisan.

*“Oh, ketahuilah, anakku. Betapa sulit
berperang melawan perasaan sendiri,
apalagi rasa itu telah menjelma bocah ranum serupamu.
Setiap kali bertemu,
senyummu yang lugu telah menggodaku.
Kau tengadah padaku di bawah salib ungu.
Wajahmu yang tanpa dosa
membuatku ingin berbuat dosa.
Kau adalah anak altarku, yang membawakan air suci
untuk membersihkan para pendosa.
Dunia akan mengutukku
jika tahu bahwa aku mencintaimu.”*

“Tapi kau telah memberiku pelajaran
mencicipi keheningan birahi. Dalam sunyi,
aku membiarkanmu menjamah tubuhku,
membiarkanmu mengerang dan menggelinjang.
Dalam sunyi, aku patuh kepadamu,
patuh kepada birahi yang membakarku
dalam cinta yang menyala-nyala.”

*“Jadi, mengertilah Anakku, akulah pendosa
yang tak ingin menjadi pendosa, akulah pendeta
yang tak ingin punya kisah cinta,
aku hanyalah pria yang takut
mencintai bocah molek serupamu.”*

Kau tak pernah mencintaiku.
Aku hanyalah lonceng tanpa bunyi,

aku hanyalah misa tanpa arti.
Aku hanyalah bocah dungu
yang mengharapkan cinta
dari pendeta serupamu.

*“Apakah kau tak melihat penderitaanku?
Menahan cinta agar tak terlihat dunia.
Aku mencintaimu, sungguh aku mencintaimu,
tetapi aku tak ingin dunia tahu”*

“Kau selalu menganggap dirimu lelaki paling suci,
paling mulia yang menghabiskan malam-malam kudus
bersama bocah-bocah dungu
yang kau pungut dari mimbar gereja.
Ya, kau selalu mengira bisa
menjantani semua bocah lelaki
sambil meminta mereka
mengulum ular kencana
di bawah salib ungu.”

*“Aku menyukai bocah-bocah tanpa dosa
yang mendesahkan keajaiban cinta
di keheningan gereja.”*

“Jadi, siapakah aku di matamu, Bapa?”

*“Maaf, aku tak sanggup menolak cintamu, Anakku.
Tak sanggup kupadamkan bara cinta
yang kau nyalakan dengan gairah muda.*

*Tak sanggup aku menolak tubuh wangimu
yang menggelinjang di atas ranjang,
tak sanggup aku menolak keindahanmu
yang terpancar. Karena itu aku suka
menatap lama-lama
anak-anak lelaki molek serupamu,
terlebih melihat lubang duburmu yang bercahaya.
Tapi aku tak sanggup mendapat cela
dan rajam di neraka”*

Nista tetap saja nista
Hina tetap saja hina
Celaka tetap saja celaka

*“Dan pada malam jahanam itu,
aku tak berani memilih, menjadi pastor
atau menjadi kekasihmu,
aku ragu apakah aku manusia
atau aku serigala.
Apakah aku malaikat yang membawa rahmat
atau aku iblis yang membawa petaka.
Aku tak berani, sungguh tak berani,
menolak tatapan matamu yang tanpa dosa:
menyalakan birahi,
meletupkan syahwat lelaki”*

Cinta tetap menjadi cinta
Pria tetap menjadi pria
Pastor tetap menjadi pastor

Anak altar tetap menjadi anak altar.
“Jadi siapakah aku di matamu, Baba?”

*“Aku tahu kau akan mempertanyakan itu,
kata-katamu itu menancap di jantungku,
dan alkitab akan melantunkan ayat-ayat
perih di jiwaku.*

Apa Tuhan akan melaknatku?

*Seharusnya Dia membolehkan seorang pastor bercinta
dengan seorang wanita. Ah, tapi percuma saja
karena aku tidak akan tertarik pada wanita.”*

“Kau mengabaikan pertanyaan-pertanyaan tololku.
Kau malah memejamkan matamu untuk melupakan
segala cinta dan perasaanmu
yang mengejawahtah menjadi diriku.
Bukankah bagimu aku hanya anak altarmu?
Bukankah bagimu aku hanya dosa
yang kau sembunyikan di balik jubah pendetamu?
Bukankah bagimu aku hanya bocah lelaki
yang kau gagahi di bawah mimbar gereja?
Apakah aku akan menjadi azab bagimu?
Apakah aku akan menjadi petaka bagimu?”

“Berhentilah mengoceh, anakku.

*Aku ingin melesat kedalam ceruk gelap
untuk meninggalkanmu. Aku ingin menyalibkan diri
di bukit tandus, di atas tanah gersang,
di antara salib-salib kayu yang terpancang,*

*tempat Kristus meregang ajal sendirian
untuk menebus dosa dalam siksa tak terperi”*

Kalau begitu, aku ingin menjadi lembing
yang membelai lambung kirimu,
aku ingin menjadi mahkota duri
yang memeluk kepalamu,
aku ingin menjadi paku
yang mencium telapak tanganmu,
aku ingin menjadi salib
yang moksa bersamamu.
Aku ingin merasakan nyeri
dan mati bersamamu.
Aku ingin menjadi kekasih
yang senantiasa menemani kesepianmu.

*“Tapi hujan api di masa lalu
telah menghapuskan cintaku padamu.
Setelah Tuhan menghancurkan sebuah kota
dengan menjungkirbalikkan tanah mereka,
mendatangkan badai api
dengan dengki tak terperi,
kuanggap cinta kita adalah dosa.”*

Tapi kau telah menggigit leherku, menelanjangiku,
menciumi seluruh tubuhku, juga ular kencana
telah memuntahkan racun cintanya di wajahku.
Saat kudapat dosa pertamaku, aku terisak
dengan tubuh yang masih telanjang.

Kau segera berpakaian pendeta,
memakai kembali kalung salibmu,
mencium hangat keningku.

“Santu Petrus, Yesus akan menyelamatkanmu”

ucapmu dengan gaya pendeta
kemudian kau pergi
menjalani misa pagi.

Kini ketika orang-orang tahu
bahwa aku mencintaimu.

Mereka mulai mengutukku.

Mereka mencelaku.

Teman-temanku mengejekku

dengan sebutan, ‘isteri kecil’ para pastor.⁶

Kemudian para pastor memenjarakanku
dalam kamar tanpa jendela. Mereka menyuruhku
membaca alkitab sepanjang malam,
mencambukku dengan rotan sebagai hukuman
atas dosaku yang menceritakan cinta pengecutmu
dalam buku harianku.

Buku yang ditemukan teman pastormu
di balik bantalku setelah temanmu
melakukan hal yang sama kepadaku,
perlakukan yang akan terpancang sepanjang waktu
dalam sejarah hidupku.

Tak ada yang memberikan dukungan,
tak ada yang berpihak kepadaku,

⁶ Isteri kecil para pastor ejekan di kalangan anak-anak gereja di Vatican, jika seorang anak kecil menjadi korban skandal para pastor.

tak ada siapa pun yang bersamaku.
Aku sendirian. Aku tak ingin hidup lebih lama lagi.
Aku ingin mati, tapi aku ingin mati bersamamu.

Saat kuceritakan kepadamu, kau diam saja
memejamkan mata
di bawah kayu salib yang melindungimu,
berharap surga masuk ke dalam dadamu.

Temanmu telah memerkosaku, Bapa.
Tapi dia tetap memimpin liturgi, menjalani misa pagi.
Semua sakramen⁷ suci gereja, dia jalani.
Bahkan, Dia memberkati jemaat
dengan tangannya yang suci,
tangan yang telah menjamah tubuh telanjangku.
Memberikan tanda salib di dahi setiap jemaat
dengan jarinya yang suci,
jari yang pernah menyelusup
pada lubang sunyi duburku.

Mereka, para pastor yang telah memerkosa
bocah bocah jelita,
lolos dari hukuman atas perlindungan gereja.
Semua suara dibisukan. Semua mata dibutakan.

⁷ Sakramen adalah ritus agama Kristen yang menjadi perantara untuk menyalurkan rahmat ilahi. Kata 'sakramen' berasal dari bahasa latin sacramentum yang secara harfiah berarti "menjadikan suci". Sakramen adalah nama upacara suci dalam gereja Katolik. Ada tujuh sakramen yang harus dijalani sebagai umat Katolik, yaitu baptis, ekaristi, tobat, krisma, pengurapan orang sakit, perkawinan, dan imamat.

Bapa, apa Tuhan demikian pemaaf
hingga mereka cukup menjalankan
prosedur pengampunan dosa dalam upacara abjurasi⁸
untuk dosa-dosa mereka yang memenuhi semesta.
Dengan jubah berwarna ungu
mereka berlutut di bawah salib kayu
untuk menghayati dosa-dosa
sambil membaca doa Miserere
dengan *Gloria Patri*.⁹ Mereka menyentuh alkitab
kemudian bersumpah atas nama Tuhan Yesus:
mereka tak akan menjamah bocah-bocah jelita.

Kyrie, eleison, chiste eleison, Kyrie, eleison,
Peter noster, secretly up¹⁰
Dan bimbing kami bukan kepada godaan.
Tetapi jauhkan kami dari yang jahat
Selamatkan hamba-hambamu
wahai Tuhan. Tuhanku,
mereka memohon kepadamu
Tuhan dengarkan doaku
Dan biarkan aku menangis karena-Mu
Tuhan akan bersamamu
dan bersama jiwa-Mu.
Mari kita berdoa

8 Abjurasi adalah orang yang ditunjuk untuk menerima tobat seorang pastor. Biasanya orang tersebut adalah kepala pastor atau pastor lain mempunyai wewenang untuk melakukan upacara suci tersebut.

9 Gloria patri adalah himne yang dinyanyikan diakhir kebaktian terutama saat pengempunan dosa.

10 Adalah kalimat yang dikutip dalam buku (Yahya, 2007 : 179) yang bisa diartikan tuhan kasihanilah kami.

Tuhan, Zat yang paling layak memiliki rahmat dan menangani dengan kesabaran, kami benar-benar menghiba kepada-Mu. Bahwa kasih sayang dari kesucian-Mu mengampuni dengan kasih hamba-Mu ini yang terikat dengan ikatan pengecualian. Melalui Kristus Tuhan kita, amin.¹¹

“Dengan kekuasaan keuskupan, saya mengampuni semua dosa-dosamu dengan ikatan pengecualian. Kepada sakramen suci, kepada jamaat, dan kesatuan orang beriman, atas nama Bapa dan Putra dan roh Kudus. Amin.”

Begitulah kalimat yang diucapkan abjurasi dalam upacara pengampunan dosa para pastor.

Kemudian mereka melantunkan lagu-lagu misa yang tak pernah mereka pahami. Mereka melakukannya lagi, lagi, dan lagi. Setelah memerkosa, mereka mengakui dosa.

Apa kebisuanmu itu kemenanganmu?
Apa kemenanganmu itu mendapatkan diriku?
Atas kesanggupanku menjadi kekasih rahasiamu.
Atas kesanggupanku menjadi kuda tungganganmu.

11 (Yahya, 2007: 179)

Sebagai kekasih sekaligus sebagai kuda,
aku pun berlari menemuimu
yang sedang mengadakan misa.

Di atas mimbar di bawah kayu salib,
wajahmu begitu bercahaya,
kau nyaris seperti malaikat
yang baru saja diturunkan dari surga.
Nyanyian misa bergema di dalam gereja.
Namun, tak satu pun ayat-ayat Tuhan itu
menyusup ke telinga mereka.
Semua orang menganggapmu lelaki suci
yang patut dipuja.

Buta mereka
yang mengenalmu sebagai pendeta.

Aku telah cukup sabar
membawakan air suci pada nampan kencana,
membawakan jubah kebesaranmu,
membawakan tongkat keagunganmu
dan berjalan tiga langkah di belakangmu
agar kau tetap dianggap mulia.

Aku mendesis di telingamu saat jamuan ekaristi.¹²
Di hadapan mereka, kau tetaplah suci dan mulia.
Aku mencintaimu dalam keheningan misa

¹² Ekaristi adalah bagian sakramen Katolik yang artinya bergembira biasa dilakukan jamuan minum anggur namun tidak memabukkan. Jamuan ekaristi adalah peristiwa bersejarah saat Yesus mengadakan jamuan terhadap dua belas orang sahabatnya.

agar bisa menikmati rasa nyeri hidup sendiri
seperti yang kau ajarkan setiap hari.
Tapi jangan harap
aku akan mengenalmu sebagai pendeta
sejak ular kencana
menyelusup ke dalam lubang duburku.
Aku akan belajar dari suara cintamu
yang lirih mencekik leherku
sebelum orang-orang melempari mayatku dengan batu.
Aku menunggu kau yang membunuhku.

*“Kematianmu tak akan membuat orang-orang simpatik.
Kematianmu hanya mengundang kutuk dan cela.
Kematianmu tidak akan membuat pintu surga terbuka.
Kematianmu tak akan mengubahmu
menjadi malaikat tanpa dosa.
Kematianmu hanya melahirkan
arwah hitam yang tersiksa di neraka.
Tak ada gunanya kita mati bersama
hanya karena ingin cinta kita diterima dunia.
Cinta kita akan tetap sirna
dalam kegelapan yang sia-sia.”*

Tetapi mengertilah, Bapa. Aku tidak bercinta
dengan nafsu syahwatku.
Aku bercinta karena aku mencintaimu,
bukan karena keindahan tubuhmu,
bukan karena ketampanan wajahmu,
aku hanya ingin menjadi kekasih abadi,

aku hanya ingin menjadi bagian dari dirimu.
Aku berharap kau tak lagi bertanya,
kenapa cinta kita menjadi dosa,
kenapa cinta sesama pria itu celaka.

*“Kita akan jatuh pada kehampaan,
bukankah hujan api di Sodom dan Gomorah¹³
menjadi saksi sejarah
bahwa cinta sesama pria adalah dosa.
Kehancuran kota itu akhirnya
membuat orang-orang tak percaya
pada kesucian cinta sesama pria.”*

Saat itu aku tertunduk
di hadapan lelaki kencana berwajah surga.
Bilik sempit tempat mengakuan dosa
terasa semakin menghimpit.
Kata-katanya terdengar seperti kutukan
yang ditujukan kepadaku.

Apa hanya aku yang berdosa, Baba?
Apa kau tak pernah mendengar kisah
seorang pria yang jatuh cinta

¹³ Sodom dan Gomorah adalah sebuah kota di zaman nabi Luth (Al-Quran) atau Lot (Al-Kitab) yang dihuni oleh kaum penyuka sesama jenis, yaitu kaum homo seksual. Saat itu Tuhan mengirimkan tiga malaikat berwajah tampan untuk meluruskan jalan mereka yang tersesat. Namun, mereka malah ingin memerkosa malaikat tersebut beramai-ramai. Malaikat itu bersembunyi di rumah nabi Luth dan orang-orang itu memaksa Luth untuk memberikan tamu-tamunya itu. Kemudian Tuhan langsung menurunkan hujan api berupa batu-batu yang terbakar dari neraka. Maka, hancurlah kota tersebut karena mereka adalah kaum yang melampaui batas.

pada keheningan telaga?”

*“Apakah masih ada
yang harus kita bicarakan, Anakku?
Apakah kau tidak melihat ke telaga
yang memantulkan dua pria pendosa
yang saling jatuh cinta?
Wajah kitalah yang tampak paling kelam,
bernanah, berlendir,
dan penuh belatung menjijikkan”*

Apakah itu, wajahku, Baba?

“Itu wajah pendosa”

Apakah itu wajahmu, Baba?

“Itu juga wajah pendosa”

Apakah cinta kita selalu menjadi dosa?

*“Ya, anakku, cinta kita adalah dosa.
Cinta yang selalu ingin kubunuh,
tetapi selalu ada.”*

Apakah cinta sesama pria
hanya pantas bersekutu di neraka?
Apakah cinta yang najis
hanya mengeluarkan bau yang amis?

“Tidak, anakku.

Di mataku kau adalah kekasih yang wangi,
kekasih sejati.”

Tapi kelak cinta kita akan remuk.
Akan terkutuk.

*“Ya, kita memang akan terpuruk,
kita akan terkutuk,
tetapi kau dan aku
akan dikenang sebagai pendosa
yang masih punya cinta
oleh orang-orang yang tak mengerti soal cinta.
Seperti dalam kisah-kisah masa lalu,
aku dan kamu akan tetap hina.
Kita tetaplah kaum terkutuk
yang tak pernah mau mendengarkan ayat-ayat Tuhan
yang pedih dan menyilaukan.
Kita tetaplah para asura,
makhluk berjiwa gelap
dari goa setan dan hantu-hantu.”*

Jika pada akhirnya kita harus mati karena cinta
atau karena dirajam cela,
hanya satu yang harus kita kutuk sepanjang waktu,
kenapa kita terlahir sebagai pendosa,
kenapa di antara kita harus ada cinta,
kenapa cinta sesama pria begitu hina,
kenapa kita terlahir sebagai pria
yang menyukai pria.

Dalam doa, di antara lonceng gereja
cahaya tiba bersama senja,
menyilaukan mata, bagai sesosok pria
Dia begitu megah dan tampan.
Matanya berkilauan bagai jutaan berlian.

*“Jika pada suatu hari kau melihat bianglala
Bianglala berwajah Bunda Maria,
bersama wangi mawar yang memenuhi udara,
Ingatlah, di hadapan dukamu, hamparan hidupmu
Aku dan Sang Bunda
bakal sepenuhnya
menjelma menjadi airmata.”*

Siapakah engkau, ya Bapa.
Aku seperti pernah melihat-Mu
Pernahkah kita berdua saling bertemu?

*“Aku selalu ada di dekatmu anakku,
aku ada dalam hatimu.”*

Jadi, siapakah Engkau ya, Bapa,
Engkau bukan pria
yang suka menggagahiku di bawah salib ungu,
Engkau juga bukan pria
yang suka melantunkan doa,
kau bukan dia
yang suka menjalankan misa.
Pria itu tersenyum

bersama merdu suara genta
Dia menjelma menjadi airmata
Dalam kekudusan senja.[]

Bandung, 2010-2013

Balada Cinta Upiak dan Togar

Riduan Situmorang

/1/

Upiak masih saja termangu dengan belatinya
Hatinya bagaikan teriris
Semua tak berarti
Hanya ada hening, sepi, sunyi, dan batinnya yang
kosong

Di hadapan makam suaminya ini
Upiak mulai bersuara lirih
“Maafkan adiak, ya, uda!

*Adiak tidak bermaksud melakukannya
Hanya ingin memutus
ranting-ranting kehampaan diri dinda!”*

Kemudian sepi itu mulai makin tebal
Angin pun mulai kemayu
Mentari kelihatan letih
Dan, Upiak masih duduk di tempat yang sama

Matahari mulai hijrah ke ufuk barat
Upiak masih setia duduk termangu
Kemudian dilihatnya kembali belati itu
“Belati kebebasan dan pembunuhan”
Katanya dengan lirih, hampir tidak terdengar

Bagaimanapun, Upiak adalah istri yang baik
Ditaburnya kembali bebungaan itu
Kemudian bersujud dan merenda
“Maafkan aku, ya Allah!
Hamba mohon, terimalah mereka di sisi-Mu!”

Sekali lagi, diciturnya batu nisan itu
“Adiak mengagumimu dan menghormatimu,
Tapi maaf, adiak tidak bisa mencintaimu,
juga Zahara dan Ismail”
Batinya sembari berlalu di sela gerimis yang mulai
galak

/2/

Kala itu, Upiak bertarung dengan air mata
Malam tak mampu menyembunyikan air mata itu
Dia tetap keluar membanjiri pipinya
Dia tahu, ini pilihan tersulit

*“Upiak, pilihlah benda-benda ini:
Belati jika kau memutuskan hubungan kita
Batu bila kau masih keras bertahan
Jarum pertanda kau memilihku
Atau gunting bila kau menganggapku tiada!”*

Hmmmm, Upiak masih ingat!
Kala itu dia mencoba tersenyum
Lalu mulai menangis dan menangis lagi
Tetapi dia memang perempuan gagah
Dia tetap tersenyum walau hanya sekejap, dua kejam,
lalu mulai merintih lagi
“Bisa Abang tambah pilihan?”

“Menambah pilihan tidak akan menyelesaikan masalah”
Ujar lelaki itu penuh haru setelah lama berdiam
Kemudian, *akh*, Upiak masih rela
menggelayut di bahunya
Dia tahu, hari ini menjadi hari terakhir
bersandar di sana

*“Adik sebenarnya tidak memilih belati
Adik terpaksa memilihnya
Bukan demi aku, tetapi demi Abang”*

Lelaki itu kemudian tersenyum
Upiak ingat itu
Bahkan, itulah senyum terindah
selama mereka sudah pacaran!

*“Ya, Allah, senyum terindah ini
menjadi kenangan terakhir!”*

Gerutunya dalam hati

“Itu bukan demi aku, tapi demi Upiak!”

“Mengapa?” ujar Upiak kala itu

“Kalau demi abang, adik pasti memilih jarum!”

Kemudian bisu mulai menghinggapinya mereka

Angin malam masih letih

Gerimis pelan-pelan mulai menangis

Dan, bisu tetap makin mengganas

Tiba-tiba, Upiak berlari

membawa belati setelah hatinya

bertengkar dahsyat

Sang lelaki terkesiap

Dia berusaha menangkap tangan si gadis

Tetapi si gadis berlari bagaikan mengejar setan

Hingga dia lenyap di telan malam

Jarum dan batu kemudian dia pentalkan

/3/

Upiak adalah gadis manis, lincah, dan menggemaskan

Dua tahun sejak kelahirannya

dia masih mempunyai saudara

Katanya mereka kembar

Satu lelaki dan satu lagi Upiak

Sayang, si lelaki keburu meninggal
Konon, karena kurang diperhatikan ayahnya
HmMMM, sejak itu
Ayahnya pemabuk menjadi haji, bahkan menjadi ustaz

Upiak besar kian disayang
Matanya bening memesona
Tingkahnya ramah dan bersahabat
Segala pemuda menunggu antrean

Di bumi kelahirannya yang permai
Nuraninya tertempa menjadi teduh
Imannya menancap dalam pada takwa
Baginya agama menjadi harga mati¹
Sebab, ayahnya berujar
“Agama adalah satu-satunya jalan menuju surga!”
Dan, jadilah Upiak menjadi santri teladan
Sampai-sampai, dia tidak berniat untuk pacaran

/4/

Cinta memang sederhana
Kita tidak tahu dia kapan datang

1 Ustaz Abu Rusydan pernah berkata, “Saya berpesan kepada kaum muslimin, tidak ada agama yang bisa menyelamatkan umat manusia, baik di dunia dan di akhirat kecuali agama Islam. Dan tidak ada aturan yang bisa mengatur dan menyejahterkan kehidupan manusia secara menyeluruh, kecuali aturan yang datangnya dari Islam. Agama Islam itu satu-satunya yang menjamin kita selamat hidup di dunia dan akhirat” (Lihat <http://voaislam.com/news/indonesiana/2013/02/20/23362/kenapa-harus-alergimenyebut-syariat-islam-harga-mati-sahsah-saja>)

Yang pasti, cinta itu tidak pernah pergi
Sekali datang, dia hinggap untuk kelak menguap

Hari itu gelap menggurita
Upiak baru saja pulang mengerjakan tugas
Malam makin pekat
Angin lelah untuk sekadar mendesah
Hujan mulai runtuh
Dan, Upiak berlari berusaha meninggalkan hujan

“Jambreeeeet!” Upiak berteriak
Malam makin lengang
Hujan makin ganas
Angin mulai berteriak
Sekali lagi *“Jambreeeeet!”*
Suara itu lalu hilang digusur angin

Kemudian ada lelaki, kebetulan melintas
(Mungkin, Tuhan sedang mengirim malaikat
: malaikat untuk membatalkan tugas
malaikat pencabut nyawa)
“Hai kurang ajar”
Teriaknya tegas lalu menghantam

Sejurus kemudian, perkelahian tersaji
Bar kedebur bar
Bur kedebur bur
Bup bup bup
Dan, lelaki kiriman malaikat mulai lengah

Dia terjatuh setengah melawan
Hujan makin dan makin lahap

Upiak masih saja lemah berusaha menutup auratnya
Jilbabnya kini koyak, kancingnya berserak
Roknya lusuh dan basah hampir tersibak
Dan, entah siapa dan darimana lagi,
lelaki asing pun datang lagi
Tetapi menghantam lelaki yang baru rebah
tanpa sebuah ampun
Lakunya ibarat barbar lalu lari setelah puas

Di bawah pohon yang ramai
Lampu-lampu tidak kelihatan
Angin masih berteriak
Hujan pun makin menggilas
Petir mulai cemburu pada kilat
Dan, lelaki itu telah lemas berdarah
Pelan, Upiak mendekat dan mendekat
Lelaki itu hampir sekarat
Darahnya deras menjadi perkasa
Lalu, sesungguhnya senyum mulai berkelindan
Upiak memeluknya tanpa takut fatwa bukan muhrim²

Pelukan itu lalu hangat melebur dibungkus angin
Bisik lembut mulai mengiringi ritme hujan
“Terima kasih, ya, Togar!”

2 *“Andaikan kepala seseorang dicerca dengan jarum besi, itu lebih baik (ringan) baginya dibandingkan menyentuh seorang wanita yang tak halal baginya”.* [HR. Ar-Ruyaniy dalam Al-Musnad (227/2), dan Ath-Thobroniy dalam Al-Kabir (486, & 487)]

Rupanya nama malaikat itu Togar
Lelaki itu tersenyum dan tampak gagah
dengan darah yang membanjir debu dan air
Kemudian, biarkan mereka melanggar fatwa bukan
muhrim lagi!

/5/

Benar, semua sungguh tidak terduga
Kala itu, Togar adalah malam, Upiak siang
Upiak ombak, Togar memecahnya
Kalau Togar anjing,
Upiakah menjadi kucing yang selalu
Mengintainya

“*Namaku, Togar*” kata lelaki itu singkat
Upiak tidak terkesima, malah dingin
“*Semua pria hampir sama saja,*” gerutunya lagi
Upiak tetap dingin kala Togar menawarkan senyum
“*Lelaki itu manis juga, tetapi dasar lelaki!*”

Gumamnya kala itu
“Mana dia Kristen lagi!”
Semua manusia sama saja, tiba-tiba hatinya berontak
“*Tidak, selalu ada kafir dan Islam³,*”

3 Dalam masalah aqidah, sudah menjadi ketetapan dari Allah SWT bahwa iman dan bukan iman itu ditandai dengan ikrar atas dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat ini telah menjadi kesatuan yang tidak bisa dipilah-pilah. Sehingga iman dalam arti percaya bahwa Allah SWT itu ada, tapi ingkar kepada eksistensi Nabi Muhammad SAW sebagai utusannya, tetap saja bukan iman, tetapi kafir. (Lihat <http://pgriciampea-smp.site90.net/BungaRampai/9/aqidah/Apakah.html>)

tegasnya menekannya
Tidak, semua sama saja!
“*Diamlah,*” sambungnya lagi
Kemudian, suara hati itu mulai takut dan hilang

/6/

Suatu saat Togar orang Tarutung menyentuh Upiak
Dia menyentuhnya sebagai sapaan
dan menanyakan tugas
“Hei, kafir!”
Togar tersentak
Hatinya bergetar
Matanya merah padam
Lalu pergi setelah memelototinya lama
Dia tidak terima sebutan yang baru saja melayang

Upiak mulai sadar
Ternyata dia sedang tidak di Padang
Dia sudah di Medan
Kota yang mengantongi benih kemajemukan

Lalu, setelah sore mulai merayu
Upiak mengintai sebuah sosok langkah
“Akh, di tempat ini?”
Upiak ragu, tetapi hatinya memaksa
Lelaki itu diam dan duduk
Yakinlah, betapa gagahnya dia!

“Menjumpai orang kafir?” suara lelaki itu agak lantang
Upiak tersenyum dan teduh
Langkahnya menawan
Angin senja mulai letih
“Kamu marah tadi?”
Lelaki itu mengangguk kemudian senyum
“Maaf iya, aku tidak sengaja!”
Lelaki itu tetap diam, lalu senyum

Di kursi ini, mereka menghabiskan malam
Cerita mengalun begitu anggun
Pepohonan rindang masih kokoh menebas malam
Upiak lalu menjelaskan
Islam itu ta ti tu
Gadis Islam itu ra ra ra

Togar mulai mengangguk
Daerahku Tarutung
Islam di sana minoritas
Aku bahkan tak tahu apa itu Islam
Yang aku tahu bapakku melarangku
memacari gadis Islam
Dan, selama ini menurutku Islam itu tu li la
Dan Kristen itu da di du

Cerita makin mengular
Suasana mulai hangat
Mereka sepakat menertawakan kata kafir
Togar kemudian pamit

Upiak bergerak
Sederhana, bukan mau bercinta,
bukan mau pedekate, melainkan bermaafan!

/7/

Setelah malam yang hampir kelabu
Upiak menjadi dekat dengan Togar
Upiak tahu, kalau tanpa Togar
yang sebelumnya dia cap kafir
Upiak pasti tidak perawan lagi
Bahkan boleh jadi dia akan mati
Dan tahukah kita
bahwa kehilangan perawan menjadi kutukan?⁴
Upiak sadar, perawan juga harga mati

Hmmmm, kelabu memang bukan awal petaka
Kelabu sering malah awal berkah
Dan Upiak sadar itu

Sejak itu kata kafir menemui kiamatnya
Asmara menemui definisi terbaiknya
Mereka mulai berjalan menikmati alam yang renyah

4 Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwasanya tidak sah akad nikah laki-laki saleh yang menikahi wanita nakal (pezina) kecuali setelah bertaubat. Apabila wanita itu bertaubat maka sah akad nikahnya. Begitu juga tidak sah perkawinan wanita salihah dengan laki-laki pezina kecuali setelah melakukan taubat yang benar karena berdasar pada firman Allah dalam akhir ayat QS An-Nur 24:3.) Lihat <https://www.google.com/search?q=tidak+perawan+menurut+agama&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a>

Mengelilingi taman tanpa tersesat pada kata bosan
Melewati malam yang selalu indah
Menikmati siang kerontang tanpa merasa panas

Mereka mulai sadar, segalanya menjadi indah dan
hidup

Angin cemburu, mereka tidak peduli
Burung mengintai, mereka hiraukan
Malam memekat, mereka rayakan
Petir bergemuruh, mereka tertawakan

Pertemuan menjadi keniscayaan

Di toko buku

Di bioskop

Di lapangan

Di kolam renang

Di kos-kosan

Di gereja

Di mesjid

Sudah pasti juga di kampus

Lalu menyetubuhi jalan-jalan bopeng dengan riuh

Akhirnya berteduh di sudut kampus

Memegang tangan:

Mereka sadar, darah makin liar

Bulu kuduk makin subur

Jantung harus bekerja lembur

Ya, burung kemarin menjadi indah

Bunga menjadi lebih merona

Mereka tahu, mereka telah jatuh cinta
Tapi, haruskah melawan agama yang telah lama mendefinisikan cinta?

Mereka adalah anak zaman, tapi
apakah mereka anak agama?

Mereka hidup dengan cinta, tapi
apakah agama mendewakan cinta?

Mereka tahu, ini berat

Mereka juga sadar, tidak bisa membohongi diri
“Mencoba tak mengapa, mengapa tak mencoba!”

Itulah sabda yang merekateriakkan
Lalu berakhir pada pegangan tangan
Pada pelukan, ciuman, dan dekapan
Hingga pada gendongan mesra

/8/

Togar memang kekar
Lelaki Batak tulen penerus garis patrilineal⁵
Ayahnya penatua adat
Bagi mereka kesalahan adat adalah aib
Kesalahan pergaulan juga kutuk

5 Kekerabatan pada masyarakat Batak memiliki dua jenis, yaitu kekerabatan yang berdasarkan pada garis keturunan atau genealogis dan berdasarkan pada sosiologis. Semua suku bangsa Batak memiliki marga, inilah yang disebut dengan kekerabatan berdasarkan genealogis dan yang membawakan marga itu adalah pria. Lihat <http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/942/sistem-kekerabatan-suku-batak#.Umjr43ofldg>

Ayahnya juga pendeta
Mobilisasi agama adalah dosa tak terampuni
Yesus adalah harga mati⁶
Tanpa Yesus, surga adalah kesia-siaan

Dulu, Togar menggaet putri Karo
Tapi, ayahnya berang
“Wajahku mau kemana kau buang”
Teriaknya saat itu

Sejak itu, Togar mulai membatasi pilihan:
Batak Toba dan Kristen
Tapi siapa sangka, semuanya menjadi tak terbayangkan

Dia tidak menyangka tanah sedang menari
kalau sedang bersama Upiak
Udara gemetar kalau Upiak menggandengnya
Bunga layu menjadi mekar, malam menjadi cerah,
semua karena Upiak

Hmmmm, Upiak juga santriwati tulen
Mendambakan jejak menjadi imam⁷
Tapi Upiak tahu, dia tidak bisa
memaksa Togar menjadi imam agamanya
Tapi Upiak sadar
Togar akan menjadi imam hatinya

6 Akulah (Yesus) jalan kebenaran dan hidup,...(Yoh. 14: 6)

7 “Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya.” (QS. Al Baqarah: 282),

Upiak juga mengamini petuah Togar
“Agama itu bukan ciptaan Tuhan
Agama adalah organisasi sekat-sekat insan
Manusia lebih dulu dari agama

Manusia menciptakan agama, bukan keturunan agama
Dan Yesus tidak mendirikan Katolik dan Protestan
Yesus adalah penyabda cinta kasih
Bukan penyabda kampanye di kenisah
Yesus adalah nabi penyelamat
Bukan nabi penyekat
Yesus mencintai Samaria dan domba hilang⁸
Tidak membuang domba kasih sayang
Yesus mengorbankan diri demi cinta
Bukan mati demi kusta!
Yesus perongrong dusta, bukan alergi cinta
Kalaupun Islam adalah musuh
Bukankah Yesus menyabdakan kasihilah musuh-Mu?
Jika pipimu kanan ditampar, kasih lagi pipi kiri”

Ayahnya kemudian berang
bagai petir mendahului kilat
“Yesus jalan satu-satunya menuju surga!

⁸ Orang Samaria adalah penduduk wilayah Palestina bagian utara, yang dulunya menjadi wilayah kerajaan Israel Utara.[1] Sejak abad ke-6 SM, ada pertentangan antara orang-orang Samaria dengan orang-orang Yahudi, yang berlangsung hingga masa Perjanjian Baru.[1]. Pertentangan tersebut terutama disebabkan alasan etnisitas, yang mana orang-orang Yahudi menganggap orang-orang Samaria tidak berdarah Israel murni karena merupakan hasil pernikahan campur orang Yahudi dengan non-Yahudi. [1] Selain itu, dalam hal keagamaan juga ada perbedaan di antara keduanya sehingga orang-orang Yahudi menganggap ibadah orang-orang Samaria tidaklah benar. Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Samaria

Kau masih bayi, aku pendeta
Jangan menduakan Yesus!
Teriaknya lalu pergi dengan otot-otot tegang
Togar kemudian menghinggapi siang yang lengang

/9/

Upiak mulai mendebat
Niatnya memang sudah bulat
Tapi mulutnya belum nekat
Walau hati sudah kuat

Dipilihnya malam yang renyah
Ketika angin memesraikan dinding-dinding penuh hikmat
Kala itu bulan tidak purnama,
tapi tampak lebih bercahaya
Bintang pun tampak berkejaran dan seakan cekikikan

Upiak dengan tingkah malu
mulai menggandeng sang ayah
Ayahnya senang tidak kepalang
Dia tidak sadar,
gempa dahsyat akan segera menyeberang
Baginya Upiak adalah pucuk-pucuk anugerah
Apabila salah langkah akan menjadi murkah

Upiak masih saja mendebat
Hatinya memang kuat

Niatnya sudah bulat
Tapi, apakah nekat sudah tepat?

Upiak mulai teringat
Kala Togar memboncengnya
Upiak memeluknya dari belakang
Mereka tidak takut bintang mulai marah
Bulan mulai gelisah
Dan, bumi mulai menabur resah
*“Upiak, kita tidak mungkin terus seperti ini
Suatu saat semua harus terang
Tidak ada katup-katup yang gamang
Cepat atau lambat, ayahmu harus tahu!”*

Upiak menggeliat
Lalu memeluk lelaki itu lebih erat
Pilihan ini memang berat
Lalu Upiak menggeliat lagi
“Waktunya belum tepat bang”

*“Tidak ada waktu yang tidak tepat
Hanya ada kita yang tidak siap
Tidak memang harus cepat
Tapi jangan sampai lama terlelap
Cepat atau lambat, itu adalah tepat
Lambat adalah beban
Cepat juga beban
Tapi, haruskah kita mesti terbeban?”*

Kini Upiak menjadi lebih kuat
Wajahnya berbinar walau
matanya menabung buih-buih
Lalu tebaklah
Gempa itu ternyata gagal menyeberang setelah tsunami
keburu menerjangnya
Rupanya mata sang ayah lebih buas
daripada mulut naga
Mulutnya lebih berkobar daripada tumpahan kawah
Badannya bergetar tak terukur skala apa pun
Wajahnya benar-benar melakonkan definisi terbaik
kemurkaan

*“Ayah seorang haji, ibumu orang terhormat
Di nadimu mengalir darah matrilineal!”⁹*

Upiak mendebat pelan
“Matrilineal tidak menjadi imamkan?”

*“Hai, racun apa yang kau dapat dari lelaki kafir itu?
Jangan menggabungkan budaya dan agama!
Kau tidak tahu apa pun
Allah itu satu dan itu adalah Allah kita
Kristen itu kafir
Kristen itu buas*

⁹ Keturunan dihitung melalui garis ibu, artinya segala macam hak dan kewajiban dalam keluarga hanya diperhitungkan melalui garis keturunan ibu. Seorang suami dalam keluarga dianggap orang luar, dia tidak termasuk anggota keluarga isterinya dan tidak mempunyai hak atas harta pusaka isterinya. Lihat <http://www.pandaisikek.net/index.php/artikel/artikel-islam/adat-minang-kabau/528-sistim-kekerabatan-minangkabau>

*Kristen itu serigala berbulu domba
Kristen itu penabur rese se se se
Kristen itu penurut setan tak terkira ra ra ra
Kristen itu penganut murka ka ka ka*

*Dan Islam itu musafir
Islam itu bernas
Islam itu mulia
Islam itu pengagum nabi bi bi bi
Islam itu mulia a a a
Islam itu beradab dab dab dab*

Ayah menghilang ditelan daun pintu
setelah digerogoti murka
Upiak melongo disusupi sentimen penasaran
Ibu mulai mendekat
Ibu itu memang hebat
Dia menimang Upiak layaknya bayi
Memberinya kesejukan
Tapi, ibunya itu juga sadar
Upiak tidak boleh tersesat

*“Upiak, jangan terlalu memakai perasaan
Pakailah logika dan iman
Ayahmu benar dan kau masih saja nanar
Pacaran dengan mereka adalah kiamat!*

Upiak mendesah
Matanya mulai berbuih

Hatinya terjepit
Dia sempat berbisik
*“Ayah benar, ibu benar
Tapi mungkinkah perasaan masih pudar
Mungkinkah hati masih menyimpan nanar
Mungkinkah logika tempat bersandar?”*

/10/

Waktu itu sampai juga
Upiak dan Togar mulai resah
Kembali, di sudut kampus itu mulai mereka berdua
Tapi, atmosfernya sudah berubah
Mereka lebih banyak berdiam
Hingga malam mulai menebas
Kursi mulai lelah
Mereka tetap berdiam
Menerobos batas-batas pemikiran
Saling memandang hingga mata berbuih

Hati mulai berbusa dan tersedak
Sesekali tangan mereka bergayut
Berpelukan, berciuman, berdekapan
dan mata mereka selalu basah

Mereka mencoba tersenyum
Mereka berikrar cinta akan menang
Mereka meyakinkan mereka bukan anak berdosa

Mereka memastikan semuanya akan indah
Mereka saling menyadarkan bukan anak durhaka
Mereka meneguhkan cinta akan membunuh agama
Mereka menegaskan agama adalah lembaga penyekat
Mereka mulai berfilosofi:
Togar Kristen, anak pendeta, Batak tulen
Tapi Togar tak memintanya
Demikian Upiak seorang Islam, Minang
Juga Upiak tak harapkan

Mereka mulai lagi berpelukan, masih saja hangat
Tapi, mereka hanya mampu berkata-kata
Mereka yakin semuanya akan segera sirna
Perpisahan adalah bukan pilihan
Tapi, perpisahan akan segera menjemput
Mereka saling memeluk lagi
Kali ini kata-kata ikrar makin kencang
Mata pun makin berbuih

Malam itu langit menjadi runtuh
Pundak mereka makin penat
Angin mulai mengganas
Mata mulai subur
Mulut menjadi kaku
Semuanya menjadi beku
Padahal, baru saja mereka saling berikrar
Saling menguatkan
Saling meneguhkan
Tapi, sepertinya ini adalah klimaks
Inilah malam yang akan memisahkan

Dan, Upiak berlari membawa belati
Si lelaki mengejar, tapi Upiak
lebih kuat mengunyah malam
Belati dan secarik kertas itu dia bawa sebagai bekal

/11/

Malam pekat itu dia kembali
Merasa menang walau hati makin terjepit
Tapi, Upiak sadar, dia adalah santri tulen
Dia adalah penegas garis matrilineal
Dia juga sadar,
orangtuanya telah lebih dulu mencintainya
Togar hanya menyusul itu pun kebetulan
Dia menemboki bahwa Togar hanya sebatas takhayul
Hanya akan muncul kalau laku sudah tak betul

Ayahnya penuh iba memeluknya
bagai menyambut anak hilang
Ibunya membelainya
Malam itu dia merasa menang
Tapi, tubuh mulai meriang

Sebelum malam makin memekat
Upiak memandangi belati itu
Hatinya makin sekarat
Tapi dia mencoba menjadi tuli

Dia mulai membuka kertas yang mulai lusuh
Dia menjadi teringat kancingnya yang berserak
Jilbabnya yang berlumpur
Roknya yang mulai tersibak
Di sana dia memandang, Togar tetap masih berdarah
Dan kala itu, malam murka menjadi berkah

Kertas itu diusapnya pelan
Dibuka dengan hati yang mulai runtuh
Dia mulai meringis melahapnya

*“Hanya jika kau memilih batu dan jarum
Aku tetap menyantap dan bertarung di kota ini
Jika kau memilih belati dan gunting
Aku akan berkelana
Menaklukkan alam-alam buas
Mengutuki lembah-lembah suram
Merusak pondasi seluruh agama
Menyehatkan kembali kebenaran cinta
Mencari arsip tiada Muhammad tanpa Allah
Mencari sabda tiada Yesus tanpa Allah berkehendak
Karena batu dan jarum ini aku akan tegar
Karena belati dan gunting ini, aku akan mengembara
Mengembara hingga kelak kau kembali*

*Jika pada akhirnya belati ini mulai membuatmu sadar
Aku tetap memujamu karena cinta tak pernah habis
Maka carilah aku, di lembah-lembah yang masih buas
Di gunung-gunung yang masih angker*

*Di hutan-hutan yang masih ngeri
Di bibir pantai yang selalu ganas
Aku menantimu!*

*Tapi jika kau pada akhirnya
telah membenci kehadiranku
Maka, kutuklah aku
Bersedialah menjadi laut rakus dan aku korbanmu
Sudilah menjadi badai dan tumbalkan aku
Silakan menjadi nuklir
dan hunjamlah tubuhku yang kerontang
Jika kau adalah sejarah, lupakanlah namaku!*

Upiak makin bergetar
Disimpannya kertas itu pada sebuah rahasia
Lalu biarkan saja dia menangis lagi
Mungkin itu hanya sebentar saja

/12/

Setelah belati menebas keindahan malam
Kertas menuliskan tragedi balada cinta
Togar telah pergi
Upiak yakin Togar sedang piknik
Atau Togar sedang rekreasi
Dia tahu, Togar akan segera kuliah
Dia tahu, lembah buas
dan gunung ganas hanya sebuah gombal

Tidak mungkin dia mencari arsip kitab suci
Aneh saja kalau Togar mengelilingi hutan gelap
Kemudian istirahat di bibir pantai yang serakah

Sehari, Upiak masih berkobar
Seminggu Upiak makin bergetar
Sebulan Upiak makin nanar
Setahun Upiak sudah sadar semua akan pudar
Togar tidak mungkin lagi kuliah

Akankah Upiak menjenguknya
di bibir pantai pada malam?
Pergi mencarinya di hutan yang gelap?
Mengejanya ke lembah yang buas?
Atau merengkuhnya di ujung gunung yang ganas?

Upiak sadar, semua sudah pudar
Malam sudah selalu bercerita sunyi
Kuliah hanya omongan tragedi
Ayat Alquran hanya penambah sukma
Shalat dan adzan hanya sebuah tangis pilu

/13/

Waktu masih bergulir, tapi segalanya menjadi lambat
Upiak berusaha mencari cinta
Dia selalu mendapatkan banyak pria
Tapi semuanya bagaikan batu

Selalu berkelakar, tetapi beku
Dia berencana tak menikah
Tapi itu bukan jawaban
Togar sudah tidak akan kembali

Dia mengunjungi beribu psikolog,
berdamailah dengan dirimu

Menanyai berjuta ulama, segeralah mencari imammu
Semalaman suntuk bermeditasi, temukanlah cintamu
Dia mengadu pada Alquran, Ikutilah Aku!
Aku? Cintakah maksud-Mu?
Ayat itu diam dan beku

Adalah Ridho lelaki terakhirnya
Lelaki setelah Upiak berhenti mencari lelaki
Lelaki sodoran sang orang tua yang selalu menuntun
Hingga Upiak hidup tertuntun
pada hari yang selau beruntun

Ridho lelaki tulen, katakanlah dia sering mengaji
Lelaki sarjana dari Arab
Lelaki kaya yang selalu ber-Tuhan

Pernikahan akhirnya terkabar
Upiak berusaha tegar
Hari bergulir, namun makin lambat
Mereka selalu pergi bersama
Ke mall

Ke mesjid
Ke pinggir pantai
Ke pucuk gunung
Ke dasar lembah
Ke hutan asri

Upiak selalu menggelayut di sampingnya
Tapi, hari makin lambat
Semuanya menumbuhkan bosan

Ridho makin saleh
Upiak makin patuh dan taat
Semua rutinitas berjalan baik
Tapi hati selalu menjerit
Jiwanya selalu berucap kosong
Dia mematuhi suaminya,
tetapi sama sekali tidak bisa mencintainya
Segala sentuhan bahkan tak menghasilkan getar
Segala perkataan bahkan hanya sebuah rutinitas

Sebelum pada akhirnya, Ridho mulai bosan
Hari-harinya tanpa tangisan seorang bayi
Hari-harinya tanpa cemoohan seorang istri
Hari-harinya tanpa batu sandungan
untuk kelak batu loncatan
Dia rindu menimang bayi mungil bermulut kecil

Lalu dia memutuskan meminang gadis lain
“Upiak, aku membutuhkan anak

Anak adalah tujuan akhir pernikahan”
Upiak memberi izin, bahkan restu
Tidak keberatan sama sekali

Karena di usia pernikahan yang ke-13 ini,
mereka juga tak dikunjungi bayi
Tapi Upiak mulai mendengar nyaring
*“Pernikahan itu bukan untuk orang tua
Bukan untuk mendapatkan anak
Tapi menyatukan cinta itu sendiri
Jadi kalau orang tua bergemuruh
Itu tak berarti cerai harus dilaksanakan
Kalau anak tak kunjung menjelma
Itu bukan isyarat mencari istri atau suami baru
Cinta itu untuk kita
Benar-benar hanya untuk menyatukan kita
Anak dan orang tua hanya bonus dari cinta
Hmmm, kata Togar ini memang sangat sejuk*

Zahara, begitu gadis itu disebut
Dia seorang Betawi
Perangainya lembut, katanya halus,
lakonnya sejuk, solehah lagi
Upiak mengagumi gadis itu
Dia memberlakukannya bagaikan adik, bukan saingan

Pada bulan ke-3, Zahara melahirkan
Upiak tak juga marah
Mulutnya makin sumringah

Kata-kata orang memang mengandung murka
Bisa-bisanya Ridho yang baik mengawini Zahara di
luar nikah

Tapi, Upiak makin sumringah
Dia bahagia melihat Ridho mulai bermain dengan bayi
Ridho yang mulai melupakan Upiak
Memperlakukan Upiak sebagai tukang masak
Mengunjunginya pada saat Zahara di luar kota
Meninggalkannya manakala Zahara sedang di rumah
Upiak tetap makin sumringah

/14/

Saat itu tiba juga
Zahara mulai menjadi kejam
Upiak dipandangnya rendah
Janjikan sebagai Siti Sarah,¹⁰
Upiak adalah orang terbuang
Upiak adalah orang terkutuk
Terkutuk karena mengenal Togar yang kafir
Kalau dulu, malaikat Allah
menjanjikan keindahan kepada Sarah
Upiak menjadi buronan malaikat jahanam
Dia tak kunjung melahirkan Isak,

¹⁰ Asalnya Hajar pembantu Siti Sarah, isteri pertama Nabi Ibrahim. Siti Hajar berkulit hitam berasal dari Qibti, Mesir, dayang hadiah daripada raja Mesir. [1] Mulanya Siti Sarah setuju Siti Hajar berkahwin dengan Ibrahim kerana dia sendiri tidak dapat beranak. Lihat http://ms.wikipedia.org/wiki/Siti_Hajar_isteri_Nabi_Ibrahim. Atau bandingkan dengan Genesis 16: 1 dst.

padahal Ismail sudah besar
Zahara mulai serakah
Merayu Ridho sebagai nabi Ibrahim
Mengaku Zahara sebagai Hagar
Anaknya kelak menjadi Ismail
Zahara mendesak
Upiak harus digusur supaya Isak tidak lahir
Dan, damai akan menjadi kebenaran
Kalau saja Isak tidak lahir

Ridho mulai digerogoti kekalapan
Dia makin angkuh dengan predikat Nabi Ibrahim
Dia merasa bersalah kalau tidak menyiksa Upiak
Dia merasa berdosa kalau tidak menghina Upiak
Dia merasa terhina kalau tidak menginjak Upiak

Dan, Upiak masih sadar
Dia bukan Siti Sarah
Dia hanya seorang Upiak
Upiak yang tidak akan pernah bertemu
dengan malaikat
Upiak pun sadar, Zahara bukan Hagar
Karena dia bukan budak
Dia gadis belia yang berada
Perihal Ridho, terserah dia mau Ibrahim atau tidak
Yang pasti Ibrahim itu bijaksana, tidak angkuh

/15/

Entah mengapa, di usia yang mulai senja
Togar datang mencumbui pikirannya
Dia mulai tersenyum
Dia mulai merasa dunia bergoyang lagi
Burung kemarin kembali menjadi indah
Bunga kemarin juga menjadi segar

*“Bapak Ibrahim, Sarah sudah gila
Dia seakan merasa bertemu dengan malaikat
Hari-harinya mulai senyum sendiri
Wajahnya mulai mekar”*
Seru Zahara layaknya Hagar

Ridho yang menjadi Ibrahim mulai berang
Dia menggerutu tak mungkin Allah menghampirinya
tanpa seizin Ibrahim
Dia makin ganas
Membawa hukum cambuk dari Arab

Upiak masih sumringah walau hatinya goyah
dan tubuhnya lemah
Memang hidup adalah cambuk,
Togar menyebutnya salib
Tapi dia makin yakin
Dia akan segera menjenguk Togar di bibir pantai
Mengejar Togar ke dasar lembah

Mencari Togar yang ditelan hutan
Zahara mulai habis pikir
Dia mendesak Ibrahim melakukan hukum pancung

Akhirnya, hukum pancung itu mulai menjelma
Mata ganti mata tidak lagi kejam
Mulut ganti mulut bukan lagi kesalahan
Memancung Upiak adalah sebuah berkah

/16/

Upiak sadar
Hukum pancung dari Arab akan segera menyeberang
Upiak pun segera berserah layaknya martir
Tapi, udara makin bergetar
Angin mulai riang
Hujan sudah bernyanyi
Dia mulai mendebat
Hukum pancung ini harus dibatalkan

Upiak mulai terang
Dia harus membunuh atas nama cinta
Membunuh dengan belati
yang telah mengoyak malamnya
Melakonkan isi kertas titipan Togar
Akhirnya, cinta tak tercapai
membenihkan dendam buas

Malam yang ngeri itu sudah sumringah

Begitu Upiak menerjemahkannya
Ridho mulai mengendap
Melirik ke kamar Sarah

Dengan tangkas, Ridho menikam dengan barbar
Tapi darah tidak mengalir, air juga tidak memancar
Rupanya dia sedang membunuh
bekas keringat Upiak pada bantal
Bantal tempatnya mengadu
yang telah dia bungkus seperti orang kedinginan
Lalu, Upiak dari belakang membawa belati dari Togar
Ditikannya Ridho sekali
tepat di punggung mengarah ke jantung

Upiak makin berkobar
Dia sadar Isak tidak akan lahir
Dia harus membunuh Ismail
Ismail yang mungkin menjadi angkuh tanpa Isak
Dia juga makin bergetar dan membara
Dia harus membunuh Zahara
Dia bukan budak, dia itu iblis
Malam itu
Upiak membunuh
Membunuh segala keangkuhan,
begitu dia menilai

Upiak mendadak menjadi barbar
Dia menjadi pakar vandalisme
Dia merasa tidak bersalah

Dia merasa damai

“Aku telah mengalahkan perang salib

Tidak ada kubu Ismail dan Isak lagi

Sekarang yang ada kubu cinta

Karena semua berawal dari cinta

Agama ada karena untuk cinta

Agama tidak melahirkan cinta

Agama hanya anak tiri dari cinta”

Sekali lagi, dia memeluk belati itu

Belati kekalahan yang sekarang menjadi kemenangan

Malam yang menggelegar makin berkobar

Upiak harus segera menjenguk Togar

Dia tidak sabar kalau Togar harus dicumbui fajar

Dia mulai merasa cemburu pada fajar yang akan menjelang

Dia, akhirnya memutuskan menunda malam

Mempercepat langkah mencari Togar

Untuk nanti menikmati fajar bersama Togar

/17/

Upiak sudah berubah

Pendiriannya sudah tegar

Mendadak dia mencintai ayah

Mengagumi ibunya

Ayah sampai-sampai terheran-heran

Ibu malah terkagum-kagum
Tapi kekaguman berubah
menjadi kegetiran dan kegeraman
untuk kelak menjadi permenungan
Ayah dan ibu merasa tsunami begitu dahsyat
Mendengar anaknya menjadi barbar

Tapi ayah dan ibu masih bernaluri
Disimpannya rahasia itu lekat-lekat
Mereka ingin Upiak hidup tanpa dikejar hukum
Bahkan memberi restu kalau Upiak
mengunjungi Togar
Orang tua itu bahkan berikrar
Berikrar tanpa diketahui Upiak
Jika pada akhirnya kematian Ibrahim, Hagar,
dan Ismail diketahui sebagai pembunuhan
Orang tua itu bersumpah
untuk mengaku sebagai pelaku pembunuhan
Walau tidak mungkin orang tua yang sudah renta
adalah pelaku pembunuhan

Deraian air mata mulai menggenang
Tapi orang tua itu bahagia
Upiak melangkah dengan tegas
Tekadnya bulat
Hatinya tidak lagi berdebat
Niatnya sudah bulat
Dan, tubuhnya makin kuat

Dia tidak sabar untuk dipeluk Togar

tidak sabar untuk menaklukkan gunung-gunung buas
tidak sabar melewati hutan-hutan ngeri
tidak sabar menghantam lembah-lembah ganas
semua akan indah bersama Togar
mungkin mereka akan segera
mencari arsip-arsip kitab suci

Pencarian sudah dimulai
Mulai dari gunung ke lembah, singgah di hutan,
lalu istirahat di pantai
Hari sudah banyak bergulir,
Upiak belum saja melihat Togar
Di gunung lain, lembah lain, ombak baru,
pantai lain, laut lain, Togar tetap tidak ada
Upiak tidak menyerah
Tubuhnya mulai renta
Dia kemudian mengambil kertas itu
Memelototinya dengan sayang

Matanya berbuih
Hatinya bergetar
Semua menjadi indah

Dia tetap tidak sabar
Dia mulai yakin tubuhnya akan segera punah
Tapi setelah punah, Togar akan menemaninya
Di sana, di surga,
tidak ada lagi surga Kristen dan Islam
Surga itu milik bersama
Upiak berjanji

Menemui Allah
untuk menikahkan mereka
walau sedetik
Tanpa ijab kabul
Tanpa restu orang tua
Tanpa wali
Tanpa tanda tangan pemerintah
Hanya dengan cinta
Karena Allah itu adalah cinta

/18/

Lelaki itu mendekat
Bajunya sudah lusuh
Jambangnya hampir bercabang
Kumisnya beranak cucu
Baru saja dia mengutuki dasar lembah
Kemudian istirahat di puncak gunung

Matanya tertarik
Ada benda aneh
Sebelumnya benda itu tidak ada
Dilihatnya, didekati, dijamah
hatinya kembali bergetar indah
Dia terkejut
Manusia baru saja mengunjunginya
Dia baru saja teringat
Kalau dia juga adalah manusia
Dia sadar kalau dirinya adalah Togar

Togar yang selalu mengadu pada kebuasan alam
Dipeluknya lagi manusia itu
Hatinya makin bergetar
Jilbab manusia itu memang masih berlepotan
Kancingnya sudah terserak
Roknya sudah lusuh
Tangannya juga masih memegang kertas

Tapi, kertas itu bukan kertas saat mengerjakan tugas
Kertas itu adalah pemberian Togar
Togar masih terkejut
Ternyata bahasa masih saja ada
Dia teringat dunia menulis, dunia membaca

Kali ini tidak ada jambret
Tidak ada perkelahian
Tidak ada hujan
Hanya ada senja yang indah
Dipeluknya gadis itu
Tak berhenti, dicium, dibelai, dipangku
Bedanya, Togar dulu masih sekarat
Sekarang Upiak sudah mengadu kepada Tuhan
Mata gadis itu masih saja indah, bahkan tampak damai

Masih dengan memeluk
Dia membaca tulisannya
Memandangi belati pemberiannya
Lalu dengan terisak bahagia membaca balasan surat

*“Mungkin Bang Togar telah lelah menantiku
Aku pun menantimu, tapi tidak lelah
Setelah sehari aku masih berkobar
Seminggu aku mulai bergetar
Sebulan aku mulai nanar
Setahun aku sadar kau sudah pudar
Sekarang aku tahu bahumu masih sunyi dan suci
tempatku untuk bersandar*

*Aku tidak lelah, tubuhku terlalu lemah untuk cintaku
Kuputuskan saja mengadu kepada Tuhan
Kupikir, Tuhan telah memanggilmu
Bang Togar, bersedialah nanti menjadi tempatku bersandar
Kita kemudian akan bergurau
Menertawakan awan yang galak
Hujan yang menangis
Lalu mengejek siang yang selalu cemburu
Ujung-ujungnya kita akan mencaci kata-kata kafir”*

Lelaki itu tersenyum
Matanya memang mulai berbuih
Dipangkunya gadis itu
Dipeluk, lalu digendong

19/

Di ujung jalan menuju kota
Togar sudah rebah

Tubuh Upiak bahkan sudah busuk
Togar sudah merasa tidak kuat lagi
Sebenarnya rasanya dia ingin saja meminta restu
Menikah dengan mayat Upiak
Tapi tubuhnya sudah terlalu lemah
Togar kembali menulis di kertas itu
Dia ingin, seseorang membacanya
Dia yakin, dia akan segera juga mengadu pada Tuhan

*“Kepada ayahku seorang pendeta
Aku mengagumimu
Ibuku seorang wanita Batak Toba
Aku menyayangimu
Izinkan aku memperkenalkan menantumu yang Minang
Dia juga Islam yang kita cap keturunan teroris
Bapak, berhentilah mencintai agama
Cintailah manusia
Cintailah cinta
Kagumilah Yesus sebagai pewarta cinta
Bukan penyekat cinta*

*Kepada calon mertuaku yang haji,
belakangan ini menjadi ustaz
Juga seorang Minang tulen
Izinkan aku menjadi menantu
Menantu yang selalu mencintai putrimu*

*Berhentilah berceramah di Mesjid
Pergilah ke kolong-kolong desa dan taburkan kasih*

*Berhentilah mencintai agama
Mengajarkan jihad demi membela agama¹¹
Mati karena cinta adalah abadi
Mati karena agama adalah sesat*

*Pak mertua, restuilah kami
Nikahkan kami
Lalu, tolong hentikan perkelahian
Tolong gusur kekerasan
Membakar gereja adalah halal,
itu salah
Membangun mesjid itu haram,
itu juga salah
Rubuhkan gereja
Hantam mesjid
Tapi kobarkanlah cinta
Bukankah Tuhan kita sama?
Alam ini luas*

*Terlalu sempit untuk kita mengerti
Allah pencipta itu satu
Tidak beda Allah orang hitam
Tidak beda Allah orang putih*

¹¹ Jihad dalam bahasa Indonesia berarti “Berusaha Keras” atau “Berjuang”. Dalam konteks Islam Jihad berarti “Berjuang menegakkan syariat Islamiah”. JIHAD juga sering diartikan sebagai “Perang Suci”. Ayat QS 2:216; QS 8:39; QS 9:29 adalah sebagian dari ayat-ayat dalam Al-Quran yang menyerukan perang. Para pembela kaum Islam mengartikan bahwa tujuan dari ayat ini adalah tindakan yang harus dilakukan sampai musuh-musuh mereka memeluk agama Islam, dan akhirnya “agama Allah (Islam) menjadi penguasa tunggal! Lihat <http://www.isadanislam.com/pertanyaan-sulit/jihad-islam-atau-kasih-isa-al-masih>

*Begitupun Islam, Kristen,
atau orang tak beragama sekalipun*

*Bapakku pendeta dan mertuaku ustaz,
restuilah kami
Kubur mayat kami
tidak sesuai akidah agama
Biarkan kami satu liang
Jangan di liang yang berbeda!
Kalau sudah pada waktunya,
kalian akan melihat kami bahagia
Ya, menikah bahagia di surga
Ternyata tubuh terlalu lemah
untuk cinta!*

Cerita Duka dari "Negeri Keratuan Darah Putih"

Isbedy Setiawan ZS

/1/

di sebuah kamar suatu malam lengang;
bulan baru siuman, bintang enggan
mengedipkan bibirnya pada kelam,
lelaki itu seperti ingin melompat dan terbang
meski ia tak punya sayap.
"bagaimana aku akan terbang?"
sedangkan malam makin memenjaranya
di kamar tak begitu besar

seandainya tiada peristiwa itu.
tak ada api yang tiba-tiba bagai lautan di dalam
kampung itu, aku bisa datang menemuimu.
duduk di beranda rumahmu, atau
menikmati senyum bulan
dan kerdip bintang di sudut pura. di sela-sela
percakapan, sesekali kuremas jemarimu.
mungkin juga mengecup pipimu lembut

“Nengah, apakah kita bisa bersatu?
kau tahu untuk menyatukan piring-piring
atau sendok kerap bersentuhan, dan pecah?”
ucap lelaki itu dekat sekali
di telinga kekasihnya,
Ni Nengah Suwartika Angraini.

Malam minggu dua bulan lalu,
purnama rebah di kampung itu...

“Kau harus optimistis, Rizal.
Tiada pantas lelaki itu cengeng, bagaimana pula
nasib anak-anak kelak? Tak ada seorang pun
dapat menggagalkan cinta ini,
ia mesti berlabuh di rumah tangga.
Kecuali Tuhan, Sang Hyang Widi, Allah...”
jawab perempuan, duduk hampir rapat
di tubuh Rizal Batin Bandar.

Rizal Batin Bandar adalah pemuda Agom.¹
Ia pribumi Lampung, termasuk keturunan
Keratuan Darah Putih yang menitiskan Radin Inten II.²

1 Salah satu desa di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung

2 Radin Inten II merupakan putra dari Radin Inten I dari Keratuan Darah Putih, yang merupakan salah kerajaan di Lampung selain Kerajaan Skala Brak di sekitar Gunung Pesagi, Liwa, Lampung Barat, Keratuan Melinting di Labuhan Meringgai yang konon keratuan ini punya ikatan darah dengan Keratuan Darah Putih, serta Kerajaan Tulangbawang yang berpusat di Pagar Dewa, Tulangbawang Barat kini. Meski yang disebut terakhir ini, menurut sejarawan Prof. Himan Hadikusuma tidak dapat dibuktikan sebab tak ada satu pun penanda. Radin Inten II kemudian dinobatkan oleh pemerintah sebagai pahlawan nasional asal Lampung.

Inilah pemilk sah wilayah Kalianda,³
sebelum datang suku-suku lain.
penduduk pribumi yang disebut pesisir
ini beradat sebatin⁴
selalu menjaga ini bumi
sejak penjajah menjejakkan kaki,
lalu Radin Inten menenggelamkan
kapal-kapal pencuri itu.⁵

Dan menjadi besi karat di laut Lampung,
serupa harimau Sumatera,
tak bisa melihat pencuri lalu menerkam

“api obat malu, induk?”⁶ tanya Radin Inten
sewaktu kanak-kanak kepada ibu tercinta
“mati!” jawab ibu bergetar bibirnya,
seakan menanamkan marwah ke dalam dada anaknya

3 Daerah Kalianda berada di ujung Selatan Provinsi Lampung. Daerah ini berada di tepi pantai Selat Sunda. Lampung Selatan terkenal dengan pelabuhan laut Bakauheni. Kalianda berasal dari bahasa Lampung, yaitu kali anda yang artinya kali (sungai) pendek.

4 Sebatin atau saibatin berarti satu batin (pemimpin/pangeran/sultan), menganut otokrasi. Pemimpin diangkat berdasarkan keturunan. Sementara suku Lampung beradat pepadun menganut demokrasi, di mana pemimpin/suttan diangkat (cakak—naik pepadun) bisa siapa pun sejauh telah memenuhi syarat-syarat karena itu disebut demokrasi. Istilah Lampung Saibatin dan Lampung Pepadun seakan dikotomis, bahwa terjadi pemisahan/perbedaan pada suku Lampung, padahal Lampung adalah sai atau satu. Karena itu ada wacana yang kali pertama dilontarkan Ike Edwin, perdana menteri Paksi Pak Skala Brak, yakni Penyeimbang Marga untuk Lampung Saibatin dan Penyeimbang Adat bagi Lampung Pepadun, Alasannya kedua etnis Lampung ini sama-sama mengenal pepadun (cakak pepadun—naik pepadun/tahta). Pepadun adalah kursi singgasana bagi penyeimbang (pemimpin) keadatan setelah prosesi begaw.

5 Konon belum genap 25 tahun usia Radin Inten, telah mampu menenggelamkan 7 kapal Belanda di perairan Kalianda.

6 Dari bahasa Lampung pesisir, yang berarti “apa obat malu ibu?”

semenjak itu ia selalu bertanya-tanya,
apakah hanya diam berpangku tangan
ketika pencuri-pencuri
bule mengangkut rempah-rempah
dari bumi Lampung dan meninggalkan sampah?
Radin Inten, seperti juga kakek dan dan ayahnya dulu,
mesti melawan. lebih baik mati
daripada berabad-abad menanggung malu

kecuali *sedulur* datang sebaik-baik pendatang
pintu rumah pun terbuka lebar
silakan tempati tanah-tanah
seluas mata memandang
olah belantara jadikan ladang
tumpas pepohonan
untuk perumahan
“sebab ini tanah kita
Tuhan memberi untuk sesama.”

/2/

adalah Bagelen⁷ tanah pertama bagi *sedulur* dari Jawa
dikirim Belanda untuk mengupas hutan jadi pertanian
dan pemukiman. setelah itu berdatangan
ke tanah-tanah kosong di bumi Lampung;
— ada Jawa, Bali,
Banten, Madura, Minang, dan suku-suku lain—
saudara karena lahir dari rahim yang satu:

7 Desa Bagelen adalah pertama kali kolonisasi di Indonesia pada tahun 1905

ibu pertiwi, pohon
bernama Indonesia

*bukankah ini bumi milik Tuhan, di mana pun kita
merantau dan tinggal di sanalah wajah-Nya?*

maka tatkala saudara dari Bali berdatangan
ke bumi negeri Keratuan Darah Putih
untuk hidup dan menganyam masa depan
lahan-lahan kosong pun diserahkan
jadi ladang pertanian,
bangun pemukiman.

lalu *tiyuh* tumbuh, hilang belantara
sebut saja Bagelen, Metro dan nama-nama Bedengnya,⁸
Rama Dewa di Seputih Raman⁹,
Dusun Napal di Sidomulyo¹⁰,
serta Bali Nuraga di Way Panji¹¹.

dan Ni Nengah Suwartika Angraini menghirup udara
di pagi bening hari ketiga bulan Juli pada tahun 1993
hingga Bali Nuraga bagaikan bernyanyi

8 Setelah sukses di Bagelen, Belanda mengirim kembali penduduk asal Jawa ke Lampung, ditempatkan dalam bedeng-bedeng di Sukadana—kini masuk wilayah Kabupaten Lampung Timur—untuk membuat irigasi dan pertanian. Istilah “Bedeng” sampai kini masih ada di Lampung Timur, Kota Metro, dan Lampung Tengah, sebagai padanan dari kampung/wilayah

9 Transmigrasi asal Bali lalu kampungnya bernama Rama Dewa di Kec. Seputih Raman di Lampung Tengah. Nama-nama yang akrab bagi masyarakat Bali dijadikan nama kampung/tyuh. Demikian pula terjadi di perkampungan etnis Jawa yang ada di Lampung, semisal Trimurjo, Kampung Madiun, Wates, Kalirejo, Pringsewu, dan lain-lain.

10 Perkampungan suku Bali di Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan.

11 Juga perkampungan etnis Bali di Kabupaten Lampung Selatan.

ikut menyambut
putri manis sebagai muli¹² di bumi Lampung

Bali Nuraga¹³ di mana Ni Nengah menetap
seperti menyaksikan kampung di Bali
: pure bertebaran sepanjang kampung
—persembahyangan dibangun—

tak jauh dari Bali Nuraga tersebutlah
Desa Agom¹⁴, kampung tua di negeri
Keratuan Darah Putih. Keratuan yang sudah
melahirkan pahlawan bagi tanah air

entah sebab terusir di tanah kelahiran
atau karena semakin sempit ladang
penduduk Nusa Penida menjadi perantau
lalu memilih tanah Kalianda
sebagai tanah kehidupan baru

lalu membuka ladang pertanian
bangun pemukiman
gapura ditancapkan
pure-pure pun ditegakkan
lahirlah anak-anak baru
sebagai generasi pribumi
yang entah bagaimana Nusa Penida
lantaran tak pernah melihat nyata

12 Dalam bahasa Lampung, berarti gadis

13 Konon masyarakat di Bali Nuraga ini berasal dari Nusa Penida, Bali.

14 Desa Agom atau Way Harong dihuni masyarakat pribumi Lampung dan daerah ini termasuk sebagai kampung tua. Desa Agom dan Bali Nuraga bagian dari Kecamatan Way Panji.

seperti Ni Nengah Suwartika Angraini
lahir dan besar di Bali Nuraga dan tak pernah
menginjakkan kaki ke Nusa Penida;
“bagaimana bisa aku dikatakan orang Bali,
kecuali adat dan spirit dalam diriku?” gumam Nengah

“aku muli Lampung, sebab lahir dan meminum way¹⁵
yang memancar dari tanah ini. Bali hanya kenangan
atau ingatan, di mana moyangku pernah ada. sedang
ibu dan ayahku lahir dan tak pernah mengajakku
pulang.”

Ni Nengah bertemu Rizal pada malam purnama
di kampung ada pertunjukan. mereka berkenalan
kemudian menjalin percintaan; menyulam harapan
membangun rumah masa depan

Rizal kerap mengunjungi Ni Nengah di rumahnya
Ni Nengah juga sering diajak bertamu
ke kediaman Rizal
: menganai¹⁶ Lampung mencintai muli Bali
dan sebaliknya....

*begawi*¹⁷ pun telah disiapkan untuk pernikahan
*adok*¹⁸ akan disematkan untuk keduanya

harapan hanya menyisakan kenangan
kerusuhan antarkampung yang menelan korban

15 Dalam bahasa Lampung, artinya air atau sungai

16 Bujang (bahasa Lampung)

17 Sebuah proses dalam adat Lampung. Begawi berarti pekerjaan atau perhelatan, biasanya dilaksanakan lebih dari sehari-semalam

18 Penyematan gelar bagi orang Lampung saat pernikahan

sembilan orang, membuat runtuh pula rumah cinta
sepasang anaccucu Adam-Hawa
bukan di padang karbela
atau mati antara sodom dan gomora

/3/

inilah cerita duka dari negeri Keratuan Darah Putih
bukan roman Shakespeare hingga kematian
Romie dan Juliet. tetapi runtuhnya istana cinta
sepasang kekasih di Bali Nuraga-Way Harong

Ni Negah, muli Lampung keturunan Bali
dengan Rizal Batin anak pribumi: tetapi, masih
adakah pribumi dan pendatang setelah
sepakat tanahair, bahasa, dan bangsa
adalah Indonesia. sumpah yang diikrarkan
di tahun 1928, 17 tahun sebelum kemerdekaan?

merdeka bagi tanah
dan kehidupan. bebas dari penjajah untuk
hidup layak di bumi Indonesia...

maka lahirlah anak-anak yang makin jauh
dari kampung adat. anak-anak itu yang di dalam
tubuhnya masih tumbuh pohon poyangnya;

pohon itu selalu dibawa-bawa
sebagai muasal darah pertama
budaya yang ditunaskan
kaki-kaki yang membelah sungai

tidak seperti tokoh roman Shakespeare
Rizal Batin Bandar dan Ni Nengah
tak mati di pembaringan meminum racun,
tapi cemburu sosial yang sudah lama
dipendam, meracuni cintanya
berbuah kebencian berlarat-larat
mengakar hingga jadi senapang bermulut singa
: hanya menunggu waktu
segera menyalak!

/4/

Bali Nuraga menjadi kampung kenyataan
bagai menyusuri Bali demikianlah
adat dan agama dihidupkan
ladang selalu panen
rumah-rumah megah-permanen

berbeda di Desa Agom dan Way Harong
rumah-rumah tumbuh sederhana
tiada penjor di malam hari
atau bambu-bambu tegak mencucuk langit
dan persembahyangan warna-warni

sepertinya, ya seakan, ini bukan lagi
di bumi Lampung. namun engkau sedang
berjalan di pulau dewata tanpa sanur dan kute
lantas siapa salah jika kini orang-orang berontak
kembali mempertanyakan adat dan budaya
setelah Indonesia merdeka, Soeharto tiada?

siapa salah jika pribumi lalu mempertanyakan
ihwal pendatang yang jauh lebih makmur?

“ada yang abai ketika transmigrasi dilaksanakan,
mereka tak dikenalkan ihwal budaya
di tanah yang dituju
kecuali dibontoti cangkul dan parang,
seakan mengajarkan arti perang.”

maka ketika pintu reformasi dibuka lebar
orang-orang pun lupa pada akar
bahwa kita adalah satu, tumbuh dari
pohon bernama Indonesia
tak kuasa lagi menandai tahlilalat
yang sejak kanak-kanak kita kenal
walaupun malam tiada bulan
bermain gobak-sodor di tanah lapang

“kau adalah kawanku!”

“aku adalah saudaramu.”

di ladang pertanian
di pematang sawah

pepohonan hijau
padi-padi menguning
kau memanggilku agar mendekat
lalu menatap impianmu

“tidak seperti kerbau
hanya menunggu. aku ingin kau
menjadi insinyur, mengajarkan
bagaimana bertani yang berhasil,” katamu

“dan kumau kau menjadi ibu
untuk menjaga padi dan hasil pertanian
ini. mengantar anak-anak ke pintu
sekolah. tidak menjadi petani
seperti ibu-bapak,” sambut Rizal Batin Bandar

ah, cita-cita seperti juga impian
bisa seperti bunga-bunga tidur
atau orang-orang yang ngelantur
tak teraih lantaran pergi
setelah terbangun

dan, lihatlah!
rumah-rumah lebur dan terbakar
api menjilat-jilat perkampungan
parang dan pedang menari-nari
diacungkan oleh tangan yang bengis
seperti pemabuk yang haus
seperti penjudi yang tersihir

/5/

kenapa pula pertikaian terjadi?
tersebab salah faham
akhirnya saling tikam
tigabelas nyawa melayang¹⁹
dan sekitar dua ribu mengungsi

begini kronologi pemicu
kerusuhan di Way Panji
seperti dituturkan
Wayan Maulana²⁰.

sepuluh pemuda
dari Bali Nuraga
mengendarai sepeda
lalu dari arah berlawanan
melintas sepeda motor
dikendarai dua perempuan

“tak sengaja, rombongan
bersepeda menyerempet
hingga perempuan itu terjatuh,” kata Wayan

19 Menurut catatan dari kerusuhan antarkampung di Kabupaten Lampung Selatan, antara penduduk Balinuraga Kecamatan Way Panji dengan Desa Agiom-Way Harong Kecamatan Kalianda mengakibatkan 13 orang tewas dari kedua belah pihak. Kerusuhan di Way Panji pada Sabtu malam, 27 Oktober 2012 lebih besar dibanding kerusuhan serupa di Desa Napal, Kec. Sidomulyo, Lampung Selatan, 23 Januari 2012.

20 Lihat Tempo.co dan sejumlah media massa

maksud hati ingin menolong,
namun caranya dinilai salah
orang-orang menganggap pelecehan
apatah lagi muli yang patuh adat

kebencian pun menjadi kesumat
terbawa angin bercampur api
sampai malam tiba
lima puluh orang dari Agom
lengkap dengan senjata tajam
menyambangi Bali Nuraga
yang berjarak lumayan jauh

mereka merusak dan membakar
pemukiman warga di Dusun Sidenero
ribuan warga Bali Nuraga
akhirnya mengungsi
betapa kelam dusun ini
kampung menjadi sunyi
ternak-ternak kehilangan kandang
orang-orang tak berani ke ladang

pure menjadi saksi

kiranya untuk menjadi manusia
di bumi maha-luas ini
tak semudah hewan
menanggalkan sifat binatang-nya
kalau saja tak ada pendatang
masihkah disebut pribumi?

di bumi Tuhan ini
segalanya adalah perantau;
pendatang
kemudian Pulang...

6/

Ni Nengah Suwartika Angraini ngelangut
di bibir pintu pure, malam tiada purnama
seperti sebelum Oktober datang
selalu menunggu kekasihnya di sini
setelah itu bernyanyi ihwal rindu

sedangkan Rizal Batin Bandar
di tubir rumah panggung bersandar
matanya tertuju ke jalan mengantar
dirinya ke Bali Nuraga
—juga sebelum Oktober
ketika kunjungi kekasihnya, sementara
asap mengepul bersama motornya
yang menderu-deru—
kenangan itu begitu lekat
ingatan itu kini melesat

“tapi jika jodoh tak akan lari ke mana,”
gumam Rizal Batin Bandar²¹

21 Tokoh pemuda bernama Rizal Batin Bandar—juga Ni Nengah Suwartika Angraini sebagai gadis bersuku Bali—ini benar-benar fiktif. Kedua tokoh ini “dihidupkan dalam puisi esai ini” hanya untuk menghidupkan narasi.

seperti ia ucapkan di hadapan Ni Nengah

“jika Sang Hyang Widhi merestui
kau akan kembali dan meminangku:
kau suamiku dan aku adalah istrimu,”
jawab Ni Nengah merangkulkan
tangannya di leher Rizal Batin

malam telingsut
semakin kelam

andai tiada kerusuhan itu
tak ada kebencian
siapa pendatang siapa pribumi

tapi, ini segala sudah takdir
jangan terulang esok hari

7/

Bali Nuraga kembali
berhias kuning
Ni Nengah sudah berani
meninggalkan kampung
entah untuk menemui kekasihnya
atau ke pasar di desa tetangga

alangkah indah hidup damai

di bumi ini, setiap orang
adalah pendatang
untuk menuju Pulang

Lampung, 2013

Manusia Gerobak

Elza Peldi Taher

/1/

Kalbu Atmo luluh lantak
Mulut membisu tidak bicara
Awan di langit berarak-arak
Langit biru alangkah indahnya

Pohon-pohon segar menghijau
Bunga mekar kuning dan jingga
Kalbu Atmo sangatlah kacau
Pedih jiwa tiada terhingga

Atmo terus ayunkah langkah
Susuri Jakarta yang ramai
Hatinya remuk kalbunya gundah
Tiada tenteram tiada damai

Sarung kumal membungkus jenazah
Tubuh mungil diam dan pasrah
Ditutup rapi, diselempangkan menyilang
Di depan dadanya yang datar kerontang

Lengan satunya mengapit jemari mungil
Anak lelakinya yang berbaju lusuh
Tertatih mengejar dengan langkah kecil
Mengiringi bapaknya tanpa mengaduh

/2/

Baru sesaat lalu, Mawar, si putri bungsu
Terbaring bisu untuk selamanya
Jantung Atmo terkapar, termangu
Tersedu-sedu tanpa suara

Tubuh kecil Mawar ditutupnya diam-diam
Terselimut hangat kain rombengan
Kakak laki-laki belum terlalu mengerti
Adiknya, Mawar, terbaring mati

Jenazah mungil dimasukkan gerobak
Hendak dikubur di mana anak tersayang
Bukankah kuburan telah penuh sesak
Yang sisa hanya buat yang beruang

Dihelanya gerobak menyusur Jakarta
Orang sibuk sendiri-sendiri
Padatnya jalanan tiada terhingga
Tapi tak ada yang peduli

Mobil dan motor cuma melintas
Tak satu pun yang bertanya
Hidup di kota memanglah keras
Tapi bukankah mereka manusia?

Matahari mulai meninggi
Atmo terkenang kampungnya yang rindang
Tapi sakunya kosong dan sepi
Jenazah tak bisa dibawa pulang

Untuk hidup di sini susah
Untuk mati pun ternyata tak mudah
Mesti ada tempat di kampungnya yang indah
Untuk membaringkan satu jenazah

Kampung halaman Atmo yang tentram
Jauh dari hiruk-pikuk Jakarta
Di sana bisa dibuat makam
Berhiaskan pohon kempoja

Di depan stasiun Atmo berhenti
Hatinya resah kepalanya gepat
Tak sepeser pun uang di kantong
Ia mesti waspada, mesti berhati-hati
Menunggu kereta ekonomi, kereta rakyat
Untuk duduk merdeka di atap gerbong¹

1 KRL Jabotabek adalah jalur kereta rel listrik yang dioperasikan oleh PJKA sejak 1976, melayani rute komuter di wilayah Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, Bekasi, dan Serpong. KRL yang melayani jalur ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas ekonomi dan kelas ekspres yang menggunakan pendingin udara. Kereta kelas ekonomi selalu padat setiap pagi hari dan sore hari. Bahkan sampai di atap gerbong. Banyak penumpang kelas ekonomi tak memiliki karcis.

Ia ingin naik kereta diam-diam
Menuju ke pinggiran kota Citayam
Tanpa karcis tak usah bayar
Kepergok kondektur bisa digampar

/3/

Atmo meraih jasad putrinya
Diselimuti sarung kumal, lalu pelan dibopongnya
Diraihnya lengan mungil anak lakinya
Agar selalu ada di sampingnya

Gerobak yang setia menemaninya
Ditinggalkan begitu saja
Tak ada harta tak ada apa-apa
Barang yang berguna di dalamnya

Pegawai stasiun mencegatnya
Ada syakwasangka di matanya
Tubuh kecil kaku ditengoknya
Orang mati dibawa ke mana-mana
Terpejam diam tak bergerak
Tak bernafas tak bersuara
Si pegawai curiga, membentak
Orang mati dibawa kemana-mana

Atmo menjawab sembari bingung
Hendak memakamkan anaknya di kampung

Dia tahu betapa sulitnya di kota Jakarta
Untuk menguburkan jasad manusia²

Apalagi tanpa KTP tanpa harta
Tempat tinggal pun tiada menentu
Menggelandang tak punya apa-apa
Sudah untung tak makan batu

Atmo tahu mahalnya biaya pemakaman
Biaya ini dan itu tidak sedikit
Atmo tak punya apa-apa, tak ada simpanan
Di Jakarta orang melarat jangan sakit

2 Jakarta mengalami krisis lahan pemakaman. Dari 589,65 hektar luas pemakaman, lahan yang siap pakai untuk pemakaman baru di seluruh wilayah Jakarta hanya 31,8 hektar. Di atas kertas, lahan itu diperkirakan cukup hingga 2013. Biaya pemakaman jenazah baru sebenarnya sangat murah dan sudah diatur secara jelas oleh Pemerintah Jakarta. Dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Pemakaman, pemerintah menetapkan retribusi pelayanan pemakaman yang besarnya sesuai Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2006. Biaya pemakaian tempat pemakaman bervariasi dari nol sampai paling mahal seratus ribu rupiah untuk jangka waktu tiga tahun. Tetapi kenyataannya, biaya tak resmi pemakaman bisa mencapai Rp 2,5 juta. Pada tahun 2000, Dinas Pemakaman memproyeksikan penduduk Jakarta berjumlah 8.385.639 jiwa, rata-rata pelayanan jenazah 100 jiwa per hari atau 36.500 jiwa per tahun. Artinya, tingkat kematian penduduk pada tahun itu adalah 0.44 persen. Lima tahun kemudian, jumlah penduduk meningkat menjadi 8.699.600 jiwa dengan rata-rata pelayanan 110 jenazah per hari atau 40.150 jiwa per tahun. Tingkat kematian juga naik menjadi 0.46 persen. Angka ini kembali naik menjadi 0.50 persen pada tahun 2007. Proyeksi penduduk Jakarta saat itu berjumlah 8.814.000 jiwa dengan rata-rata pelayanan 120 jenazah per hari atau 43.800 per tahun. Dari ketiga data tersebut, Dinas Pemakaman menarik kesimpulan, persentase tingkat pelayanan kematian di Jakarta mencapai 0.46 persen per tahun. Jika diasumsikan tiap tahun tingkat kematian mencapai 40 ribu jiwa dan orang harus mengeluarkan biaya pemakaman sekira dua juta per satu jenazah, jumlah uang yang beredar mencapai 80 miliar per tahun. Uang ini berasal dari akumulasi retribusi sewa lahan, biaya ambulans, penyewaan tenda, pembuatan batu nisan, pengadaan rumput, pemeliharaan makam dan upah para penggali.

Apalagi kalau sampai mati
Hidup susah tak henti-henti
Semasa hidup begitu pahit
Kembali kepada-Nya pun masih dipersulit

Jakarta hanya untuk orang berpunya
Tak ada belas kasihan
Pegawai stasiun tak percanya
Ia ditangkap jadi tawanan

Atmo digelandang ke pos polisi
Dia ditanya itu dan ini
Jenazah anaknya harus diotopsi
Penyebab matinya mesti diselidiki

/4/

Atmo tercenung di pintu kamar jenazah
Rumah duka bagi orang yang kehilangan
Hatinya gundah hatinya resah
Tak cukupkah ini kemalangan

Niat Atmo hanya sederhana
Ingin menguburkan anak tercinta
Di tanah gembur kampung sana
Ternyata sulit tiada terkira

Ingin hatinya menangis
Tapi air mata terkuras habis

Tak ada satu pun yang peduli
Hanya anak lakinya yang menemani

Terkenang ia masa lalunya
Ketika masih bersama sang istri
Keinginan Atmo sangat sederhana
Tak harus bergelimang materi

Cita-citanya hidup di desa
Bersama sang istri yang tercinta
Rukun, damai, bersahaja
Dengan sang anak belahan jiwa

Anaknya dua lengkaplah sudah
Satu lelaki satu perempuan
Kasih sayangnya selalu tercurah
Setiap pagi, siang, dan malam

Semuanya ia nikmati
Dua buah hati dan cinta istri
Anak-anaknya bermain riang
Meski segalanya serbalah kurang

Tak tamat sekolah dasar
Atmo hanyalah buruh tani
Sawah yang digarap tidaklah besar
Tetapi selalu ia tekuni

Hidup bergantung pemilik sawah
Bekerja keras setengah mati

Meski tekun mengolah tanah
Hasilnya sedikit tiada berarti

Sang istri mengurus dua anaknya
Berumah sempit bukan miliknya
Dapur dan tempat tidur menyatu
Atmo harus mencukupi keluarga
Mencari nafkah ala kadarnya
Untuk beras, tempe, dan tahu

/5/

Kini desa tak seperti dulu
Sawah luas hijau membentang
Alam yang tentram sudah berlalu
Pabrik datang sawah menghilang

Sawah ladang kian menyempit
Kehidupan petani bertambah sulit
Perumahan dan pabrik industri
Mengusir petani setiap hari³

Petani sawah kian terjepit
Lebih baik menjual sawah
Lalu pergi untuk berdagang
Buat Atmo semuanya rumit

3 Menurut Kementerian Pertanian, tingkat konversi lahan menjadi peruntukan lain sudah mengkhawatirkan. Rata-rata konversi setiap tahun mencapai 140 ribu hektare untuk berbagai kepentingan seperti perumahan, industri, dan lainnya.

Tanpa sawah hidupnya susah
Mau berdagang tak punya uang

Atmo hanya bisa mencangkul
Menggarap sawah menanam padi
Tanpa tanah hidupnya terpukul
Penghidupannya tak ada lagi

Buruh tani kian bertambah
Persaingan kian tajam
Pemilik tanah semakin pongah
Jalannya nasib semakin kejam

Atmo terdesak Atmo terjepit
Kebutuhan hidup kian meningkat
Anak menangis makan pun sulit
perut yang kosong makin melekat

Anak mungil, lincah dan lucu
Diremas lapar setiap hari
Tak ada nasi, tempe, dan tahu
Wajahnya kering sepucat jerami

Lalu kota mulai menggoda
Kata orang di sana lah surga
Semua barang di sana tersedia
Uang datang dengan mudahnya

Di Jakarta, kata orang
Mencari uang lebih gampang

Karena di sana semua uang berdiam
Bertumpuk-tumpuk siang dan malam

Tekad Atmo seteguh karang
Ke Jakarta hendak menjelang
Ia tinggalkan desa yang tenteram
Hijrah ke kota dan ketidakpastian

Membawa uang tak seberapa
Istri dan dua anak dibawa serta
Tekad membatu jiwa membara
Berharap lebih nanti di kota

/6/

Satu yang pasti di kota harus ada papan
Sandang tak jadi persoalan
Setelah itu barulah pangan

Atmo tak punya kerabat
Untuk menumpang barang sejenak
Kamar sepetak untuk berempat
Bersewa murah di tempat sesak

Atmo kini menetap berempat
Di padat Manggarai, milik Ibu Sri
Di tepi Ciliwung berair coklat
Mandi mencuci di tepi kali

Atmo tak punya pilihan
Dia butuh papan untuk berlindung
Ikhtiar siang istirahat malam
Mati-matian mencari untung

Mencari kerja ternyata susah
Buruh bangunan dia tak bisa
Tanpa ilmu tanpa ijazah
Kerja kantoran, siapa mau terima?

Atmo kumpulkan barang rongsokan
Botol dan gelas air mineral
Kata orang, di kota apa saja bisa jadi uang
Barang bekas bisa dijual

Dia berjalan dari rumah ke rumah
Dikoreknya kotak dan tong sampah
Barang-barang yang dibuang orang
Siapa tahu bisa dijadikan uang

Jalanan demi jalanan
Rumah demi rumah
Sampah demi sampah
Memulung dengan tabah
Sisa nasib dan remah-remah

Sampah kotoran kota Jakarta
Diangkut keranjang di punggungnya
Benarkah hanya sampah belaka
Persembahkan orang kaya bagi yang papa?

Sampah sedikit sampah yang banyak
Dijualnya segera ke lapak
Orang yang kaya menghitung untung
Sampahnya jatah si pemulung⁴

Kadang ia didera kenangan lama
Mengolah tanah mencangkul sawah
Meski bukan sawah sendiri

Kini sawahnya seluas kota
Dengan gancok mencangkul sampah
Panennya plastik, bukannya padi

Dikenangnya burung-burung pipit
Yang mematuki remah-remah padi
Sawah luas terasa sempit
Di tengah kecurigaan para petani

Bagai pipit dia mengembara
Mematuki remah-remah orang kota
Meski yang dipungut sampah tersisa
Tetap saja dia ditatap penuh curiga

4 Pada tahun 2009 diperkirakan Manusia Gerobak mencapai 1.000 orang. Mereka biasanya berada di kawasan Senen, Tanah Abang, Kemayoran, dan sejumlah pemukiman padat di Jakarta. Manusia Gerobak mengacu pada kemiskinan yang membawa orang-orang di desa mencari nafkah di kota. Mereka membawa keluarganya dalam suatu gerobak. Gerobak inilah yang menjadi rumah sekaligus alat angkut dan mencari makan dengan memulung sampah serta barang rongsokan sekaligus mengemis. Manusia gerobak menjadi alternatif orang miskin mempertahankan hidup di kota Jakarta. Dengan cara tersebut mereka memiliki risiko kecil tapi memberikan nilai ekonomis yang lumayan dengan rata-rata pendapatan per hari Rp 25-30 ribu dari hasil memulung.

/7/

Sang istri mulai gelisah, nyalinya kuncup
Uang yang dibawa suami tak pernah cukup
Tapi ia tak bisa apa-apa, tak bisa bergerak
Ingin membantu suami terlantarlah anak

Sang istri mulai berkeluh kesah
Sudah datang tagihan kontrakan
Meski di kota berserakan sampah
Sampah tidak bisa jadi simpanan

Hasil sehari hanya cukup untuk makan
Itu pun bukannya makanan idaman
Tagihan datang setiap hari
Sangat mengusik ketenteraman hati

Tak tahan didesak tagihan uang
Atmo memilih menggelandang
Istri dan dua anaknya dibawa kerja
Dengan gerobak mengembarai Jakarta

Kini gerobak menjadi rumah
Tetangganya berubah-ubah
Jangan tanya alamat tepat
Setiap hari berpindah tempat

Saat kantuk menggayut datang
Gerobak menjadi tempat tidur

Beratap langit luas dan lapang
Atmo bisa lelap mendengkur

Mandi kalau ada air
Makan kalau dapat uang
Dengan gerobak hidup mengalir
Pada langit tiada berhutang

Kala siang terik menyengat
Pohonan kota tempat berteduh

Kala hujan menetes deras
Pohonan kota tempat berteduh

Kala malam kedinginan
Kepada siapa mesti mengadu?
Setiap hari Atmo menghela gerobak
Jalan beriring anak-beranak
Sambil memulung, memilih sampah
Plastik dan kardus bertumpuk megah

Gerobaknya adalah istana
Tempat bermukim sampah semesta

Di puncak tumpukan barang-barang sisa
Kedua anaknya duduk bertahta
Berkuasa penuh dan digdaya
Lambang kemiskinan umat manusia

/8/

Atmo di depan menghela gerobak
Istri di belakang sambil mengawasi
Beriringan di tengah deru kendaraan
Pagi
Siang
Malam

Saat tiba malam Atmo mencari tempat
Kadang di pinggir jalan Pondok Indah
Gerobak di parkir di trotoar terdekat
Menjadi bagian dari perumahan mewah

Dua anaknya bermain di dalam gerobak
Atmo duduk istirahat di sebelahnya
Kadang mereka turun dan berteriak
Bercengkerama memanggil ibunya

Lalu mereka berempati bersama-sama
Menikmati nasi bungkus berlauk sekadarnya
Tak ada kerat daging atau ayam
Untuk mengusir lapar semalaman

Hari sudah jauh petang
Kendaraan masih berderet panjang
Orang-orang yang bergegas pulang
Suara klakson berteriak lantang
Di pinggir jalan Atmo duduk memandang

Kendaraan melintas pulang pergi
Mobil mulus warna-warni
Di dalamnya orang berbaju rapi
Tak satu pun dari mereka yang peduli
Atmo, anak-anak, dan istri
Termangu-mangu sendiri

Gerobak dan Atmo sekeluarga
Bagaikan etalase belaka
Sekadar pajangan di pinggir jalan
Sesekali ditoleh lalu dilupakan

Atmo sekeluarga dan gerobaknya
Sang raja yang bertahta di sampah kota
Sama sekali tak dipedulikan rakyatnya
Yang bermobil mewah, makmur, dan bahagia

Sang raja pucat, lapar, dan termangu
Di samping gerobaknya dia membisu
Ia berharap rakyatnya membuang sisa-sisa
Dari kehidupan mereka barang yang lebih berharga

Orang-orang yang baru keluar dengan bahagia
Wajahnya kenyang tiada terkira
Dari rumah makan siap saji
Restoran bergambar daging di tengah roti
Bundar dan besar, nikmat tampaknya
Maka mereka semua ceria
Tak ada yang peduli pada Atmo sekeluarga
Yang perutnya nyaris tiada isinya

Manusia gerobak
Anak-beranak
Nasib berderak
Membuat koyak

/9/

Atmo pasrah jalani hidupnya
Tapi tidak bagi istrinya
Sang istri mulai lelah mendampingi
Kehidupan manusia gerobak yang tak pasti
Di tengah terik diterpa hujan
Disergap dingin angin malam

Hari ini makan
Hari ini cari makan lagi
Besok mungkin makan
Besok harus mencari lagi
Kalau tidak dapat apa-apa?
Lantas harus makan apa?
Kedua anaknya sungguh kasihan
Tumbuh serba kekurangan
Tidak ada masa depan

Sang istri bergelut bimbang
Akhirnya ia pun bilang
Ingin berpisah
Mencari kehidupan lain

Ia telah lelah
Jalani kehidupan rutin
Berjalan seharian
Ia sudah tak tahan

Tapi Atmo masih bertahan
Dengan istri enggan dipisahkan
Atmo masih tetap berkeras
Dengan sang istri tak mau lepas

Sampai tibalah suatu malam
Kala Atmo dan dua anaknya terlelap
Sang istri pergi diam-diam
Lantas menghilang bagaikan sulap

Pagi hari Atmo mencari-cari
Hilang lenyap jejak sang istri
Anaknya menangis meraung-raung
Membuat Atmo semakin bingung

Di mana sang istri harus dicari
Di tengah belantara kota Jakarta
Bagaimana luka sang anak bisa diobati
Dia sendiri tiada berdaya

/10/

Atmo pasrah
Hatinya miris
Atmo menelan serapah
Hatinya menangis

Percuma menyesali diri
Dua buah cintanya lebih utama
Istri yang hilang bagaimana dicari
Dua anaknya mau makan apa?

Bertiga mereka memendam duka
Sirnanya kasih ibu memang terasa
Hilang sudah sang payudara
Tempat menyusui putri bungsunya

Susu ibu tiada gantinya
Apalagi di tengah sampah kota
Putri bungsu mulai merana
Susu sisa pun akhirnya terbiasa

Dalam gelimang kotor kehidupan
Diare menyerbu sang putri bungsu
Mati-matian Atmo mencari bantuan
Tak kunjung ada yang datang membantu

Dibawanya anaknya berobat
Ke rumah sakit dan puskesmas

Dengan selembat sepuluh ribu.
Baik dokter maupun perawat
Tak menggubris wajahnya yang memelas
Menolak Atmo tanpa ragu

Mereka seolah bersepakat dan kuat
Melihat anaknya terbaring sekarat
Akhirnya dengan lesu ia berangkat
Di atas gerobak anaknya coba dirawat

Putri bungsunya tercinta
Semakin lemah tak berdaya
Di tengah-tengah gemerlap kota
Akhirnya dia meregang nyawa

Putrinya membeku tak lagi bergerak
Matanya terkatup rapat-rapat
Atmo ingin sekuatnya berteriak
Namun seucap pun ia tak dapat

Atmo memeluk putrinya erat-erat
Agaknya telah datang sang malaikat
Mengambil anaknya tersayang
Dari atas gerobaknya yang malang

“Inna lillah wa inna ilaihi rojiun”
Atmo tepekur dalam-dalam
“Inna lillah wa inna ilaihi rojiun”
Atmo tersedu diam-diam

Dikenangnya senyum putrinya
Rengekannya
Tangisnya
Tawanya
Raut wajahnya

“Inna lillah wa inna ilaihi rojiun”
segenap hatinya tiba-tiba jadi malam
“Inna lillah wa inna ilaihi rojiun”
Hati Atmo seolah karam

/11/

Di depan kamar jenazah
Atmo menerima kembali jasad putrinya
Seolah seribu gundah
Dia raih dengan kedua tangannya
Dipeluknya jasad itu
Dengan hati tersedu-sedu

Hari sudah petang
Malam segera menjelang
Atmo tertatih menyeret langkah
Sambil terhuyung menggendong jenazah

Cerita tentang Atmo pun tersebar
Di kalangan pedagang asongan
Tukang parkir

Penjual buah
Pengamen
Anak jalanan:
Ada manusia gerobak
Membawa jasad anaknya
Keliling kota

Mereka ikut iba
Meski mereka semua
Miskin dan papa
Tiada berlimpah harta

Rezeki pas-pasan
Rela mereka sisihkan
Untuk disisipkan
Di tangan Atmo
Tapi tak cukup
Untuk menyewa ambulan

Sopir bajaj mau mengantar
Ke mana pun Atmo mau
Baik lama maupun sebentar
Kan diantar ke tempat tuju

Petang datang
Malam menjelang
Tak mungkin lagi
Atmo berjalan jauh

Mengubur putrinya
Di kampung halamannya
Nun jauh di sana

Jasad anaknya mesti dikubur segera
Dalam bajaj Atmo memeluk jasad putrinya
Sambil menggandeng lengan anak lakinya
Ia kembali ke rumah yang pernah dikontraknya

Kepada Ibu Sri, Atmo bercerita
Membawa jasad putrinya ke mana-mana
Ibu Sri tak tahan mengurai air mata

Cerita segera tersebar ke tetangga
Sesama orang miskin dan papa
Terguncang hati mereka
Mendengar kisah orang tua
Membawa jasad putrinya ke mana-mana

Tapi mereka peduli
Mereka bersatu hati
Bukankah mengurus jenazah
Menjadi kewajiban orang Islam?⁵

Jenazah putri Atmo pun lantas dimandikan
Dikafankan
Dishalatkan
Diurus dimakamkan
Bunga-bunga disiapkan

5 Kewajiban muslim dalam mengurus jenazah adalah *fardhu kifayah*.

Semerbak
Semarak
Jenazah pun diarak
Beramai-ramai
Orang-orang miskin
Orang-orang susah
Sama-sama miskin
Sama-sama susah
Mengiringi Atmo
Ke pekuburan

/12/

Hari hampir malam
Jenazah dikebumikan
Di liang makam
Dikumandangkan adzan
Adzan bergema
Di kuburan
Indah syahdu

Adzan yang mengiring manusia dilahirkan
Adzan berselimut kain kafan
Adzan memanggil ingatan
akhir manusia di kuburan
Terdengar iqamah
Seruan agar manusia pasrah
Berbaris mendirikan shalat

Dengan tulus dan
Hati tulus doa pekat
Menghadap ilahi
Bersembahyang
Menyerahkan diri

Mendengar adzan dan iqamah
Mata Atmo berair membasah
Mayat kecil berkain kafan ditutup papan
Tanah-tanah berhamburan
Membentuk sebuah gundukan
Bermahkota nisan:
“Mawar binti Atmo”
Bertaburkan bunga
Mewangi di dada

Seiring gelapnya hari
Satu per satu pengiring pergi
Atmo masih terpaku sendiri
Menyusun doa dalam hati
Penuh harap tak henti-henti
Semoga arwah sang putri
Diasuh oleh bidadari

Dalam sunyi
Adzan Magrib menghampiri
Bunga-bunga bermekaran di hati
Atmo tafakur
Atmo bersyukur

Saat di kalbunya
Ia merasa
Bunga surgawi
Pelan-pelan mekar
Buat sang putri
Di alam sana
Merona
Beribu warna.

Kuburlah Kami Hidup-Hidup

Anick HT

/1/

Aku bersaksi
juga kursi roda ini
gadis kecil itu setegar karang

Ia telah melewati 473 hari
tanpa sesungging senyum pun di bibirnya

Ya, aku menghitungnya
lewat larik-larik pagar di tembok itu
kutambahkan selarik tiap bangun pagi

gadis kecil itu
selalu tepekur di tubir jendela yang sama
dalam posisi yang sama
menatap dunia luar, menerawang

473 hari terlewati
tanpa sungging senyum
bahkan secuil

senja menjelang
seperti senja yang kemarin
Bibi-ramah menyeret kursi
meletakkannya di bagian luar jendela
menghadap langsung ke gadis kecil itu

ya, kami memanggilnya Bibi-ramah
sejak hari ke-312
tak sengaja ia berkunjung
memandu saudaranya dari Jawa

ia menetapkan diri
menghibahkan 2 jam waktunya
tiap senja
untuk sesungguhnya senyum sang gadis

Ya, Zainab namanya
aku tak tahu datang dari mana ia
jalan kaki atau naik ojek
selalu jelang senja
di menit yang sama ia mulai
berkisah tentang burung bangau
yang setia menunggu mangsa

menit yang sama esoknya
tentang kancil
ditipu mentah-mentah
oleh siput yang kecil lagi lambat

menit yang sama esoknya
tentang harimau
yang memakan sesama
tapi kasih sayang pada anaknya tak terkira

azan maghrib berkumandang
selalu tepat cerita berakhir
entah bagaimana ia mengaturnya

Ya, aku bersaksi
juga kursi roda ini
Bibi-ramah itu juga setegar karang
demi secuil senyum si gadis kecil
entah berapa cerita ia karang
rasanya semua jenis binatang
pernah menjadi tokoh
entah berapa cuil senyum telah ia berikan
tak kunjung berbalas

gadis kecil itu tetap pada posisinya
pada tatapan matanya ke seberang jalan
tanpa sungging senyum

/2/

Ya, 473 hari
tak kan salah aku menghitung
sejak kami menempati apa yang kami sebut
penampungan sementara¹
asrama transito
entah apa artinya sementara

persis dua minggu sebelum menempatnya
kami bercerai berai
masing-masing mencari selamat
masing-masing mempertahankan hidup dan
kehidupan

1 Kekerasan terhadap anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Lombok pertama kali terjadi di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur pada tahun 1998. Terjadi perusakan dan pembakaran masjid disertai penjarahan harta benda. Kekerasan serupa kemudian berlanjut dan merembet ke Dusun Sambielen Kecamatan Bayan Lombok Barat, Kecamatan Pancor Lombok Timur, Dusun Medas Lombok Timur, Desa Sembalun Lawang Kecamatan Sambelia Lombok Timur, Dusun Ketapang Desa Gegerung Kecamatan Lingsar Lombok Barat, dan Kecamatan Praya Lombok Tengah. Akibat kekerasan itu, 5 rumah, 1 masjid, dan 1 musholla milik JAI hancur dan terbakar, dan 41 jiwa anggota JAI mengungsi. Kekerasan juga terjadi pada tahun 2001 di Dusun Sambielen. Korban terbesar terjadi pada kasus Pancor, tahun 2002. Tercatat 1 masjid, 81 rumah, 8 toko, dan 1 musholla dihancurkan dan dijajah. 388 orang warga Ahmadiyah mengungsi ke Mapolres Lombok Timur, lalu ke Asrama Transito (tempat transmigrasi) di Mataram. Mereka kemudian sempat menempati rumah baru di Bumi Asri Ketapang di Kecamatan Lingsar, sebelum diserang lagi pada tahun 2005 dan dipaksa kembali ke Transito, hingga sekarang. Serangan itu mengakibatkan 6 rumah hangus terbakar, 18 rumah rusak berat, 2 sepeda motor dan 1 sepeda dibakar, harta benda dijajah, dan seorang ibu mengalami keguguran karena panik. Lihat Ali Nursahid dkk, Laporan Investigasi, Jakarta: LBH Jakarta dan Kontras, Oktober 2008.

aku sendiri terbangun di sebuah kamar putih
sebuah rumah sakit
lalu kursi roda ini
membawaku ke sini
menemani sisa nafasku
penampungan sementara ini
entah apa artinya sementara

konon, mereka bilang aku melawan dan bertahan
ketika sepercik api
menghanguskan seluruh rumah kami
masa depan kami

mereka bilang aku terlambat
ketika balok besar membara
balok rumahku sendiri
menimpaku yang terjerembab

Tapi aku tahu, aku mengingatnya
bahwa mereka
para pembakar dengan teriakan Allahuakbar itu
masih manusia
mereka mengangkatku dari api
setengah menyeret
sesaat sebelum aku hilang sadar

para sanak hanya menemukanku
di rumah sakit itu
entah siapa yang mengirimku ke sana
aku berharap para pembakar itu, yang masih manusia

Ya, sudah 473 hari
aku dan kursi roda ini
menjadi saksi sang gadis kecil di tubir jendela

9 tahun usianya
Aisyah, nama pemberian ayahnya
ia tak mau pindah kampung
atau dikirim sekolah ke Jawa
seperti anak-anak lain seusianya

Tiada yang tahu entah di mana sang ayah
juga ibunya
ia tahu benar
ayah ibunya lari dari ingar bingar
para pembakar dengan teriakan Allahuakbar itu
waktu itu nama ayahnya juga disebut
dalam teriakan bunuh
masuk daftar hitam mereka

Aisyah kecil di tubir jendela
nampaknya ia sangat yakin
ayah ibunya akan kembali
ketika zaman ketakutan berganti
nampaknya ia berharap
menjadi orang pertama yang menyambut mereka
dengan sesungguhnya senyum

/3/

Sejak hari ke-312
tak sengaja ia berkunjung
ia bukan Ahmadi²
mungkin malah ia bagian dari mereka
para pembakar dengan teriakan Allahuakbar itu

tapi ia setegar karang
hendak membeli secuil senyum sang gadis kecil
dengan sepotong senja

ia bergeming, meski diiring cacian para tetangga
rayuan aparat desa, untuk tak lagi datang kemari
tempat yang menampung para pendosa seperti kami
orang-orang yang dianggap menodai Islam, yang
juga kami anut sendiri

aku dan kursi roda ini bersaksi
bahwa sepotong senja itu mahal harganya
demi secuil senyum Aisyah, si gadis kecil

tapi ia setegar karang
ia tinggalkan suami
cengkerama dua anaknya di teras rumah
yang lama kelamaan pun mengerti
atau terpaksa mengerti
suaminya ikhlas, atau terpaksa ikhlas
kehilangan senja demi senja, bukan sehari dua

2 Ahmadi adalah istilah resmi kelompok ini untuk menyebut penganutnya.

Ya, Zainab namanya
Bibi-ramah kami menyebutnya

/4/

Aku dan kursi roda ini bersaksi
betapa susahnya mempertahankan harap
di tengah keputusharapan kami

kami bahkan tak tahu lagi
berapa cerita bohong, berapa informasi palsu
yang harus kami buat

untuk para ibu dan anak-anak
agar tetap menikmati nafas-nafas kami
denyut nadi yang terberi kepada kami

tak mungkin kami tega
membagi hilangnya harap
pada mereka

/5/

Berilah kami tempat, Tuan Penguasa,
di mana saja di wilayah kota relijius ini³,

³ Mengacu pada Kota Mataram, Lombok yang memiliki motto “Maju dan Religius”. Jemaat Ahmadiyah telah ada di wilayah Lombok sejak tahun 1957, ajaran ini dibawa oleh Jafar Ahmad orang asli Sasak yang memperoleh pengetahuan tentang Ahmadiyah dari Surabaya. Ajaran Ahmadiyah kemudian

di pinggiran kota, di bantaran-bantaran kali,
di pembuangan-pembuangan sampah,
di tempat-tempat yang dianggap paling angker
banyak setannya sekalipun,
atau di pekuburan-pekuburan,
yang penting kami dapat keluar dari penampungan,
hidup normal,
menghirup udara kebebasan dan kemerdekaan

atau, jika telah dianggap menodai agama,
telah melanggar Undang-undang⁴ negeri ini,
sebagaimana selama ini diancamkan,
jebloskanlah kami, Tuan Penguasa,
ke dalam bui
Kami, seluruh warga pengungsi,
laki-laki, perempuan, tua, muda, anak-anak,
lahir batin, ikhlas dibui, tanpa proses hukum sekalipun

atau,
jika sama sekali tidak ada tempat bagi kami,

disebarkan di kota Mataram, kemudian berkembang ke Lombok Timur, Lombok Barat, dan Lombok Tengah.

- 4 Undang-undang No. 1/PNPS tahun 1965 tentang Pencegahan Penodaan dan/atau Penyalahgunaan Agama adalah UU yang digunakan sebagai dasar sebagian umat Islam untuk mempersekusi dan mengkriminalisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) atas nama penodaan agama. Pemerintah juga menggunakan UU ini sebagai landasan untuk menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung tanggal 9 Juni 2008 yang salah satunya berisi: Memberi peringatan dan memerintahkan kepada penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus JAI sepanjang mengaku beragama Islam untuk menghentikan penyebaran penafsiran dan kegiatan yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Islam, yaitu penyebaran paham yang mengakui adanya nabi dengan segala ajarannya setelah Nabi Muhammad SAW. Pada prakteknya kemudian, banyak peraturan pemerintah daerah diterbitkan yang secara eksplisit melarang seluruh kegiatan JAI, dan bahkan eksistensi JAI di wilayah mereka.

di bui tidak ada tempat bagi kami,
di pembuangan sampah tidak ada,
di pekuburan-pekuburan juga tidak ada,
maka galikanlah bagi kami, Tuan Penguasa,
kuburan
kami seluruh warga pengungsi,
laki-laki, perempuan, tua, muda maupun anak-anak,
siap dan ikhlas dikubur hidup-hidup
biarlah kami menempati ruang bernama neraka
jahannam
akibat kesesatan kami
seperti yang dituduhkan kepada kami⁵

/6/

Ya, kami lahir besar di sini
Mataram yang kita cintai
sebagian kecil kami berasal dari tanah Jawa
menikahi atau dinikahi anak-anak kami

ya, kami mencintai negeri ini
mungkin mereka juga
para pembakar dengan teriakan Allahuakbar itu
meski kami tak yakin

5 Ini adalah kutipan surat yang dikirimkan oleh beberapa orang pengungsi Ahmadiyah di Lombok, Mataram, kepada Walikota Mataram, tertanggal 4 Agustus 2009, setelah beberapa tahun mereka tinggal di pengungsian dan tidak bisa kembali ke tanah mereka sendiri.

14 rumah
1 masjid
susah sendat kami membangunnya
luluh lantak
hanya puing

beberapa warung
musalla kecil di ujung jalan

172 orang di penampungan sementara ini
entah apa artinya sementara
beberapa belas orang mencari kampung lain
untuk sekadar menumpang atap
5 orang lari entah
-- termasuk ayah ibu Aisyah si gadis kecil
-- tanpa berita barang sepotong
1 orang meninggal⁶
entah

19 anak-anak kami sebar ke Jawa
demi melanjutkan sekolah mereka
setelah kami tahu
kebencian ternyata bukan hanya milik mereka
para pembakar itu, pada kami
tapi juga menjalar menghambur meleka
ke anak-anak mereka, pada anak-anak kami

6 Kekerasan yang terjadi pada tahun 2001 di Dusun Sambielen mengakibatkan 14 rumah, 1 masjid, dan 1 musholla hancur dan terbakar. 1 orang warga Ahmadiyah, Papuq Hasan, terbunuh, sementara istrinya, Inaq Ruqiah, mendapatkan luka tusuk di dada. Pelaku pembunuhan sempat ditangkap aparat polisi, lalu dilepaskan kembali dan tidak diproses kasusnya.

ke aparat dan guru-guru sekolah
yang seharusnya tiada berpihak
yang semestinya menyimpan agama
dalam laci rumah mereka

sekolah bahkan bisa menjadi neraka
bagi mereka yang dibenci dan dituding

473 hari dan dua minggu
sejak teriakan Allahuakbar dikumandangkan mereka
para pembakar itu
mengiring teriakan bunuh dan hancurkan

entahlah
apakah Tuhan mereka sama dengan Tuhan kami?
setahuku, Tuhan lemah lembut
kasih
Mahakasih malah

Ya, aku bersaksi
juga kursi roda ini

Melalui salah satu harta kami yang terselamatkan
televisi di sudut penampungan sementara ini

kami melihat para pemilik negeri ini
kami menyimak para pembesar itu
bicara tentang kami
ratusan kali

tentang masalah
tentang sebab
tentang solusi

tapi kami tetap di sini, entah sampai kapan
hilang harap

/7/

Di penampungan sementara ini
entah apa artinya sementara
kadang kala datang bantuan
dari orang-orang tulus
yang tak pernah kami lihat di layar tivi
mereka tak butuh citra
mereka hanya memberi
berkat mereka jualah kami percaya,
masih ada orang baik di negeri berantah ini

mungkin saja
sudah tugas mereka bicara di televisi
tugas mereka yang lain, membagi tulus
dan tugas mereka yang lain,
membenci, mencaci, dan memaki

Kami juga sudah sangat terbiasa
menerima datangnya juru tulis, wartawan
politisi

simpatisan
peneliti
kadang membuat kami ripuh
mengganggu detik-detik sengal kami
namun petuah Nabi kami gamblang
menghormati tamu adalah keharusan

kami hanya berharap
lewat mereka yang datang dan pergi
suara hati kami di sini
mengalir jauh hingga istana
mengetuk hati para penghuninya

bahwa kami juga warganya
dan kami terusir
dari tanah kami sendiri
hasil keringat kami

/8/

Aku tak tahu lagi
apakah Tuhan seru sekalian alam
di pihak kami
atau di pihak mereka
para pembakar dengan teriakan Allahuakbar itu

yang aku tahu pasti
kami menyembahNya

mengagungkanNya
mungkin juga para pembakar itu

yang aku tahu pasti
dua kesaksian kami⁷
serupa kesaksian mereka
syahadatain
juga kitab suci kami
aku membacanya setiap paruh hari
mungkin mereka juga

mereka sebut kitab suci lain⁸
berbeda dengan kitab suci mereka, para pembakar itu
sebuah kitab
yang kami sendiri
tak banyak menyentuhnya⁹
meski kami juga meyakini kebenarannya
sebagai tuntunan

/9/

Aku bersaksi
juga kursi roda ini

7 Tidak ada perbedaan syahadat antara warga Ahmadiyah dengan muslim lainnya. Bahkan salah satu ciri yang menonjol dari Masjid Ahmadiyah adalah dua kalimat syahadat yang selalu tertera dalam papan nama masjid mereka.

8 Salah satu pemicu persekusi terhadap Ahmadiyah adalah anggapan bahwa kitab suci penganut Ahmadiyah adalah Tadzkirah, bukan Alqur'an.

9 Seorang Ibu penganut Ahmadi mengaku, seumur hidupnya tidak pernah melihat kitab Tadzkirah. Mereka membaca Qur'an setiap harinya, meski mereka tahu Tadzkirah adalah salah satu rujukan mereka.

akhirnya si gadis kecil itu tersenyum
ya, sesungguhnya
lalu sesungguhnya lagi

Aku tahu
lebih dari 70 menit
ia tatap titik yang sama
menghiraukan dengan sangat, sebaris semut
melalui jalan yang sama segaris
dari dua arah berlawanan
entah siapa menunjukkan jalan segaris itu

Aku tahu
Bibi-ramah berkisah semut, beberapa kali

bahwa semut, tak seperti manusia
selalu berbagi senyum, bersalaman
jika saling bertemu sesamanya
tanpa peduli lelah
seharian mencari makan tanpa hasil
tanpa peduli nama, dan agama

bahwa semut, adalah serangga paling langkas
otaknya terdiri atas 250.000 sel

Ya, Aisyah menyungging senyum
bersama para semut
beberapa sungging

Ya, aku bersaksi
juga kursi roda ini
barisan semut itu membawa pesan Tuhan

hari ke-481
aku mencatatnya, menghitungnya
tak kan salah aku menghitung

menjelang senja nanti
Bibi-ramah pasti iri
kamilah penyaksi sungging pertama Aisyah si gadis
kecil

Bibi-ramah pasti senang
bukan karena sesungguhnya senyum
tapi bahwa keyakinannya terbukti
Aisyah si gadis kecil mendengar,
dan selalu mendengar
ia berkisah

Aisyah si gadis kecil menyerap,
dan selalu menyerap
pesan yang ditiupkannya

bahwa keyakinannya terbukti
karang tegar bisa dilawan
oleh ketulusan, kasih

/10/

Beberapa sungging senyum
cukuplah bagi kami untuk berbagi harap
masih ada orang baik, di negeri entah ini

Beberapa sungging senyum
segera menular menjalar
ke segenap antero penampungan sementara
entah apa artinya sementara

Terserah para pembesar itu
berdebat dan mencari solusi sampai kapan entah

kami di sini, di penampungan sementara ini
entah apa artinya sementara
mencatat sendiri kebahagiaan kami
dengan sesungguhnya senyum si gadis kecil

Ya, aku bersaksi
juga kursi roda ini
menjelang temaram senja ini
kami akan siapkan pesta kami sendiri
pesta pertama kami
menandai beberapa sungging senyum

menyambut sang Bibi-ramah
satu dari sedikit orang baik di negeri ini
ya, Zainab namanya

Kutunggu Kamu di Cisadane

Ahmad Gaus

/1/

Ridho menggamit tangan Agnes
Menuntunnya ke tengah keramaian
Matahari sore berpendar
Merah kuning menyala di permukaan air
Sungai yang membelah kota Tangerang
“Lihat itu indah sekali,” seru Ridho
Ia menunjuk ombak yang berkejaran
Dihempaskan perahu.

Agnes tersenyum sambil meremas tangan Ridho
Kekasihnya itu membalas
Dengan kecupan manis di kening
Suara hiruk-pikuk bergemuruh
Tepuk tangan dan teriakan
Orang-orang yang menyaksikan
Lomba perahu naga¹.

¹ Populer dengan sebutan festival Peh Cun, dialek Hokkian untuk kata pahuan (Hanzi: Rb9,, yang berarti: mendayung perahu). Di kalangan masyarakat Tionghoa Indonesia festival Peh Cun dianggap penting karena merupakan festival budaya yang terkait dengan sejarah negeri Tionghoa.

Ini hari gembira
Festival Sungai Cisadane dirayakan kembali²
Setelah puluhan tahun dilarang
Oleh pemerintah Orde Baru³.

Agnes belum memahami
Apa maksud Ridho mengajaknya ke tempat itu
Tiga tahun lalu ketika masih sama-sama duduk
Di bangku SMA
Sepulang sekolah mereka sering duduk berdua
Di tempat itu
Di bawah pohon flamboyan.

Suatu sore Ridho memetik bunganya yang menjuntai
Memberikan pada Agnes
Sambil menyatakan isi hatinya

Festival ini dirayakan setiap tahunnya pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan Imlek dan telah berumur lebih 2300 tahun dihitung dari masa Dinasti Zhou. Lihat, http://id.wikipedia.org/wiki/Peh_Cun

- 2 Festival Sungai Cisadane adalah program Pemerintah Kota Tangerang, sebagai event tahunan yang diselenggarakan di tepian sungai Cisadane. Festival ini secara historis lahir dari adanya upacara Peh Cun atau lomba Perahu Naga yang dilatarbelakangi oleh sejarah tentang seorang pejabat tinggi negeri Chu yang bernama Qu Yuan (Khut Guan). Qu Yuan dikenal jujur dan setia kepada negara. Namun ia difitnah oleh lawan politiknya dan akhirnya diasingkan oleh negara. Di pengasingan ia sangat sedih melihat negara mengalami kehancuran semenjak ditinggalkannya, hingga akhirnya ia memutuskan untuk menenggelamkan diri ke dalam sungai. Lihat, <http://festivalcisadane.tangerangkota.go.id/>
- 3 Rezim Orde Baru mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang melarang segala hal yang berbau Tionghoa, di antaranya perayaan Tahun Baru Imlek dan Festival Peh Cun. Sebelum dilarang, perayaan festival Peh Cun di Tangerang adalah yang paling meriah. Bahkan di era tahun 1960-an perayaan Peh Cun ini dihadiri wisatawan mancanegara. Bahkan kegiatan perayaan ini sempat diabadikan menjadi lagu dengan judul "Nonton Peh Cun". Lihat, <http://jindeyuan.org/sejarah-panjang-tahun-baru-imlek-4/index.htm>

Agnes tidak menjawab
Hanya matanya berkaca-kaca
Dan selalu begitu
Setiap kali Ridho menyatakan isi hatinya.

/2/

Riuhnya festival sungai Cisadane
Lebih riuh suara hati Agnes
Perahu-perahu berkejaran, menjauh dan hilang
Bagaikan biduk asmaranya yang terombang-ambing
Bersama Ridho, kakak kelasnya dulu di SMA

Terngiang kembali kata-kata ibunya,
“Dia itu anak Pak Haji, mana bisa menerimamu,
anak China.”
Kelopak mata Agnes mengembang.

Kakak perempuannya menghardik,
“Kamu itu bukan pribumi, harus tahu diri,
memang kamu hidup di mana?”
Airmata Agnes berlinang.

Ayahnya menambahkan,
“Cinta itu jangan buta,
agar kamu tidak direndahkan orang.”
Agnes menangis.

Berkali-kali Agnes berusaha meninggalkan Ridho
Tapi laki-laki itu seperti kerikil yang melekat
Di ujung sepatunya.

Di sini, di tepi sungai Cisadane
Agnes tiba-tiba teringat kisah Qu Yuan
Seorang menteri dari negeri Chu
Yang diperolok dan diasingkan
justru karena kesetiaan dan kecintaannya pada negeri
Ia kecewa dan menceburkan dirinya ke sungai

Lalu orang-orang mencarinya dengan perahu
Tapi jasadnya tidak pernah ditemukan
Sejak itu, setiap tahun orang-orang
Mengadakan lomba perahu
Untuk menghormati Qu Yuan yang rela bunuh diri
Demi kesucian cintanya pada negeri Chu⁴.

Agnes menyeringai
Ujung kakinya sudah menapak ke tepi sungai
Ia ingin mengikuti jejak Qu Yuan
Menceburkan dirinya ke sungai
Demi kesucian cintanya kepada Ridho.

⁴ Lihat catatan kaki nomor 2. Kisah ini tercatat dalam buku sejarah 'Shi Ji' tulisan sejarawan Sima Qian. Diceritakan dalam buku ini, Qu Yuan melompat ke sungai karena putus asa melihat keadaan negerinya. Rakyat yang merasa sedih kemudian mencari-cari jenazah Qu Yuan di sungai tersebut dengan berperahu. Inilah yang menjadi cikal bakal perlombaan perahu naga setiap tahunnya. Lihat, <http://baltyra.com/2009/05/30/hari-rama-pe-cun/>

/3/

Suasana remang menyelimuti kota Tangerang
Lampu-lampu penerang di kanan-kiri jalan
Malam itu Agnes bersama ayahnya, Baba Liem⁵
Menyusuri gang-gang sempit Pasar Lama
Berabad-abad lamanya kota tua itu
telah dihuni warga Tionghoa⁶.

Di belakang kios-kios pedagang tradisional
Sebuah bangunan berdiri megah
Dulu orang menyebutnya kelenteng⁷
Karena gentanya mengeluarkan bunyi
teng.. teng.. teng..
Tapi sejak pemerintah Orde Baru berkuasa
Lonceng itu tak pernah lagi dibunyikan
Nama kelenteng pun diubah menjadi vihara.

Pemerintah lebih suka nama India
daripada nama Tionghoa
Budaya Tionghoa disingkirkan
Dihapuskan tapi tak pernah hilang.

5 Baba merupakan istilah khas untuk menyebut atau memanggil pria dewasa peranakan Tionghoa.

6 Sejarah Tionghoa di Tangerang tidak bisa dipisahkan dengan kawasan Pasar Lama (Jalan Ki Samaun dan sekitarnya) yang berada di tepi sungai Cisadane dan merupakan permukiman pertama masyarakat Tionghoa di sana. Mereka telah bermukim di sana sejak abad ke-17. Lihat, <http://15meh.blogspot.com/2009/03/sejarah-cina-benteng-di-indonesia.html>

7 Namanya kelenteng Boen Tek Bio, yang didirikan tahun 1684 dan merupakan bangunan paling tua di Tangerang. Kelenteng ini juga menjadi saksi sejarah bahwa orang-orang Tionghoa sudah berdiam di Tangerang lebih dari tiga abad silam. Lihat, <http://15meh.blogspot.com/2009/03/sejarah-cina-bentengdi-indonesia.html>

Dewi Kwan Im masih bertengger di altar utama
Dewi yang diagungkan umat Konghucu
Bercampur dengan altar penguasa langit, bumi, dan air
dan altar Sang Buddha.

Agnes khusyuk berdoa di samping ayahnya
Mereka tak pernah bertanya
Harus menyembah siapa
Patung hanyalah simbol-simbol
Bersama umat Buddha duduk bersama
Masing-masing menyembah Tuhannya
Karena pemerintah memaksa
Meningginkan mereka bersatu rumah ibadah
Walaupun beda agama.

“Tanyakan kepada Dewi Kuan Im siapa jodohmu,”
kata Baba Liem
“Sudah Baba, katanya jodohku akan datang
dalam mimpi,” jawab Agnes
Lalu keduanya berdiri dan membungkuk
Tanda pamit sebelum pergi.

Di luar vihara Ridho sudah menunggu
Duduk di belakang kemudi mobil buatan Jepang
Ia sudah tahu Baba Liem tidak akan senang
Tapi walaupun mengomel tetap saja menumpang.

Baba Liem memang sukar ditebak
Kadang lucu kadang galak

Ia rajin membaca kitab-kitab pusaka
Tapi kalau hatinya sedang galau suka meracau
Ngomong sendiri.

/4/

Agnes membuka pintu gerbang
Rumahnya bercat putih dikelilingi pagar tinggi
Luas pelatarannya dua kali lapangan bulu tangkis
Tempat orang berlatih Kungfu
Berguru kepada Baba Liem.

Ridho memarkir mobilnya di dalam
Di samping tembok bergambar naga merah
Simbol perguruan silat pimpinan Baba Liem
Agnes bilang, naga itu lambang kekuasaan
dan kesaktian
Ayahnya ingin membuat perguruan itu kuat
Teman penguasa melawan kezaliman.

Ridho tidak pernah berhasil menjadi murid Baba Liem
Katanya ia bukan keturunan Tionghoa
Jurus-jurus Kungfu tidak cocok untuk orang pribumi
Alasan itu tidak masuk akal bagi Ridho
Tapi ia menurut saja karena takut kehilangan Agnes.

Malam itu Baba Liem lebih ramah dari biasanya
Mengajak Ridho bercakap-cakap

Ditemani teh manis dan kacang rebus
Ia menuturkan kisah perguruan silat Naga Merah
Nada suaranya menggelegar,

*Naga itu binatang keramat
Di tubuhnya ada ular, biawak, elang, dan rusa
Badannya bersisik ikan
Di keeningnya ada mutiara
Kumis-kumis panjang menjuntai di mulutnya
Para kaisar menyebut diri mereka putra naga
Lambang kekuatan dan kekuasaan
Kebesaran dan keagungan.*

Baba Liem menghela nafas
Membetulkan letak kacamatanya
Ridho manggut-manggut.

*Di sini kita sudah terpengaruh budaya barat
Naga dianggap binatang jahat
Naga hendak dimusnahkan
Yang dikeramatkan dianggap mitos
Yang diagungkan dianggap kuno
Menghambat kemajuan
Membahayakan negara.*

Ridho mulai tidak mengerti
Baba Liem seperti meracau
Kata-katanya makin simbolis,

*Sekarang naga sudah berubah bentuk
Dijadikan kambing hitam
Dijadikan sapi perahan
Kelinci percobaan
Anjing penjaga.*

/5/

Ridho pulang dengan pikiran menerawang
Cerita Baba Liem mulai mengganggu benaknya
Sepanjang jalan ia menduga-duga
Siapa yang dimaksud kambing hitam, sapi perahan
kelinci percobaan, anjing penjaga?

Ridho pernah mendengar dosen sejarah di kampusnya
Ber cerita tentang kedudukan warga Tionghoa
Mereka selalu didiskriminasi
Dipenjara dalam tembok SARA⁸
Tembok-tembok tinggi yang memisahkan mereka
dengan warga Indonesia asli.

Dosen sejarah itu mengatakan
Warga keturunan Tionghoa selalu dikorbankan

⁸ SARA adalah akronim dari Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan. Istilah SARA pertamakali muncul di masa pemerintahan Orde Baru. Pada awal kemunculan ia mengandung makna positif karena mencegah orang untuk mengambil keuntungan tertentu dengan menggunakan identitas suku, agama, ras, dan golongan. Namun dalam perkembangannya istilah SARA menjadi momok yang menakutkan karena dimanfaatkan oleh penguasa untuk justru menghidupkan sentimen kelompok. Orang bisa ditangkap secara sewenang-wenang karena dituduh melakukan tindakan berbau SARA.

Manakala muncul huru-hara yang memerlukan tumbal
Kambing hitam!

Mereka diperlukan untuk menjadi tameng
Dalam situasi penuh ketidakpastian
Bagai kelinci percobaan!

Mereka menjadi pemasok upeti
Bagi para penguasa yang serakah
Seperti sapi perahan!

Kalau situasi politik sedang normal
Ikatan-ikatan di antara mereka dihancurkan
Diadu satu sama lain
Saling mengawasi
Saling menggigit
Layaknya anjing penjaga!

Ridho menduga-duga
Jangan-jangan itulah alasan Baba Liem
Tidak mau mengajarnya jurus-jurus Kungfu
Dan tidak merestui hubungannya dengan Agnes
Dendam pada negeri yang menghancurkan
Trah dan kehormatan warga keturunan Tionghoa.

/6/

Di tepi sungai Cisadane
Agnes memunguti bunga-bunga flamboyan

Angin petang menghempaskannya ke tanah
Sebentar lagi Ridho berjanji akan datang
Ia berharap kekasihnya itu akan mengerti
Apa artinya bila tangan seorang gadis gemetar
Memunguti bunga-bunga yang layu.

Tapi ketika Ridho berdiri di hadapannya
Agnes tak kuasa memberikan bunga-bunga itu
Lelaki itu terlalu baik untuk disakiti.

Hempasan ombak sungai Cisadane berderai ke tepi
Melontarkan titik-titik air ke wajah Agnes
Ridho menarik Agnes ke pelukannya
Menyeka pipi kekasihnya yang dibasahi
Butiran ombak sungai dan airmata.

“Aku tahu maksudmu memanggilku ke sini, Agnes
Kau ingin menyampaikan sesuatu, katakanlah!”

Agnes terdiam
Tatapannya kosong.

“Katakan saja, aku tidak akan marah.”

Agnes ragu-ragu
Mulutnya seperti terkunci
Matanya menatap derasnya air Cisadane
Dulu Qu Yuan menceburkan diri ke dalam sungai
Demi kesucian cintanya.

Ridho tidak tega memaksa Agnes bicara
Dipeluknya lagi kekasihnya itu
Lama dan semakin erat
Lalu kata demi kata meluncur dari bibir Ridho,

*“Aku tahu keluargamu
tidak merestui hubungan kita
Bukan karena mereka tidak menyukaiku
Tapi karena masalah SARA
Kita tidak akan bisa mengatasi masalah itu
Karena bukan urusan kita
Itu urusan Yang Di Atas
Nanti malam aku akan menemui keluargamu
Apapun keputusan mereka harus kita terima.”*

Ridho mencoba meyakinkan kekasihnya
Tapi Agnes tahu bahwa ia sesungguhnya
Ingin menghindari keputusan itu.

Dipandanginya lagi sungai Cisadane
Airnya dalam dan mengalir deras
Sangat bagus untuk menceburkan diri.

/7/

Baba Liem sedang mengajari murid-muridnya
Jurus-jurus pertempuran jarak dekat
Gerakannya cepat dan luwes
Simultan dan menghancurkan.

Belasan jurus
Puluhan jurus
Murid-muridnya mengikuti
Sambil sesekali berteriak, huu.. huu..

Baba Liem mengajari sikap bertahan
Mempraktekkan Si Lum Tao
Jurus orang lemah mengalahkan lawan yang kuat
Semakin keras serangan lawan
Semakin mudah untuk dikalahkan.

Mula-mula gerakannya teratur
Tapi lama kelamaan terlihat kacau
Baba Liem melihat bayangan musuh terlalu besar
Menyerang dari semua penjuru
Tangannya diputar cepat
Seperti hendak melempar batu
Tapi tubuh Baba Liem ikut berputar
Seperti komedi pasar malam
Limbung
Lalu jatuh.

Murid-muridnya berlarian mendekat
Membopong tubuh Baba Liem
Merebahkannya di kasur busa

Antara sadar dan tidak
Baba Liem melihat musuh semakin banyak
Mereka menggiring kambing berwarna hitam

Dan anjing yang diikat lehernya
Sebagian lagi membawa kelinci dan sapi

Tubuh Baba Liem meronta
Matanya mendelik
Musuh berdatangan semakin banyak
membawa kambing hitam, anjing
sapi dan kelinci
Baba Liem berteriak,
“Hentikan! Kita sudah kalah! Naga sudah mati!
Perguruan ini akan ditutup!”

/8/

Hanya Ridho yang tahu
Apa yang terjadi pada Baba Liem
Kata-kata yang diucapkannya ketika meracau
Sama dengan cerita yang ia dengar kemarin.

Kesadaran Baba Liem telah pulih sepenuhnya
Ia dikelilingi anggota keluarganya yang cemas
Dan murid-muridnya yang ingin tahu
Apakah perguruan silat ini akan ditutup?

“Baba terlalu berhalusinasi,” bisik Ridho
ke telinga Agnes
Kekasihnya itu tidak bereaksi
Tangannya yang lembut mengusap keringat
Di kening Baba Liem.

Malam itu Ridho mengurungkan niatnya
Membicarakan hubungannya dengan Agnes
Karena kondisi Baba Liem yang masih lemah.

Murid-murid Baba Liem masih menunggu
Apa yang akan diucapkan oleh guru mereka
Tapi sang guru tetap terdiam seribu bahasa
Ditatapnya murid-muridnya
Lalu tangannya menunjuk sebuah tulisan
Pada kain yang menggantung di dinding,

*Bila sudah diketahui tempat hentian yang benar
akan diperoleh ketetapan (tujuan)..
Setelah diperoleh ketetapan,
barulah dapat tenteram
Setelah tenteram,
barulah dapat dicapai kesentosaan batin
Setelah dalam kesentosaan batin,
barulah dapat berpikir benar
Dan dengan berpikir benar,
barulah orang dapat berhasil*

(Kitab Thay Hak)

Murid-murid Baba Liem memahami isyarat sang guru
Pesannya disampaikan melalui tulisan itu
Lalu satu persatu mereka beranjak pergi
Meninggalkan rumah sang guru.

/9/

Kitab pusaka itu sudah hampir lapuk
Puluhan tahun Baba Liem tidak pernah menyentuhnya
Dalam kitab itu ada cerita tentang seorang pendekar
Terkenal di seantero karena menguasai semua jurus
Mewarisi ilmu guru-guru sakti mandraguna.

Pendekar itu selalu muncul
Ketika negara dilanda kekacauan
Dikisahkan bagaimana sang pendekar
Menghunus pedang
Menguasai istana para raja zalim
Membakar semua kitab undang-undang
yang merugikan rakyat.

Baba Liem membaca kitab pusaka itu sampai tamat
Tapi ia kecewa karena jurus-jurus pendekar
Ternyata tak bisa ditiru
Di situ hanya dikisahkan sang pendekar
Memainkan jurus mabuk
Jurus yang diciptakannya sendiri
Dalam setiap pertarungan.

Baba Liem menghela nafas panjang
Perguruan silat ini tak bisa dilanjutkan, batinnya
Naga merah sudah ditaklukkan
Dijadikan kambing hitam, sapi perahan
kelinci percobaan, dan anjing penjaga.

Puluhan tahun Baba Liem mengajar silat
Murid-muridnya hanya anak-anak Tionghoa
Ia menutup diri dari dunia luar
Negeri yang semakin kacau
Yang diagungkan dianggap hina
Yang dikeramatkan dianggap jahat.

Baba Liem meradang
Ia gagal menjadi pendekar mabuk
Pendekar yang mampu mengatasi kekacauan negeri
Kebijakannya sebagai guru silat
Dihancurkan oleh dendam yang mulia
Mengembalikan kejayaan naga merah.

Kini dendam itu ia alihkan kepada Ridho
Anak pribumi yang tidak tahu diri
Ingin meminang anak gadisnya
Menyempurnakan kekalahan
Orang-orang Tionghoa.

/10/

Selepas Magrib, Ridho menelpon Agnes
Ia ingin mengajaknya menyaksikan keramaian
Pesta lampion dan kembang api
Tapi Agnes tidak mengangkat telpon genggamnya
Pesan singkat melalus sms pun tidak dibalas.

Ridho menghubunginya lagi dan lagi
Kini bahkan telpon genggam itu sudah dimatikan
Ridho bertanya-tanya dalam hati
Ada apa dengan Agnes
Apakah Baba Liem sudah mengambil keputusan
Melarang mereka bertemu.

Ridho mulai cemas
Dengan sigap ia menghidupkan sepeda motor
Dan bertolak ke rumah Agnes
Kecepatan 100km perjam
Hanya butuh waktu 10 menit sampai ke tujuan.

Rumah itu tampak sepi
Pintu gerbangnya tidak terkunci
Ridho memasuki halaman tanpa permisi
Matanya mengawasi semua sudut
Kakinya mulai melangkah ke teras dalam.

Seorang lelaki tengah bersandar di kursi malas
Pandangannya tertuju ke layar televisi
Ah itu Baba Liem
Ridho belum ingin menyapa orang tua itu
Ia tidak mau diceramahi lagi tentang naga merah
Kakinya melangkah ke luar
Kemudian bersandar pada jok sepeda motor
Menyalakan rokok dan memainkan telpon genggam.

/11/

Di layar televisi
Baba Liem menyaksikan arak-arakan barongsai
Anak-anak Tionghoa berdiri di tepi-tepi jalan
Berbaur dengan warga pribumi
Teriakan membahana
Dan gemuruh tepuk tangan.

Baba Liem mengucek-ucek matanya
Ia tidak memercayai apa yang dilihatnya
Ratusan kembang api menyala
Sebagian memuntahkan apinya di tengah keramaian
Sebagian melesat ke angkasa.

Tiga puluh tahun lamanya
Baba Liem baru melihat lagi pemandangan ini
Anak-anak membawa kue keranjang
Para pemuda berkulit coklat
Menggandeng tangan gadis-gadis Tionghoa
Bergantian menyalakan lilin
Menyambut tarian barongsai
Naga merah yang meliuk-liuk.

Baba Liem menaikkan volume suara televisi
Seorang pembaca berita mengatakan
Presiden Indonesia memerintahkan
Mencabut peraturan yang melarang perayaan Imlek
Agama Konghucu direhabilitasi

Budaya Tionghoa dihidupkan kembali
Tidak ada lagi istilah pri dan non-pri⁹.

Tarian barongsai masih meliuk-liuk
Mendemonstrasikan kesaktian naga merah
Melintas di depan kursi-kursi kehormatan
Di mana duduk presiden dan para pejabat negara.

Baba Liem tidak percaya
Naga Merah sudah mati
Naga Merah sudah mati
Ia sudah berubah menjadi kambing hitam
sapi perah, kelinci percobaan, anjing penjaga.
Tidak akan ada yang bisa menghidupkannya lagi
Kecuali pendekar mabuk dalam cerita kitab pusaka.

Barongsai naga merah menghilang dari layar
Diiringi tepuk tangan bergemuruh
Sang Presiden berdiri di mimbar,

*“Mulai hari ini tidak boleh ada lagi diskriminasi
Orang-orang Indonesia memiliki banyak
nenek moyang
Di antara nenek moyang itu ialah orang Tionghoa
Tidak ada lagi pri dan non-pri!”*

Baba Liem mengucek-ucek matanya
Tidak salah lagi, pikirnya,

9 Masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia baru kembali mendapatkan kebebasan merayakan tahun baru Imlek pada tahun 2000 ketika Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mencabut Inpres Nomor 14/1967.

dialah titisan pendekar mabuk
Pendekar yang menciptakan jurus-jurus maut
Yang menghancurkan istana para kaisar
Seperti cerita dalam kitab pusaka.

/11/

Suasana kota Tangerang malam itu amat meriah
Lampu-lampu terbuat dari kertas berwarna merah
Menyala di sepanjang pedestrian dan pertokoan
Pawai kendaraan sepeda motor
Membelah jantung kota.

Di atas jembatan Cisadane
Orang-orang berkerumun
Semakin lama semakin ramai

“Ada orang yang menceburkan diri ke sungai,”
teriak seseorang
Tangannya menunjuk arus yang mengalir deras
Permukaan sungai Cisadane gelap dan senyap
Seperti tidak terjadi apa-apa.

Mobil polisi meraung-raung
Dua petugas berseragam dinas
menghampiri kerumunan
Orang-orang menceritakan apa yang terjadi
Seorang petugas bicara melalui handy talky
Minta dikirim tim penyelam.

Kru televisi yang datang kemudian
Mewawancarai para saksi di tempat kejadian
Breaking news muncul di layar televisi.

“Seorang perempuan dengan ciri-ciri fisik
berkulit putih
berambut lurus panjang di bawah bahu
diperkirakan berumur 23 tahun
berdarah Tionghoa
menceburkan diri ke sungai Cisadane.”

Baba Liem menyaksikan berita itu di televisi
Ia merasakan firasat buruk
Refleks ia berteriak memanggil anaknya, “Agnes...!!”
Ibu Agnes menyahut dari kamar,
“Baba, Agnes ke luar.”
“Sama siapa?”
“Sendiri.”

Ridho mendengar percakapan itu
Dibuangnya rokok yang masih menyala di tangan
Segera melangkah ke dalam rumah.

“Baba, Agnes mana?” suara Ridho tertahan.

“Seharusnya saya yang tanya sama kamu,
Agnes mana?” balas Baba Liem

Keduanya saling menatap tajam

Baba Liem menuju ke kamar Agnes
Setengah tergesa pintu kamar itu dibukanya
Yang dicarinya tidak ada
Matanya tertuju pada sebuah kertas yang dilipat dua
Di atas tempat tidur Agnes
Ternyata sebuah surat bertulisan tangan.

Baba Liem membaca tulisan di surat itu
Matanya dipicingkan
Bibirnya bergerak-gerak
Lalu sekonyong-konyong ia berteriak, “Agneess!!!”

Mama Agnes ke luar dari kamar, “Ada apa Baba?”
Baba Liem memberikan surat itu
Mama Agnes membacanya bersama Ridho,

*Mama, Baba...
Maafkan Agnes
Agnes telah menyusahkan Mama dan Baba
Mencintai orang yang tidak direstui
Sia-sia Agnes berharap
Karena Mama dan Baba sudah berbulat hati
Memutuskan hubungan Agnes dengan Ridho
Pria yang sangat Agnes cintai
Sekarang biarkan Agnes memilih jalan sendiri
Agnes ingin seperti Qu Yuan
Yang mengakhiri hidupnya di sungai
Demi ketulusan cintanya pada negeri
Maafkan Agnes ya.. Mama... Baba*

*Sampaikan salam untuk Kak Melly
Salam Agnes juga untuk Ridho
Semoga ia bisa kuat menerima kenyataan ini...*

Salam, Agnes

/12/

Esok harinya
Surat-surat kabar memberitakan
Seorang gadis keturunan Tionghoa
Menceburkan diri ke sungai Cisadane
Hingga kini jasad sang gadis belum ditemukan.

Di tepi sungai
Ridho berdiri mematung
Ditemani Melly, kakak perempuan Agnes
“Berdoalah Ridho, semoga Agnes selamat,” hiburnya.

Ridho tidak menyahut
Tangannya menarik dahan flamboyan yang menjuntai
Dan memetik bunga-bunganya
Kemudian satu persatu
Bunga-bunga itu dilepaskan ke sungai
“Agnes, aku akan menunggumu di sini sampai kamu
kembali!”

Air sungai Cisadane mengalir deras
Gemuruh dan senyap
Selalu begitu
Seperti tidak pernah terjadi apa-apa.

Mata Luka Sengkon Karta¹

Peri Sandi Huizche

-
- 1 Hampir semua negara mengenal kasus-kasus yang dianggap kasus *miscarriage of justice*. Menurut Clive Walker, kegagalan penegakan keadilan (*miscarriage of justice*) dalam sistem peradilan pidana terjadi apabila: "... suspect or defendants or convicts are treated by the State in breach of their rights, whether because of, first, deficient processes or, second, the laws which are applied to them or, third, because there is no factual justification for the applied treatment of punishment; fourth, whenever suspects or defendants or convicts are treated adversely by the State to a disproportionate extent in comparison with the need to protect rights of others. Or fifth, whenever the rights of others are not effectively or proportionately protected or vindicated by State action against wrongdoers or sixth, by state law itself" (<http://www.leeds.ac.uk/law/hamlyn/15> Februari 2005). Lebih lanjut Walker menjelaskan bahwa keenam kategori yang menyebabkan terjadinya kegagalan penegakan keadilan ini dapat menimbulkan kegagalan yang tidak bersifat langsung (*indirect miscarriage*) yang mempengaruhi komunitas masyarakat secara keseluruhan. Suatu penghukuman yang lahir dari ketidakjujuran atau rekayasa akan menggugat legitimasi negara yang berbasis pada nilai dan sistem peradilan pidana yang seharusnya menghormati hak-hak individu. Kegagalan penegakan keadilan akan menimbulkan bahaya bagi integritas moral proses pidana dan dapat merusak kepercayaan masyarakat akan penegakan hukum. Di Indonesia, kita mengenal kasus Sengkon-Karta. Kasus ini sangat istimewa karena sebelumnya dalam perkara pidana tidak dikenal upaya hukum luar biasa "Peninjauan Kembali" oleh Mahkamah Agung. Perkara Sengkon-Karta menyebabkan perubahan mendasar dalam sistem hukum formal Indonesia, di mana pada tahun 1985 dalam UU Mahkamah Agung diperkenalkan lembaga "Peninjauan Kembali" sebagai upaya hukum luar biasa terhadap putusan peradilan yang telah inkrah dan wajib dijalankan oleh Mahkamah Agung. Padahal, sebelumnya "Peninjauan Kembali" tidak diatur baik dalam HIR maupun dalam KUHP.

Serupa Maskumambang²

pupuh mengantarkan wejangan hidup
kecapi dalam suara sunyi menyendiri

pupuh dan kecapi membalut nyeri
menyatu dalam suara genting

manusia memiliki akal dan budi
didampingi kodrat hewani
mencapai jalan ilahi

inilah maskumambang yang melayang
menyelinap ke dasar sanubari
menembus dunia fana
dan abadi

terluka, melukai, dilukai, dan luka-luka
menganga akibat ulah manusia

manusia yang menjalankan cerita
tuhan yang menentukan akhirnya

2 Pupuh (bahasa Sunda: Pepeuh) adalah bentuk puisi tradisional Sunda yang memiliki jumlah suku kata dan rima tertentu di setiap barisnya. Terdapat 17 jenis pupuh, masing-masing memiliki sifat tersendiri dan digunakan untuk tema cerita yang berbeda. Maskumambang, menggambarkan kenelangsaaan, sedih dibarengi hati yang kesal. <http://achmad.web.id/2008/10/belajar-17-pupuh-ki-sunda/http://id.wikipedia.org/wiki/Pupuh>.

Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang

aku seorang petani bojongsari
menghidupi mimpi
dari padi yang ditanam sendiri

kesederhanaan panutan hidup
dapat untung
dilipat dan ditabung

1974 tanah air yang kucinta
berumur dua puluh sembilan tahun
waktu yang muda bagi berdirinya sebuah negara

lambang garuda
dasarnya pancasila
undang-undang empat lima
merajut banyak peristiwa

peralihan kepemimpinan yang mendesak
bung karno diganti pak harto
dengan dalih keamanan negara³

3 Peristiwa G-30-S pada tahun 1965 memakan korban terbunuhnya 6/7 Jenderal Angkatan Darat, dan satu perwira pertama. Peristiwa inilah yang kemudian memicu para Jenderal Angkatan Darat untuk mendesak Soekarno agar memberi wewenang khusus pada Soeharto. Wewenang khusus lewat Supersemar pun kemudian diberikan oleh Soekarno. Soeharto lalu membubarkan PKI. Surat Perintah Sebelas Maret adalah fondasi awal kekuasaan Soeharto dan Orde Baru. <http://philosophyangkringin.wordpress.com/2011/12/12/tap-mprs-no-xxv1966-dan-supersemar-dilihatdari-sudut-pandang-filsafat-analitik/>.

pembantaian enam jenderal satu perwira
enam jam dalam satu malam
mati di lubang tak berguna
tak ada dalam perang mahabarata
bahkan di sejarah dunia
hanya di sejarah indonesia

pemusnahan golongan kiri
PKI wajib mati

pemimpin otoriter
REPELITA
rencana pembangunan lima tahun
bisa jadi
rencana pembantaian lima tahun

di tahun-tahun berikutnya
kudapati penembak misterius
tak ada salah apalagi benar
tak ada hukum negara

pembantaian di mana mana
diburu sampai got
dor di mulut
dor di kepala
diikat tali
dikafani karung
penguasa punya tahta
yang tidak ada
bisa diada-ada

banyak orang jadi rampok
pencopet, penipu, penjudi
pesugihan, pelihara tuyul, ngepet
saling bunuh
atas dasar kebutuhan untuk makan
mencari suaka di tanah sendiri⁴

ke mana pemerintah?
sibuk membangun

pemerintah dan rakyat
seperti air dan api
saling memusnahkan meski berdampingan
berdampak bagi petani!

1971 benih mulai dikomersialkan⁵
pupuk dan obat hama harganya tak sembarang
iuran ulu-ulu dengan dalih perbaikan irigasi
teknologi ikut-ikutan membebani
kesulitan benih bagus

apalah daya uangpun tak ada
padi jadi rusak
panen gagal
hama berkeliaran seenaknya

4 Kendaraan melintasi papan reklame yang bertuliskan “Mencari Suaka di Tanah Sendiri” oleh gerakan Act Move di Jln. Setiabudhi, Kota Bandung, Minggu (14/10/2012). Tulisan tersebut dibuat oleh kelompok yang menilai bahwa perlindungan di Indonesia sulit saat ini, hanya bisa diperoleh oleh kalangan ekonomi atas. <http://www.pikiran-rakyat.com/node/207342>.

5 Sadjad, Sjamsoe'ed dan C. Suwarno, Faizan-Hadi, Setia Tiga Dekade Berindustri Benih di Indonesia. Jakarta: Grasindo, 2001.

bagi keluarga kami
inilah musim paceklik
mencekik

akulah sengkong yang sakit
berusaha mengenang setiap luka
di dada, di punggung, di kaki
di batuk yang berlapis tuberkulosis⁶

Interogasi Karta

tak... tek... tak... tek....
suara mesin tik
bagai jarum
menusuk-nusuk kulit

“nama?”

“karta, pak”

“pekerjaan?”

“petani, pak”

“no KTP?”

6 Tuberkulosis atau TB (dulu TBC) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini paling sering menyerang paru-paru walaupun pada sepertiga kasus menyerang organ tubuh lain dan ditularkan orang ke orang. Ini salah satu penyakit tertua yang menyerang manusia. Jika diterapi dengan benar, tuberkulosis praktis dapat disembuhkan. Tanpa terapi, tuberkulosis akan mengakibatkan kematian dalam 5 tahun pertama pada lebih dari setengah kasus. Tahun 1992 WHO mencanangkan TB sebagai Global Emergency. Laporan WHO tahun 2004 menyatakan bahwa ada 8,8 juta kasus baru TB pada tahun 2002. Sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi kuman tuberkulosis. Menurut WHO, jumlah terbesar kasus ini terjadi di Asia Tenggara yaitu 33% dari seluruh kasus di dunia.

terdiam lama karena aku tak punya
“jawab, goblok!”

aku akan menjawab
namun pentungan lebih cepat mendarat
di rahang, dag!

aku kolep
kepala di atas meja

dalam ruangan yang disesaki asap rokok
lampu alakadarnya
menguraikan asal-muasal peristiwa
tak lancar mulut mengurai kata
jari kaki diinjak kursi

mata membelalak
mulut menganga
ahk!

aku karta pemilik tanah kurang lebih 6000 meter⁷
tubuh tinggi besar
berkumis tipis
garis wajah tegas

⁷ Karta harus menemui kenyataan pahit: keluarganya kocar-kacir entah ke mana. Rumah dan tanah mereka yang seluas 6.000 meter persegi di Desa Cakung Payangan, Bekasi, telah amblas untuk membiayai perkara mereka. <http://sejarahbangsaindonesia.blogdetik.com/2012/03/20/sengkon-dankarta-sebuah-ironi-keadilan/#more-835>.

apalah artinya tanah
jika tak mampu lagi mengolah
modal itulah intinya

tanah tak mungkin ditumbuhi pohon uang
uang cuma ada di kantong para cukong

aku punya kantong, kantong bolong,
digigit tikus ompong
kalau aku banyak ngomong, dengan akhiran huruf ong
bibirku bisa-bisa monyong dan leherku bisa dipotong

cerita kakek-buyutku
tanah kami dikuasai oleh sinyoh-sinyoh eropa
dan para saudagar cina. tanah di urus oleh demang
dibantu juru tulis, kepala kampung
seorang amil, seorang pencalang, seorang pesuruh desa
dan seorang ulu-ulu alias si pengatur air⁸

tak berdampak
tetap saja kakek-buyutku seorang kuli

8 Bekasi, masa pemerintahan Hindia Belanda. Bekasi pada masa ini masuk ke dalam Regentschap Meester Cornelis, yang terbagi atas empat distrik, yaitu Meester Cornelis, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang. Distrik Bekasi, di masa penjajahan Belanda, dikenal sebagai wilayah pertanian yang subur, yang terdiri atas tanah-tanah partikelir. Sistem kepemilikan tanahnya dikuasai oleh tuan-tuan tanah partikelir, yang terdiri dari pengusaha Eropa dan para saudagar Cina. Di atas tanah partikelir ini ditempatkan kepala desa atau demang yang diangkat oleh residen dan digaji oleh tuan tanah. Demang ini dibantu oleh seorang juru tulis, para kepala kampung, seorang amil, seorang pencalang (pegawai politik desa), seorang kebayan (pesuruh desa), dan seorang ulu-ulu (pengatur pengairan). <http://www.pelitakarawang.com/2010/08/sejarah-singkat-kabupaten-bekasi.html>.

harapannya hanya cukup dapat makan
memprihatinkan

tak ada dulu
tak ada kini
nasib petani selalu tersingkir!

aku bukan penjahat!
aku bukan sedang menggugat
di tahun ini
bicara jujur malah ancur
membela sedikit dianggap PKI
diam tak ada jawaban
tak ada pilihan

aku menggerutu karena rindu kakek-buyutku!
keringatnya masih tersisa di tanah ini

sekarang di tanah ini diberitakan
akan jadi penyangga ibu kota
semua serempak berupaya tumbuh lebih pesat
akan ada pabrik-pabrik
jalan raya
orang-orang asing

dengan keadaanku yang serba kurang
aku akan merasakan sekarat yang berlipat
aku harus tetap hidup, menjaga mulut
pinjam uang, bayar utang
itu jawaban untuk sekarang

Uang dan Kepedihan Yang Mengombak

karta datang pada sengkon
basa-basi jembatan percakapan
pinjam uang

apa yang mesti dipinjamkan?
sengkon tak punya

lesu di wajah karta
matanya berlinang menebas percakapan
entah ke mana
pada siapa

entah hasil atau tidak
kabar di kuping

pinjam pada juragan sulaiman⁹
diperlakukan kurang baik

mau dapat pinjaman
jadilah jongos yang setia
jilat pantat sampai mengkilat
karta adalah kawan
sulaiman adalah kesabaran

9 Pasalnya (menurut tuduhan Jaksa Penuntut Umum), Sengkon dan Karta ingin meminjam uang pada Solaeman, tapi tak diberi. Keduanya marah besar, lalu merampok dan membunuh kedua suami-istri itu. http://www.analisadaily.com/news/read/2011/12/18/26678/penegakan_hukum_dan_rekayasa_ii/#.UC0ef6nN_O8.

kepedihan karta
layaknya ombak
ombak kecil
ombak besar
membenturi karang
keduanya berkeluarga dengan samudra

inilah hukum berpasangan
ada ombak ada karang
ada karta ada sulaiman
ada yang miskin
ada yang kaya
ciptaan tuhan atas nama keadilan

Karta Bicara Pada Langit

di tengah hamparan sawah yang kering
perasaan bergolak
kepala mendidih
amuk yang dipenjara

“tuhan,
sungguh ngeri hidup di negeri ini
segala masalah datang tak menemukan jawaban
orang yang sekolah tinggi
akhir-akhir ini banyak demonstrasi¹⁰
tak menghasilkan solusi

10 Peristiwa bersejarah Tragedi Malari 1974.

pembantaian, perpolitikan, ekonomi
pengangguran, kejahatan meningkat

sedangkan kau, tuhan
jangan katakan kau sedang sakit
seperti anakku yang terkapar di dalam kamar
tak bisa mengangkat tangan

aku menangis
sembuhkan anakku
tolonglah”

langit perlahan pucat
angin merangkul tubuh
dingin
petir menggelegar bagai teguran
langit mengucurkan tangisnya
tenang

“et dah, kenapa hujan-hujan, kang?
ayo pulang nanti sakit”

aku tak menoleh, berulang kali ia berseru
lalu beranjak pergi, di kejauhan
“si karta mulai gila, ini bahaya!”
aku sempatkan melirik, ternyata dia anak kepala desa
si tukang gossip!

di jalan menuju rumah
orang-orang kampung
matanya tak berpaling
saling berbisik
entah apa, aku tak mau curiga

istriku mengkerutkan dahinya
“sudahlah, anakmu masih ada di kamar
tengoklah dia”
aku hanya bisa
membawa segelas air doa¹¹

Keluarga Golek Beureum

perhiasan dan uang
kebo sapi lenyap di kandang
hasil panen dan buah-buahan di dahan hilang
banyak pencuri, rampok, begal, bajing luncat,
golek beureum

keluarga sengkon yang jawara
si pembuat tanda luka
mencipratkan cat merah di atap keluarga
cat merah perampokan
sekeluarga dapat julukan
bahkan kutukan warga

11 Kebiasaan yang dilakukan oleh para orangtua zaman dulu, yaitu mengobati orang sakit hanya dengan memberi orang minum air putih yang telah diberi jampi-jampi.

dasar tukang rampok!
darah dan keturunan rampok!
keluarga golek beureum!¹²
yang tak merampok pasti nanti mentok jadi rampok!
bukankah ada pepatah
buah yang jatuh tidak jauh dari pohonnya

biarkan orang berkata demikian
sengkon mantap pada keyakinan bertani
musim akan terus berganti
panen ya panen
pada setiap butiran padi
terdapat beras yang putih bersih
cangkang akan mengelupas
menyisakan isi

Pembunuhan dan Perampokan di Rumah Sulaiman

malam berudara lembab
becek
gerimis terus menguraikan dingin
jalan semakin sunyi
malam ditelan sepi
celah perampokan menganga di tiap rumah

12 Golek beureum sering disejajarkan dengan perampok, bajing luncat, dan ditakuti oleh semua warga. Wawancara dengan Pak Yunus, Pak Neong, dan Pak Abik yang tinggal di daerah Bojongsari, Bekasi, pada tanggal 11-12 Agustus 2012.

perampok-perampok
meloncat ke atas genting
merayap bagai cicak
masuk lubang kecil
pintu terbuka
gerak-gerik yang pelan
ciri khas rampok kawakan

sulaiman tertidur
istri mendengkur
uang, perhiasan, barang-barang mewah
incaran utama

sulaiman dibangunkan
golok mengarah ke leher

istrinya berteriak
selembar kain menyempal mulut
tangan-kaki diikat secepat kilat

sudah mendapatkan incaran
sulaiman malah melakukan kesalahan
melawan yang bukan tandingan
terbunuh dalam satu tusukan

tak mau meninggalkan saksi
sang istri mati
di tusuk belati

warga desa digegerkan
pembunuhan dan perampokan

Warga Desa dan Sumpah Dipatuk Ular

desas-desus mulut warga
berbuah cerita
menerka dan mengira
begitulah kelakuannya

sengkon dan karta jadi sasaran
karta pinjam uang tak dikabulkan
sengkon sempat kesal pada sulaiman

karta sudah dianggap gila
sengkon berdarah *golek beureum*
sangkaan kuat kepada keduanya

ditambah sengkon bersumpah di depan warga
“saya tidak membunuhnya
saya bersumpah
lebih baik dipatuk ular
saya tidak membunuhnya dengan alasan kesal”

tuduhan itu bulat
setelah sengkon benar-benar dipatuk ular

Malam Jumat Dua Satu November 1974¹³

setiap malam jum'at
yasin dilantunkan dengan khidmat
bintang-bintang berzikir di kedipannya
suara-suara binatang
melengkingkan pujian untuk tuhan

istriku masih mengenakan mukena
mengambilkan minum dari dapur
di kejauhan terdengar warga desa gaduh
“adili si keluarga rampok itu”
“ya... usir dari kampung ini”
“bakar saja rumahnya”
“betul”

di lubang bilik
ada banyak obor dan petromak menyala
teriakan tegas
“sodara sengkon, sodara sudah dikepung ABRI!
kalau mau selamat, menyerahlah!
sodara sudah tidak bisa kabur, angkat tangan!”

istriku kaget
“kok kamu, kang?”

kebingungan

13 Sengkon dan Karta dituduh telah merampok dan membunuh suami-istri Sulaeman bin Nasir dan Siti Haya binti Abu pada malam hari tanggal 21 November 1974 di desa Bojongsari Bekasi. http://www.analisadaily.com/news/read/2011/12/18/26678/penegakan_hukum_dan_rekayasa_ii/#.UC0ef6nN_O8.

“demi allah saya tidak berbuat jahat!”
masih dalam suara yang sama
“kalau sodara tidak keluar
dalam hitungan tiga
kami akan mengeluarkan
tembakan peringatan
satu, dua... ti...g....”

secepat yang kubisa aku keluar angkat tangan
di pintu ratusan warga
mulai melontarkan sumpah serapah
anjing!
babi!
setan!
bagong!¹⁴
tai!
sampah!

segalanya ada di mulut warga
kata-kata tak mewakili peri kemanusiaan
warga seperti serigala
ganas
bengis
tak ada rasa kasihan
dari batu sampai bambu
dari golok sampai balok
dari cerulit sampai arit
diacung-acungkan ke arahku
serempak berkata “allahu akbar!!!”

¹⁴ Bagong (bahasa Sunda), artinya: babi hutan atau babi rusa.

batu, bambu, dan balok beterbangan ke arahku

“sodara-sodara sekalian, tolong hentikan
biarkan pengadilan yang memutuskan hukuman”

aku masih diselimuti kebingungan
disambut razia seluruh badan
kepalaku ditodong senjata laras panjang
mendekati puluhan ABRI dan Polisi¹⁵

“ya... gantung saja!”

“dasar orang tak tahu diuntung!”

“sampah masyarakat!”

“bagong siah! setan alas! babi! goblok!

dulur aing paeh

gara-gara sia! anying! ku aing dipaehan siah!”¹⁶

duk! dak!

aku dikerumuni pukulan warga
ABRI dan Polisi ikut-ikutan menendang

15 Sejak tahun 1999, ada perubahan di kedua aparaturnya ini. Pada tahun 1999, Polri mulai berpisah dari ABRI. Pada 1 April 1999, ABRI berubah nama kembali menjadi TNI. Sejumlah perubahan terjadi di tubuh TNI, di antaranya perubahan nama staf sosial politik menjadi staf teritorial; penghapusan kekaryaan ABRI; pengurangan fraksi ABRI di DPR. DPRD I/II; pemutusan hubungan organisatoris dengan partai Golkar dan mengambil jarak yang sama dengan parpol lain; netralitas dalam Pemilu; serta pembubaran bakorstanas dan bakorstanasda. Tahun 2000 MPR mengeluarkan TAP No. VI/MPR/2000 tentang pemisahan TNI dan Kepolisian Negara RI yang ditindaklanjuti dengan TAP No. VII/MPR/2000 tentang peran TNI dan peran Polri. <http://www.trunity.net/infidjakarta/topics/view/67610/>

16 Bahasa Sunda, artinya: “Babi kamu! Benar-benar setan! Babi! Goblok! Sodaraku mati gara-gara kamu! Anjing! Aku benar-benar ingin membunuhmu!”

dor!

suara tembakan di langit
terdengar sayup
aku terkapar di tanah
seorang ABRI menggusurku
darah dan becek tanah bercampur di tubuh

aku dilemparkan ke atas bak mobil
kondisi diantara sadar atau tidak

selang kejadian
sesosok tubuh dilemparkan ke bak mobil
ada sebagian tubuh yang menindih
kuperhatikan wajah yang penuh luka itu

“karta?”

kami ditangkap¹⁷ dengan tuduhan perampokan
juga pembunuhan

B.A.P

plak!

tamparan datang bertubi-tubi

17 Pasal 1 KUHPA Butir (20): Penangkapan adalah suatu tindakan penyidik berupa pengekangan sementara waktu kebebasan tersangka atau terdakwa apabila terdapat cukup bukti guna kepentingan penyidikan atau penuntutan atau peradilan dalam hal serta cara yang diatur dalam undang-undang ini. Artinya seseorang dapat ditangkap apabila melanggar suatu peraturan pidana dengan ada dugaan kuat yang didasarkan atas bukti permulaan yang cukup.

pukulan datang silih berganti¹⁸
nyeri¹⁹ adalah refleksi untuk segera mengakui

hatiku tak menyimpan dendam
melakukan pembalasan
pada sulaiman
buat apa, pak Polisi?

cukup bagiku
doa adalah obat mujarab supaya selamat²⁰
mendoakan kebaikan untuk membangun kerukunan
kekerasan diakhiri pembunuhan
hanya menghasilkan dendam yang berkepanjangan

18 Melakukan kekerasan dalam interogasi diperbolehkan, dengan syarat tertentu, yaitu apabila: a. upaya persuasif tidak berhasil; b. hanya untuk tujuan perlindungan dan penegakan HAM secara proporsional dengan tujuan yang sah; c. diarahkan untuk memperkecil terjadinya kerusakan dan luka baik bagi petugas maupun bagi masyarakat; d. digunakan apabila diperlukan dan untuk penegakan hukum; e. penggunaan kekerasan harus sebanding dengan pelanggaran dan tujuan yang hendak dicapai; f. harus meminimalisasi kerusakan dan cedera serta memelihara kehidupan manusia; g. harus memastikan bahwa bantuan medis dan penunjangnya diberikan kepada orang-orang yang terluka atau terkena dampak pada waktu sesegera mungkin; h. harus memastikan bahwa sanak keluarga atau teman dekat yang terluka atau terkena dampak diberitahu sesegera mungkin. <http://www.scribd.com/doc/92977081/For-SK3-.Dokter-Polisi-Dalam-Interogasi>.

19 Nyeri timbul karena adanya kemampuan sistem saraf untuk mengubah berbagai stimuli mekanik, kimia, termal, elektrik menjadi potensial aksi yang dijalankan ke sistem syaraf pusat. Nyeri yang dimaksudkan dalam hal ini disebut nyeri nosiseptif atau nyeri inflamasi, yaitu nyeri yang timbul akibat adanya stimulus. <http://hidayat2.wordpress.com/2009/03/24/mekanisme-nyeri/>.

20 Dalam Al-Qur'an disebutkan, ud'uni astajib lakum, 'berdoalah kepadaku niscaya akan kukabulkan'. Artinya, Tuhan menghedaki makhluk-Nya untuk meminta. Manusia adalah ciptaannya yang lebih mulia dibanding binatang: ada sistem kebudayaan dan sistem sosial yang ditujukan untuk mencapai kesejahteraan. Pada saat seseorang menzaliminya, justru mendoakan kebaikan dicontohkan oleh Nabi Muhammad ketika beliau dilempari kotoran hewan oleh musuhnya.

bahkan bisa-bisa diturunkan pada tujuh turunan
dendam yang mengalir

selebaran kertas menghantam mukaku
nama-nama ratusan warga
cap jempol yang berisi laporan dan pengaduan²¹

kang uji, ma onah, bi ijah, mang sueb
ki suman, bi ela, mang barnas
RT kamal, RW duloh

dan masih banyak lagi nama-nama lain
yang kukenal
bahkan masih ada pertalian keluarga²²

aku tetap pada pembelaanku
aku tidak melakukan itu²³

21 Undang-undang yang sebelumnya mungkin berbeda dengan apa yang saya tuliskan karena kejadian Sengkon Karta tahun 1974 sebelum adanya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 Tentang Hukum Acara Pidana Pasal 103 (1). Laporan atau pengaduan yang diajukan secara tertulis harus ditandatangani oleh pelapor atau pengadu.

22 Katanya ada saksi bernama Nur Ali yang mendengar ada keributan di rumah Solaeman, dan ketika didatanginya dia sempat melihat sekilas wajah Karta. Nur Ali melaporkan hal itu kepada Ustad Siradjuddin. Beberapa hari kemudian ada surat yang ditandatangani seratusan penduduk desa, termasuk lurah, kepada polisi, mengadukan Sengkon dan Karta sebagai perampok dan pembunuh Sulaeman dan isterinya, dan minta polisi segera menangkap keduanya. Hal ini diperkuat pula oleh kakak iparnya, yaitu Jatun. Menurut ceritanya, menjelang mautnya di RS Cipto Mangunkusumo, Sulaeman sempat berbisik, yang melakukan kejahatan itu adalah Sengkon dan Karta. Hal ini lantas begitu saja dipercaya, apalagi ada penduduk yang menceritakan, bahwa Sengkon memang pernah berselisih dengan Sulaeman. http://www.analisadaily.com/news/read/2011/12/18/26678/penegakan_hukum_dan_rekayasa_ii/#.UCVhIKHN_O8.

23 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 Tentang Hukum Acara Pidana Pasal 52. Dalam pemeriksaan pada tingkat penyidikan dan pengadilan, tersangka

aku ditelanjangi
disulut puntung rokok
kuku jari tangan dicabut tang besi
melengkinglah jeritan dari mulutku
mulut disumpal kesetan rumah

kepala diceburkan di bak wc
tak bisa bernafas
terkapar di lantai
diinjak sepatu
dikencingi
bau

karta berkata
“tai kucing terpaksa kutelan
mulut bagai ulekan di atas tai
tak berdaya melakukan pembelaan
pemeriksa, menjejali tuduhan yang serupa tai”

kami tak tahu hukum
pasal-pasal
kami terima semua

tubuh memar dan bengkak
tak bisa terus-terusan menjadi tameng kebenaran
aku terpaksa menandatangani
berita acara pemeriksaan

atau terdakwa berhak memberikan keterangan secara bebas kepada penyidik atau hakim.

mudah-mudahan di pengadilan bisa lebih terbuka
tak ada siksaan atau penganiayaan
kami akan bicara

Menginjakkan Kaki di Jeruji Besi

siapa yang kuat, dia berkuasa
siapa yang dekat dengan aparat
memperoleh perlakuan istimewa
itulah falsafah hidup dalam penjara

orang-orang yang melanggar hukum
bagai sampah
sebagian yang lain dimanfaatkan
bahkan kalau bisa diuangkan
penjara untuk membuat jera
nyatanya alat pencari keuntungan semata

jam makan tiba
jam keluhan narapidana
makanan yang kami makan
didatangkan dari amerika
nyatanya di sana
pakan untuk hewan serupa anjing

sengkon karta sudah terbiasa
dengan gapek, goreng gadung²⁴, kulit singkong

24 Gapek, makanan yang terbuat dari singkong yang dikeringkan kemudian dikukus. Biasanya, singkong itu terlihat hitam. Gadung yang bisa dimakan harus direndam selama 3-4 hari karena getahnya mengandung racun.

jantung cau²⁵ bahkan bodogol²⁶nya
kami makan
karena kami dilahirkan miskin

kami hitung setiap batang besi di kamar
kami hitung pergantian orang
menghitung perkiraan jarak dari sel ke rumah

ada kerinduan yang menjerit
pada suara pintu tertutup
ada bisikan anak-anak kami
setiap sipir ngobrol sambil main gapeh
ada berjuta-juta bintang di luar jendela kecil
berkedip
membuat keluh-kesah
yang kami goreskan
di dinding kamar, di wc,
bahkan sajadah

aku ingin terus berdoa
inilah satu-satunya senjata
mempertegas kejujuran dan kebohongan

menguak keadilan dan kecurangan
merobohkan dinding tuduhan di pengadilan

kami yakin
bahwa tukang angon dan majikan
sama rata di depan tuhan

25 Bunga pisang yang keluar dari ujung batang.

26 Bodogol (Sunda): bagian inti batang pohon pisang.

**Jodo, Pati, Bagja, Cilaka,
Kumaha Nu Kawasa²⁷**

“pak hakim yang saya hormati
izinkan sengkon melakukan pembelaan
terhadap tuduhan yang bertubi-tubi
oleh jaksa penuntut umum yang dibanggakan

kami orang miskin yakin terhadap kejujuran
bahkan itu dianjurkan di dalam agama
biarlah hamba terpanggang di neraka
jika kami melenceng dari kebenaran

memang benar waktu itu kami meminjam uang
tapi kami masih sadar betul terhadap etika
terhadap keyakinan kami yang berkumandang
untuk apa kami beragama
jika kami melakukan dusta

kami malu pada leluhur
yang mengajarkan jujur
kami akan berhenti jadi manusia
jika kami keluar dari kitabnya”

hakim mengetuk palu “tolong dipersingkat”

“pak hakim, kami bukan ingin beceramah
sebab hadirin semua sudah memahaminya

²⁷ Bahasa Sunda. Artinya: jodoh, mati, keberuntungan, musibah, ketentuan Tuhan Yang Maha Kuasa.

ini pengaduan yang bernada keluh kesah
tolong sikapi dengan sikap pemurah

kami tidak melakukan pembunuhan
kami tidak melakukan perampokan
apa yang dituduhkan itu fitnah
tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya

biarlah luka yang terdapat di badan
kami jadikan renungan
manusia sebagai ciptaan
tak bisa lepas dari kesalahan²⁸

ini bukan soal sederhana
jodo, pati, bagja, cilaka
kagungan gusti
manusia hanya bisa berusaha
yang menentukan kodrat ilahi”

jaksa angkat bicara

“izinkan saya meluruskan persidangan,
pak hakim apa yang dikatakan oleh
saudara sengkong
tidak mengacu pada B.A.P yang ada
di tangan saya ini dan pada laporan
ratusan warga bojongsari sendiri
artinya bahwa kedua tersangka
sudah terbukti bersalah.

²⁸ Hadis: al-insanu mahallul khatha' wannis-yan, 'manusia adalah tempat salah dan lupa'.

dalam B.A.P dinyatakan sengkon dan karta
berselisih dengan sulaiman
dan sengkon berkata jika aku membunuh,
biarkan dipatuk ular
nyatanya sengkon terpatuk ular
di sini juga dicatatkan
setelah hartanya dirampok,
korban dianiaya dan dibunuh
kalau dilihat dari kronologi kejadiannya
pasal akan bertambah karena tindak pidana
yang dilakukan oleh mereka
diikuti atau disertai atau didahului
oleh tindak pidana lain
artinya pembunuhan
dalam kasus ini direncanakan”

puluhan warga menyerang para terdakwa
tersulut jaksa

baik yang bodoh
baik yang pintar
keimanan harus sama
tak boleh berbeda
kalau berbeda
mencelakakan orang di sekitarnya

sayang sekali manusia suka mengukurnya
dari harta benda
berujung malapetaka
kaukah itu, jaksa?

Hakim Djurnetty Soetrisno²⁹

disidang lagi
dituntut lagi

jaksa tetap pada tuntutan
karta berkata

“pak hakim, kami ini orang kecil
tak tahu-menahu hukum
kami sudah tak bisa berbuat apa-apa
kami pasrah, ya..sudahlah”

jaksa malah semakin tak karuan
dan hakim lebih percaya B.A.P
ketimbang memperhatikan
hati nurani yang tersakiti
hakim, jaksa, pembela, semuanya berkepala sama
menjunjung tinggi hukum yang dicipta manusia
keadilan di mata yang ditutup kain
gelap melihat terdakwa
tok...tok...tok...tahun 1977³⁰
“atas pertimbangan;

29 Sengkon dan Karta menyangkal semua tuduhan atas pembunuhan dan perampokan kepadanya di Pengadilan Negeri Bekasi, dan 3 tahun kemudian mereka tetap menyangkal tuduhan jaksa. Namun Hakim Djurnetty Soetrisno lebih mempercayai Berita Acara Perkara (BAP) kepolisian. <http://www.m.solusiproperti.com/informasi/pojok-seruu/artikel/sengkon-dankarta-korban-kelamnya-keadilan-indonesia>.

30 Oktober 1977, Sengkon divonis 12 tahun dan Karta divonis 7 tahun penjara. Putusan itu dikuatkan Pengadilan Tinggi Jawa Barat dan berkekuatan hukum tetap karena Sengkon dan Karta tidak kasasi. <http://cahpamulang.blogspot.com/2008/08/sengkon-karta-ala-ryan.html>.

terdakwa yang bernama sengkon
dihukum dua belas tahun penjara
dan karta dihukum tujuh tahun penjara”

Varia Nusantara³¹

tooooootttt tooootttttttooooootttt
torororoottttttttttooooooot
varia nusantara... varia nusantara...

berita utama datang dari bekasi
para pendengar yang setia
pengadilan negeri bekasi telah memutuskan
dua belas tahun penjara kepada sengkon
dan tujuh tahun kepada karta
atas kasus pembunuhan dan perampokan
yang telah diperbuatnya

berbahagialah karena keadilan telah ditegakkan
di negara yang berasaskan pada keadilan sosial
bagi seluruh rakyat indonesia
butir kelima dari pancasila
begitulah reporter yunus
dari pengadilan negeri bekasi melaporkan

totototoooooottt totototooooootttttt
torororoottooooooooooot

31 Varia Nusantara, adalah sebuah produk jurnalistik radio berbentuk news round up yang berisi informasi ringan dan menarik (human interest) yang terjadi di Jakarta maupun di daerah-daerah. Acara berdurasi sekitar 10 menit ini dapat disajikan secara live atau dalam bentuk produksi rekaman. <http://albymoon.blogspot.com/2009/12/program-kerja.html>.

varia nusantara....
berita kedua
menyoal indeks harga konsumen
harga per unit di pasar gede

harga beras naik
harga gula pasir turun
harga garam bata tetap
minyak kelapa naik
ikan asin naik
sabun cuci turun
minyak tanah naik
tottotototrrrrroootototrrotoroototototooot

suara yang kemudian muncul
adalah himbauan pak harto
dilanjutkan oleh lagu-lagu kebangsaan
republik indonesia

Tubuh Boleh Dipenjara tapi Lamunan di Kepala Tetap Merdeka

Ada Desa dan Musim Panen
desaku yang kurindukan masih terngiang
membawaku pada ingatan
tentang suasana dan kebiasaannya

desa tanjung baru yang terdiri dari tiga daerah

daerah bojong, laban sari, dan kampung baru³²
terkenal sebagai petani handal

desa yang tanahnya banyak sawah
1950-an sawah di kampung kami
masih tadah hujan,
panen hanya satu kali dalam setahun
kalau paceklik datang kami makan nasi jagung,
gaplek dan apapun
yang penting perut tak berbunyi lapar

tapi kebijakan orang-orang PKI
tanah untuk rakyat³³

32 Wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2012 dengan mantan Lurah Abak yang menjabat lurah pertama di desa Labansari sekitar 1984. Dia mengatakan bahwa desa Tanjung Baru terdiri dari tiga daerah, yaitu Bojong (dimekarkan dari desa Tanjungbaru jadi kelurahan Bojongsari pada tahun 1978-1979), Labansari (pecahan dari desa Bojongsari pada tahun 1984-1985) dan Tanjung Baru (sampai sekarang masih dengan nama kelurahan Tanjung Baru).

33 Lahirnya UU Pokok Agraria (UUPA) Tahun 1960. UU PA diyakini menjadi cikal-bakal gerakan rakyat di Indonesia setelah merdeka. UU yang dinilai banyak pengamat sebagai UU Agraria yang paling pro rakyat ini nampaknya tidak lepas dari kontroversi. Penyebabnya, penggagas utama UU PA yang diketok palu tahun 1960 adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada saat itu PKI menjadi partai pemenang yang menjadikan UU PA sebagai tujuan untuk meraih simpati rakyat. Cita-cita PKI agar tanah untuk rakyat tercermin dalam poin “warga negara setempat (penduduk) yang berhak memiliki tanah”, nampaknya tidak disukai kelas tertentu. Meski demikian, selama lima tahun berikutnya, beberapa reformasi agraria telah dilakukan. Saat itu, penolakan kelas tertentu tidak dapat melawan kerjasama PKI dengan Soekarno. Sayangnya, sejak pergantian kekuasaan ke tangan Soeharto, peraturan dalam UU PA dipinggirkan secara sistematis. Soeharto memang tidak menghapus UU PA. Dia lebih memilih membuat UU baru yang sesuai dengan kepentingan rezim tanpa perlu memikirkan kesesuaian dengan UU sebelumnya. Dengan cara yang cerdas, rezim Soeharto memproduksi wacana tentang bahaya PKI. Semua yang berbau reformasi agraria, dan karenanya juga UU PA, dianggap produk antek-antek PKI yang berbahaya bagi bangsa. UU progresif itu pun akhirnya layu sebelum berkembang. <http://map.ugm>.

membuat hati si miskin senang
karena setiap tuan-tuan tanah
dibatasi kepemilikannya tidak lebih dari lima hektar
sisa tanah dibagikan terpaksa

1964 kami dibangun irigasi
tapi tak lama 1965-1966
kelompok barisan tani Indonesia
yang lebih dekat ke PKI, dipenjara
mati dengan label antek PKI
yang tak tertangkap oleh ABRI dan Polisi
memilih gantung diri³⁴
ketakutan datang menyelimuti
hari-hari seperti diawasi

pembuatan irigasi selesai
berjalan 1970³⁵
petani yang panen dua kali
dalam setahun
ketakutan pudar setelah padi-padi numpuk di leuit³⁶
sapocong jadi sagedeng, lima gedeng jadi sasangga,
sepuluh sangga jadi sapadati³⁷

ac.id/index.php/component/content/article/20-map-corner/162-aksi-jahitmulut-di-gedung-dewan-dan-gerakan-rakyat.

34 Wawancara dengan Pak Yunus, yang tinggal di Tanjung Baru Sekolah Rakyat tahun 1964.

35 Wawancara dengan Pak H. Abdul Kohar, lahir pada bulan 2 tahun 1934, ketua Kelompok Petani Gandamukti untuk daerah Kabupaten Bekasi, pernah mendapatkan penghargaan di tahun 1994 sebagai peraih kelompok penghasil tani terbaik nasional.

36 Bahasa Sunda, artinya: lumbung. Kini leuit menjadi gudang untuk penyimpanan barang-barang yang tak terpakai. Namun, di daerah Badui leuit masih berfungsi sebagaimana semestinya.

37 Istilah para petani tatar Sunda. Sapocong = satu ikat padi yang baru dipotong dan masih ada batangnya; sagedeng = 2 pocong (tujuh kilogram); sasangga=lima gedeng; sapadati = 10 sangga.

akan ada
menjemur padi
akan ada
antrian menggiling padi
semua warga pesta
dalam suasana gembira

makan enak
tidur nyenyak
gabah menumpuk banyak
hidup senang sentosa
indahnyadesa, indahnyadunia

kami ingin mencangkul, membajak, tebar benih
tandur, melihat lilir yang keluar dengan perlahan
akan ada gemunda, mapak anak, reneuh leutik
gebyag, gumendel, kuning ujung
lalu padi menunduk berisi³⁸

ngagebah manuk
ada beubeugig sawah

ya ilahi
beri jalan untuk pulang ke rumah kami

38 Istilah petani Sunda. Tandur = menanam padi; lilir = tiga hari setelah tanam, keluarnya pucuk, gemunda atau nganak = pohonnya bertambah banyak; mapak anak = berhenti anaknya; reneuh leutik = ada bunga tapi belum keluar; culcel, gebyag/reuneuh beukah = padi mulai sedikit berbuah; gumendel = buah padi jadi banyak; kuning ujung = kuning pada ujung buahnya.

Ngajorowok Maratan Langit
Ngoceak Maratan Jagat

tubuh sengkon kurus kering
malam menggigil
siang murung panas-dingin
keluar penjara tertatih-tatih
siksaan membekas luka

sering berdoa cepat mati
keluhan yang berarti perlawanan

bagai pohon yang meranggas
daun-daun jatuh tertiuip angin
pohon tua digerogoti rayap

tuhan tak datang di kehidupannya
malaikat pencatat kebaikan
kemana kau ngeloyornya?
hati yang pedih ini
ngajorowok maratan langit
*ngoceak maratan jagat*³⁹

“bismillah hirrahmannirrahim
mas menur nutup ning banyu
mas merah panutup ning rasa
rasana buahna ti pancaning tengah
asalna ti kudrat ning tullah

39 Ungkapan Sunda: “berteriak sekeras-kerasnya hingga menembus langit, menjerit sekeras-kerasnya hingga menembus ke dalam bumi”. Tafsir kalimat ini bisa saja berkembang, bergantung konteks yang mengikatnya.

la illahhailallah muhammadarrosulullah
allahu akbar... allahu akbar... allahu akbar...
ma bumi, ma langit, uing menta keadilan!⁴⁰
lalu bumi ini kuinjak tiga kali
“engkau yang memberikan hidup dan ke-
hidupan
engkau juga yang memberi jalan
engkau yang memutuskan kapan datang
dan kapan harus pulang
allahu akbar... allahu akbar... allahu akbar...
ma bumi, ma langit, uing menta kaadilan!”

suasana berubah mistis
keajaiban itu datang, merindinglah bulu kuduk
dengan gemetar dan takjub

tiba-tiba di dinding kamar
terlihat jelas keluar
sengkon terbangun dari tidurnya
“sengkon, mari kita kabur!”
“jangan! kita harus membuktikan kebenaran”

sejak saat itu
aku tak mau berpaling dari kebenaran
meski harus menerima seribu kesakitan

40 Jangjawokan adalah mantra kuno berbahasa Sunda atau Jawa, bukan untuk menyembuhkan, tapi untuk mencapai apa yang dihasratkan. Danadibrata R.A, 2006. Kamus Bahasa Sunda. Bandung: PT Kiblat Buku Utama. Mantra itu didapat dari Pak Abik yang berumur 37 tahun, tinggal di desa Karang Sambung, Bekasi. Menurutny, mantra itu untuk melancarkan semua urusan dan supaya selamat di jalan.

Gunel Siih

saipi angin, napak sancang, nerobos bumi
celah kecil jalan, jari jadi kunci,
yang gelap terang, yang terang terlihat hilang

badan anti golok, senjata tajam tak mempan
tubuh kecil, wajah dekil, otak tampak kerdil

kakekku jawara menjelma singa
menolong yang lemah, merampok yang serakah
orang kaya tak mau melihat ke bawah
harus diganyang sampai sirna
takabur di hadapan orang takabur
itu *sodakoh*⁴¹

membunuh jadi kebiasaan
merampok itu kerjaan
mabuk, judi, perempuan
itu kesenangan

keluar masuk penjara, aku tertawa
orang-orang memanggilku gunel siih

tak selamanya tupai lancar melompat
sekali waktu terjatuh juga
karena malam itulah aku masuk penjara

41 Dalam bahasa Arab, at-takabburu 'alal mutakabbir shodaqotun, ternyata ini bukan Hadis, melainkan ungkapan. <http://muslim today.net/konsultasi/sombong-kepada-orang-sombong-sedekah>.

bulan ramadhan aku merampok
entah kenapa
entah bagaimana
tiba-tiba kami tertangkap

malam seribu bulan menjadi magnet
penyedot kesaktian
mantra dan jampi
tak berfungsi sama sekali
hilang
sekarang tinggal menunggu waktu
supaya ilmu kanuraganku kembali

siapakah yang dibopong itu
aku tak peduli, apalagi di rutan cipinang ini
“ada orang baru, katanya tukang rampok
dan membunuh”
aku penasaran, dia pasti kenal denganku
“katakan siapa namanya!”
“kurang tahu, bang”
“makanya tanya, tolol!
diam di jakarta kok makin tolol!”
“iya, bang”
“namanya sengkong dan karta”
“karta perampok, sengkong pembunuh”
“sengkong?”

aku ingat nama itu
seperti nama saudaraku
aku kenal dengannya

tubuh tinggal kulit dan tulang
hampir tak kukenal

aku memeluknya, menyapa, menjamu, mengurut
kukabulkan apapun yang diminta oleh saudaraku
sengkon
termasuk obat-obatan
waktu yang tepat untuk berbakti kepada saudara

Nyanyian Gunel Siih

seperti es
di gelas air panas
pecah!

dalam hatiku
perampok, sulaiman?
pembunuh?
jantungku berdenyut
gemetar
akulah pelakunya

aku keluar
menangis pedih
sekali ini aku ingin mengadu

seperti
mengunjungi kampung luka
bertemu cerita di rumah duka

assalammu'alaikum
seruan yang kulantangkan di pintu surau

serupa adzan mereka membangunkanku
basah tangis ini membangkitkan langkah
menuju sajadah
mengalunlah penyesalan dari setiap sela jari
yang kuangkatkan untuk takbir
mulutku mulai mengaji tentang wajah, tentang kaki
tentang jalan panjang yang tak berujung

akulah gunel, si perampok, pembunuh, orang jahat!

di dalam rukuk aku menyaksikan kaki
ia berjalan-jalan menuju ke entah
kutapakkan di mana pijakannya?

akulah gunel, si perampok, pembunuh, orang jahat!

aku bersujud padamu
mengingat kembali kepalaku yang keras
mengalirlah duka panjang di sela mataku
dan nafasku nyeri
untuk apa hidupku ini?

selanjutnya aku bersaksi
telunjukku mengacung ke depan
padahal aku tak bersaksi, tak menyaksikan
aku gelap, buta pada lirikan kanan dan kiri
assalammu'alaikum

ya ilahi aku tak rela dengan semua ini

Pengakuan Gunel

yang benar tapi disalahkan
aku salah tapi lolos dari hukum

“woi ABRI...woi...Polisi...
mata kalian mata piccek!
sayalah pembunuh dan perampok yang sebenarnya
mereka tak akan mengakui kesalahan
karena mereka tak melakukannya,
kecuali kalian paksa dan siksa
ketololan macam apa yang dilakukan hukum
apakah tidak ada penyidikan kembali pada
kasus ini
goblog benar hukum di negeri ini
coba buka kain yang menutupi mata keadilan
coba todongkan pistol dan senjata
ke kepala anak kalian
kegoblogan yang disertai ketololan
hanya akan menghasilkan pembusukan!”

dua belas tahun penjara
waktu yang sebentar
aku aman di dalamnya

waktu malam kujadikan operasi perampokan
waktu siang aku mendekam
tinggal di penjara dengan ilmu yang sempurna

Hari Pertama di Tahun yang Lama

dibebaskan⁴²

seluruh indonesia tahu
majalah ingin memuat berita kesalahan negara
semua orang berilmu datang ke rumah
rumah seperti bunga mekar
diburu tawon

tanya ini-itu
menyarankan ini-itu
padahal aku ingin damai sejahtera
tak perlu dibesar-besarkan
hanya menambah luka

keadilan bukan untuk diperdebatkan
keadilan mesti keluar dari dalam hati
untuk menghargai diri
bukan dijadikan pasal yang rumit dan berbelit-belit
hanya dimengerti oleh para ahli hukum

⁴² Kasus Sengkon dan Karta menggemparkan tanah air kala itu. Albert Hasibuan, seorang anggota DPR dan pengacara, tersentuh hatinya dan mengusahakan pembebasan Sengkon dan Karta. <http://umum.kompasiana.com/2009/09/29/legenda-sengkon-karta/>.

Mengadukan Gugatan

semua orang merongrong
uang dikedepankan sebagai gugatan
nyatanya ditolak⁴³ tak menghasilkan kemenangan

keadilan sekali lagi berujung pada uang
UUD: ujung-ujungnya duit

majalah mengupas berita salah tangkap⁴⁴
beritanya meledak seindonesia

apalah artinya berita
jika tak mengubah apa-apa
berita
hanya menguntungkan penerbitnya

Kematian dalam Bayangan

berusaha sudah
bersuara iya

43 Sementara itu, Sengkon dan Karta juga mengajukan tuntutan ganti rugi Rp 100 juta kepada lembaga peradilan yang salah memvonisnya lewat kuasa hukumnya Murtani, S.H. (tidak dibayar). MA menolak tuntutan tersebut dengan alasan Sengkon dan Karta tidak pernah mengajukan permohonan kasasi atas putusan Pengadilan Negeri Bekasi pada 1977, dan Majelis Hakim Agung, yang diketuai Olden Bidara, memang tidak memeriksa lagi materi perkara, karena syarat formal tidak terpenuhi. www.m.solusiproperti.com/informasi/pojok-seruu/artikel/sengkon-dan-karta-korban-kelamnyakeadilan-indonesia.

44 Majalah Tempo, 01 November 1980, dengan judul “Gigitan Ular buat Karta dan Sengkon”. <http://majalah.tempo.co/konten/1980/11/01/HK/53835/Gigitan-Ular-Buat-Karta—Sengkon/36/10>.

gugatan takut disalahartikan!
perlawanan
resah⁴⁵

ini musim petrus⁴⁶
gerakannya sembunyi-sembunyi

tetangga mati
kepala ditembak bolong
bang berto⁴⁷ dicekik putus
dalam karung
yang lain hilang tak pernah pulang

berita di radio
berita petrus
pengantar tidur

45 Ketakutan manusia akan kematian ada pada kebanyakan manusia ketika setiap aspek kemelekatan ada pada dirinya. Tingkat ketakutan ataupun kekhawatiran manusia ada ketika manusia mempunyai sifat memiliki, terutama sifat memiliki yang berlebihan dan melampaui sifat kepemilikan atas tubuhnya sendiri. Kepemilikan manusia atas tubuh sendiri merupakan kemelekatan (upadana) yang mendasar pada kehidupan manusia. Detak jantung atau nafas yang menjadikan manusia tetap ada dan dapat hidup adalah kemelekatan yang prioritas. <https://www.facebook.com/notes/budisp-indrajati/manusia-dan-kematian/10151936928965594>.

46 Penembakan misterius, sering disingkat petrus, (operasi clurit) adalah suatu operasi rahasia dari Pemerintahan Suharto pada tahun 1980-an untuk menanggulangi tingkat kejahatan yang begitu tinggi. Operasi ini secara umum adalah operasi penangkapan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat, khususnya di Jakarta dan Jawa Tengah. Pelakunya tak jelas dan tak pernah tertangkap, karena itu muncul istilah “petrus”, penembak misterius. http://id.wikipedia.org/wiki/Penembakan_misterius.

47 Bang Berto, sebutan untuk orang-orang yang bertato.

sengkon batuk parah
mulutnya berdarah
bernafas susah

obat apa yang diminum?
untuk apa?
mantri pemerintah?
membuat tidur selamanya

karta keluar rumah
belum banyak kendaraan
jalan sempoyongan, tak tahu arah
mencari kebenaran di jalan raya

tak tahu penyebabnya apa
karta ditabrak truk⁴⁸
entah truk siapa?
entah bermuatan apa?
siapa mereka?
itulah persoalannya

jalan kematian adalah jalan ke pengadilan tuhan⁴⁹

48 Lalu Tuhan berkuasa atas kehendak-Nya. Karta tewas dalam sebuah kecelakaan. <http://www.m.solusiproperti.com/informasi/pojok-seruu/artikel/sengkon-dan-karta-korban-kelamnya-keadilan-indonesia>.

49 Pada akhirnya roh manusia mesti meninggalkan tubuhnya untuk sebuah pengalaman lain dari sebuah kehendak yang menjadikan setiap apapun yang hidup akan mengalami kemusnahan, bahwa tak ada yang abadi selain kesadaran manusia yang utama, suatu kesadaran yang tetap ada ketika roh manusia mengalami kebimbangan ruang. Kesadaran (aware) yang terbentuk dari setiap apa yang didapat manusia dari setiap aspek spiritualitas yang didapatkan olehnya, baik melalui pengalaman maupun ilmu pengetahuan yang didapat olehnya dalam hidup. <https://www.facebook.com/notes/budisp-indrajati/manusia-dan-kematian/10151936928965594>.

sengkon dan karta pergi mengadu pada tuhan

Kesaksian Luka

reka adegan dari sejarah terpendam
sejarah terlupakan
menjadi catatan hitam

bukankah kebenaran sejarah tidak tunggal?
bukankah negara yang berdiri di dunia
diawali luka yang berdarah
sehabis peperangan?⁵⁰

berawal dari mana pisau peristiwa
mengiris-ngiris kulitmu
berawal dari ekonomikah?
pendidikankah?
hukum?
agama?
atau para pejabat yang korup itu?

indonesia
membangun dirinya dari segala luka
tubuh indonesia tak terawat
namun tetap ditampilkan dengan semangat

50 Contohnya, Sparta yang mengabdikan diri pada peperangan, dibangun oleh Likurgus pada abad ke-8 SM, Perang Salib, Perang Dunia II, Perang Kemerdekaan di Indonesia, dan masih banyak lagi.

berawal dari kata
kata yang diucapkan
dilakukan
inilah mata luka itu
untukmu

sengkon karta 2045
seratus tahun indonesia merdeka
seratus lipat tekad baja

jantung menggunung
urat jadi kawat
darah bergolak larva

sengkon tersenyum di pipi kiri
wajah karta tegas di pipi kanan
di kuning padi, bawang merah
bawang putih, tomat
gurame, bawal, cucut, tongkol
di petani di nelayan
di buku-buku sekolah
dan kelam ingatan.

